

***SUBALTERN DALAM NASKAH DRAMA ANDORRA***  
**KARYA MAX FRISCH :**  
**Sebuah Kajian Poskolonial**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :

**UTAMI WIDYANINGSIH**

**06203241008**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**2011**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Subaltern dalam Naskah Drama Andorra karya Max Frisch*  
: *Sebuah Kajian Poskolonial* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 6 Mei 2011

Pembimbing I,

Isti Haryati, S.Pd., M. A.  
NIP. 19700907 200312 2 001

Yogyakarta, 6 Mei 2011

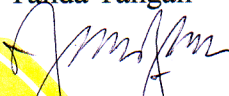
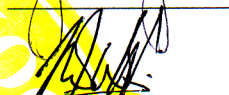

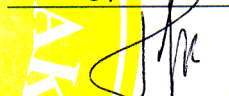
Pembimbing II,

Drs. Ahmad Marzuki  
NIP. 19671203 199312 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Subaltern dalam Naskah Drama Andorra karya Max Frisch*  
: *Sebuah Kajian Poskolonial* ini telah dipertahankan, di depan Dewan Penguji  
pada 27 Mei 2011 dan dinyatakan lulus.

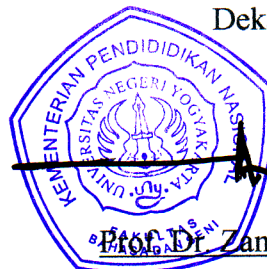
### Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.	Ketua Penguji		14/6-2011
Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		14/6-2011
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji I		9 Juni 2011
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Penguji II		13 Juni 2011

Yogyakarta, 6 Juni 2011

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP. 19550505 198011 1 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Utami Widyaningsih**

NIM : 06203421008

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Mei 2011

Penulis

Utami Widyaningsih

## MOTTO

*You are the Architect of your own life.*

Bermimpilah, maka Allah akan memeluk mimpi-mimpimu.

*If You Can dream You Can Do It, Because God Knows More Than You*

“... Sebenarnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada dalam diri mereka sendiri .. “

(QS.Ar-Rad 13:11)

Muliakanlah dirimu dengan tidak memikirkan yang buruk, berprasangka baiklah terhadap Tuhan, berlakulah jujur, dan janganlah mulutmu menjadi pintu keluarnya kata-kata buruk. Sebenarnya, pemuliaan dirimu oleh Tuhan tumbuh saat engkau tegas berlaku lebih hormat kepada dirimu sendiri

(Mario Teguh).

## PERSEMBAHAN

*Segelintir baktiku yang tulus ini 'ku persembahkan kepada:*

- *Allah SWT' atas segala nikmat dan petunjuk-Nya di setiap nafas hidupku.*
- *Ibu terbaikku yang ku cinta, ibu Dwi Umiyatsih dan bapak Taswin, bapak juara satu di seluruh dunia – yang dengan penuh kesabaran selalu mengajarku tentang arti hidup ini..*
- *Adik-adikku yang luar biasa hebat, “nihimers” Irvan Rizkiansyah ‘Ipan’ dan Kurnia Savitri ‘Nia’, terima kasih sudah menghiasi hari-hariku dengan penuh keceriaan.*
- *Special thanks for my beloved mamas Yuanda ‘Aji’ Wirantaka atas support, cinta dan pengertiannya. ^\_ ^*
- *Danke sehr für mb Rambat, atas pengalaman berharganya dan telah membuatku bermimpi.. aku bersyukur bisa kenal kamu mbaa.. :)*
- *Sahabat-sahabatku yang selalu setia, Vika Pramulasari dan Nanda Nuri Rahman, makasih karna kalian selalu bisa menerima keadaanku.*
- *Meine liebe Freundinnen Eprix, Nandank, Mita, Angan, Decy, Ibud, Nella, Mira, Alma, Tika, Ulfa ndang nyusul cah..!*
- *Para Pendidik yang tak pernah lelah membagi ilmunya untuk bangsa ini.*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Syukur Alhamdulillah saya sampaikan kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Subaltern* dalam Naskah Drama *Andorra* karya Max Frisch : Sebuah Kajian Postkolonial ini. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan penuh ketulusan hati saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ibu Isti Haryati, S.Pd., M.A., Dosen pembimbing I yang dengan penuh kearifan dan bijaksana telah memberikan bimbingan dan arahan yang tak henti-hentinya di sela-sela kesibukan.
5. Bapak Drs. Ahmad Marzuki, Dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu, tenaga dan saran yang begitu berarti dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Lia Malia, M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang telah membersamai saya dengan sabar dan selalu memotivasi saya untuk melakukan yang terbaik selama masa studi saya.
7. Bapak dan ibu dosen, serta karyawan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, yang telah membantu dan memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di FBS UNY.
8. Teman-teman PB Jerman 2006 (Mita, Eprix, Angan, Nandank, Evi, Ibud, Desy, Tika, Alma, Nella, Ulfa dan Kresna), kakak-kakak tingkat khususnya

mba' Rambat, dan adik-adik tingkat, terima kasih atas segala keceriaan yang dilalui bersama.

9. Teman-teman KSR PMI unit UNY, *Siammo Tutti Fratelli*, Seruni 3 (Santi, Ayu, Tita, Eprix), Satria.Net, dan Arka Paramita yang telah memberi kesempatan untuk menjadi bagian dari kalian.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas doa, dukungan, dan bantuannya selama ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada keluarga saya, Bapak, Ibu, Ipan, Nia dan juga Mas Aji atas pengertian yang mendalam, pengorbanan dan dorongan serta curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna dan masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Penulis juga berharap semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 5 Mei 2011

Utami Widyaningsih



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>KURZFASSUNG .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Batasan Istilah .....	10
 <b>BAB II DESKRIPSI TEORI .....</b>	 <b>11</b>
A. Hakikat Drama .....	11
B. Kajian Postkolonial .....	18
1. Pengertian Postkolonialisme .....	18
2. Perkembangan Postkolonialisme .....	20
3. Pelopor Teori Postkolonial .....	22
C. <i>Subaltern</i> .....	25
D. Dominasi Hitler terhadap Kaum Yahudi .....	29

1. Latar Belakang Kebencian Hitler Terhadap Kaum Yahudi .....	29
2. Teori Darwin .....	31
3. Bentuk Perlakuan Rezim NAZI terhadap Kaum Yahudi .....	33
a. Program NAZI terhadap Yahudi dalam Bidang Pendidikan .....	34
b. Program NAZI terhadap Yahudi dalam Bidang Ekonomi .....	35
c. Program NAZI terhadap Yahudi dalam Bidang Sosial .....	36
d. Program NAZI terhadap Yahudi dalam Bidang Hukum .....	37
e. Program NAZI terhadap Yahudi dalam Bidang Politik .....	38
E. Penelitian yang Relevan .....	40
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	42
A. Pendekatan Penelitian .....	42
B. Instrumen Penelitian .....	42
C. Sumber Data .....	42
D. Teknik Pengumpulan Data .....	43
E. Teknik Analisis Data .....	43
F. Teknik Keabsahan Data .....	44
 <b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	46
A. Deskripsi Drama .....	46
B. Kondisi Andri sebagai <i>Subaltern</i> Dalam Drama <i>Andorra</i> Karya Max Frisch .....	54
1. Kondisi Andri sebagai <i>Subaltern</i> dalam Bidang Pendidikan .....	56
2. Kondisi Andri sebagai <i>Subaltern</i> dalam Bidang Ekonomi .....	61
3. Kondisi Andri sebagai <i>Subaltern</i> dalam Bidang Sosial .....	66
4. Kondisi Andri sebagai <i>Subaltern</i> dalam Bidang Mental (Beban Psikologis) .....	72
5. Kondisi Andri sebagai <i>Subaltern</i> dalam Bidang Hukum .....	79
6. Kondisi Andri sebagai <i>Subaltern</i> dalam Bidang Politik .....	81
 <b>BAB V PENUTUP</b> .....	92
A. Kesimpulan .....	92
B. Implikasi .....	94

C. Saran .....	94
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>96</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

Sinopsis Drama <i>Andorra</i> .....	100
-------------------------------------	-----

### LAMPIRAN 2

Biografi Max Frisch .....	103
---------------------------	-----

### LAMPIRAN 3

Data Hasil Penelitian Kondisi Andri sebagai <i>Subaltern</i> dalam Drama <i>Andorra</i> ...	106
---	-----

**SUBALTERN DALAM NASKAH DRAMA ANDORRA  
KARYA MAX FRISCH :  
SEBUAH KAJIAN POSKOLONIAL**

**Oleh : Utami Widyaningsih  
NIM 06203241008**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi tokoh Andri sebagai *subaltern* di masyarakat *Andorra* dalam drama *Andorra* karya Max Frisch.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks drama *Andorra* karya Max Frisch yang diterbitkan Suhrkamp Verlag Frankfurt am Main pada tahun 1961. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan dikonsultasikan dengan ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Kondisi tokoh Andri sebagai *subaltern* di masyarakat *Andorra* dalam drama *Andorra* karya Max Frisch, antara lain: (1) Kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam bidang pendidikan, yaitu adanya biaya yang tinggi untuk *Lehrprobe* (sebuah pelatihan) sehingga membuat *der Lehrer* kesulitan untuk mendapatkan uang dan harus menjual tanahnya dengan harga murah. (2) Kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam bidang ekonomi, yaitu keinginan Andri untuk menjadi tukang mebel mendapat tekanan dari *der Tischler* (Tukang mebel ahli) karena ia dianggap seperti Yahudi. (3) Kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam bidang sosial, yaitu Andri dipandang sebagai orang lain (*The Other*) dan sering kali mendapat perlakuan kasar dari masyarakat *Andorra*. (4) Kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam bidang mental (beban psikologis), yaitu adanya penolakan sang ayah atas keinginan Andri untuk menikahi Barblin. (5) Kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam bidang hukum, yaitu Andri dituduh sebagai pembunuh *die Senora*. (6) Kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam bidang politik, yaitu tewasnya Andri saat prosesi seleksi Yahudi oleh *Schwarzen* (Tentara Hitam). Andri merupakan kaum inferior yang tidak dapat berbicara di masyarakat *Andorra*.

**SUBALTERN IM DRAMENTEXT ANDORRA  
VON MAX FRISCH :  
ANALYTISCHE ASPEKTE DER POSTKOLONIALLITERATUR**

**Von: Utami Widyaningsih  
Studentennummer 06203241008**

**KURZFASSUNG**

Diese Arbeit beschäftigt sich mit dem Zustand der Figur Andri als *Subaltern* im Gesellschaftsdrama *Andorra* von Max Frisch.

Die Quelle der Untersuchung ist der Damentext *Andorra* von Max Frisch, der von Suhrkamp Verlag Frankfurt am Main im Jahre 1961 publiziert wurde. Die Daten sind durch Lese- und Notiztechnik aus dem Drama entnommen. Die Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Gültigkeit der Daten wird durch die semantische Gültigkeit der Expertenbeurteilung sichergestellt. Die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung wird sichergestellt durch *Intrarater* und *Interrater*.

Die Ergebnisse dieser Arbeit können folgendermaßen zusammengefasst werden: Der Zustand der Figur Andri als *Subaltern* in der *Andorra*-Gesellschaft im Drama *Andorra* von Max Frisch zeigt sich durch: (1) der Zustand von Andri als *subaltern* im akademischen Bereich, nämlich: es gibt höhere Gebühr für eine Lehrprobe (eine Ausbildung), sodass es für den Lehrer schwierig ist, Geld zu bekommen und er muss sein Land billig verkaufen. (2) der Zustand von Andri als *subaltern* im wirtschaftlichen Bereich, nämlich: der Wunsch von Andri, Tischler zu werden, wird vom Tischlermeister unterdrückt, weil der Tischler Andri für einen Juden hält. (3) der Zustand von Andri als *subaltern* im sozialen Bereich, nämlich: Andri wird als anders (*der Andere*) angesehen und wird von der *Andorra*-Gesellschaft schlecht behandelt. (4) der Zustand von Andri als *subaltern* im psychischen Bereich (Psychische Belastung), nämlich: Der Lehrer hat Andris Wunsch abgelehnt, Barblin zu heiraten. (5) der Zustand von Andri als *subaltern* im rechtsstaatlichen Bereich, nämlich: Andri ist als Mörder von der Senora angeklagt. (6) der Zustand von Andri als *subaltern* im politischen Bereich, nämlich: der Tod von Andri in der jüdischen Selektion, die von den Schwarzen (Schwarze Soldaten) herbeigeführt wurde. Andri wird als minderwertiger Mann, der nicht sprechen kann, in der Gesellschaft betrachtet.

**SUBALTERN IN MAX FRISCH' ANDORRA :  
A POST-COLONIAL STUDY**

**By :  
Utami Widyaningsih  
NIM 06203241008**

**ABSTRACT**

This research is aimed to describe the condition of Andri as *Subaltern* in the society of *Andorra* in Max Frisch' play entitled *Andorra*.

The source of data in this research is the play *Andorra* which was published by Suhrkamp Verlag Frankfurt am Main in 1961. The data were obtained by applying reading and recording techniques. The data were analyzed using descriptive qualitative technique. The credibility of data was obtained using semantic analysis and *expert judgement*. To achieve dependability, *interater* and *intrarater* techniques were used.

The result of this research shows that the condition of Andri as *subaltern* in the society of *Andorra* is as follows: (1) in education, i.e. high cost of *Lehrprobe* (a training), makes *der Lehrer* (Andri's father) unable to get money and should sell their land; (2) in the economy, i.e. the obsession of Andri to become a chairman gets pressure from the Chairman (Master Chairman) because he is considered a Jew; (3) in the social condition, that is Andri is seen as someone else (The Other) and often receives harsh treatment from the people of *Andorra*; (4) in the mental condition (psychological burden), that is Andri's father rejects his wish to marry Barblin; (5) in law, that is Andri is accused as the murderer of *die Senora*; (6) in the political condition, i.e. Andri is killed in a procession of Jewish selection by *Schwarzen* (Army Black). Andri is an inferior person who cannot speak in front of the society of *Andorra*.

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra adalah rekaman kebudayaan yang merupakan perwujudan perasaan dan pemikiran tentang masalah-masalah kemanusiaan dan budaya. Masalah tersebut diungkapkan pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Mendengar kata sastra, maka pemikiran kita akan tertuju pada sebuah karya penulisan karena memang kebanyakan karya sastra berbentuk tulisan. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Luxemburg, dkk, 1984: 3). Sastra merupakan suatu luapan emosi yang spontan dan terbentuk dari sebuah ciptaan, sebuah kreasi dan bukan semata-mata sebuah imitasi.

Fungsi karya sastra, yaitu menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Melalui karya sastra, penulis ingin menyampaikan pesan tersirat yang jelas dan halus. Dari pengertian karya sastra di atas maka karya sastra menarik untuk diteliti, karena ia merupakan cermin dan representasi kondisi masyarakat tempat karya itu dilahirkan. Dengan kata lain, karya sastra menyuarakan budaya dan fenomena yang sedang terjadi dalam lingkungan masyarakat dan negara. Seorang pemikir Romawi, Horatius dalam tulisannya berjudul *Ars Poetica*, mengemukakan istilah *dulce et utile*, bahwa sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Wellek & Warren, 1995: 25). Artinya, sastra menghibur dengan cara menyajikan



keindahan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi.

Sastra memiliki sifat seni sebagai citra kehidupan, sehingga ada yang tidak berubah pada perannya. Dengan sastra, pembaca dapat menghayati kehidupan secara lebih jelas, dalam dan kaya. Artinya, melalui citra sastra sebagai pembanding, pembaca menjadi mampu melihat kehidupan dari berbagai sudut pandang, pendekatan dan acuan yang disajikan oleh pengarang. Aristoteles juga berpendapat bahwa sastra lebih tinggi dan filosofis daripada sejarah (Nurgiyantoro, 1994: 6).

Dalam perkembangannya, karya sastra dibagi dalam 3 cabang, yaitu prosa (epik), lirik (puisi), dan drama yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas drama yang membedakannya dengan karya sastra lain adalah dialog. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas ataupun di atas kertas (Waluyo, 2001: 1). Drama dipandang sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan dan drama berusaha memotret kehidupan secara riil.

Salah satu contoh drama yang merupakan potret kehidupan pada masa itu adalah drama *Andorra*. Drama ini merupakan karya Rudolf Max Frisch, seorang pengarang dan arsitek asal Swiss. Ia lahir pada tanggal 15 Mei 1911. Selain sebagai pengarang, ia juga merupakan seorang Dramawan dan Novelis. Ia merupakan salah satu sastrawan terpenting dalam sastra Jerman abad ke-20. Karya-karya Max Frisch memberikan perhatian khusus pada isu yang berkaitan dengan masalah manusia tentang identitas,

individualitas, tanggung jawab, moralitas dan komitmen politik. Beberapa tema utama dalam karyanya adalah tentang pencarian identitas atau hilangnya identitas seseorang, rasa bersalah dan tidak bersalah, teknologi kemahakuasaan (keyakinan manusia bahwa segala sesuatu adalah mungkin dan teknologi memungkinkan manusia untuk mengendalikan segala sesuatu), melawan takdir, rasionalisme.

Hasil karya Max Frisch, baik berupa novel (*Stiller, Homo Faber, Montauk, Mein Name sei Gantenbei*), drama (*Andorra, Biedermann und die Bradstifter, Don Juan oder Die Liebe zur Geometrie*), maupun jurnal (*Blätter aus dem Brotsack, Tagebuch 1946-1949, Tagebuch 1966-1971*). Salah satu novel yang berjudul *Homo Faber*, mengisahkan tentang Walter Faber, 50 tahun, seorang tekniker yang rasionalis, tidak percaya akan adanya Tuhan, kematian, dan tidak pernah percaya takdir. Novel ini mendapat apresiasi yang baik sehingga pada tahun 1991, Volker Schlöndorff membuat novel ini menjadi film.

Drama *Andorra* ditulis 16 tahun setelah berakhirnya Perang Dunia II. Drama ini termasuk dalam sastra pasca-perang (*Nachkriegsliteratur*). Sastra pasca-perang mempunyai tema-tema khusus, yaitu politik, masa kekuasaan Hitler, masa lalu (*Vergangenheit*), masa perang dan sesudah perang (*Krieg und Nachkriegszeit*). Paham fasisme juga termasuk topik yang direkonstruksikan di dalam drama-drama di masa itu, sehingga drama-drama pada tahun 60-an sering disebut sebagai 'drama kontemporer' (Schnell via Hernawati, 2003: 3).

Drama *Andorra* mengisahkan tentang seorang anak bernama Andri yang disebut-sebut sebagai seorang Yahudi. Segalanya berawal 20 tahun yang lalu, saat *der Lehrer* menyelamatkan seorang anak, yaitu Andri. Andri diasuh *der Lehrer* sampai dewasa. Andri tinggal dalam sebuah keluarga utuh. Dia mempunyai orang tua dan juga adik bernama Barblin, yang kemudian perasaan itu berubah menjadi cinta. Saat Andri berusia 20 tahun, masalah datang bermunculan. Adanya penolakan dari masyarakat *Andorra* akan kehadiran Andri, yang dianggap seorang Yahudi, membuat Andri merasa semakin terpojokkan. Ia sangat mencintai Barblin. Mereka mengetahui bahwa mereka bukanlah saudara kandung saat mereka masih duduk di bangku sekolah. Cinta pun bersemi di antara keduanya.

Andri berniat mencari kerja sebagai seorang tukang mebel ahli untuk dapat menikahi Barblin, namun *der Tischler* tidak mau menerimanya. Di saat Andri mengutarakan niatnya untuk menikahi Barblin kepada ayahnya, sang ayah pun menolaknya. Keberadaan *der Soldat* yang selalu menggoda Barblin membuat permasalahan semakin kompleks. Andri semakin terpuruk, ketika mengetahui *der Soldat* berada di kamar Barblin. Barblin diperkosa oleh *der Soldat*, namun Andri mengira Barblin telah berkhianat padanya. Andri merasa semua permasalahan datang karena ia adalah seorang Yahudi. Klimaks dari drama ini adalah tewasnya seorang *die Senora* dan Andri yang dituduh sebagai pelakunya. Atas kejadian tersebut, Andri merasa semakin tertekan dan akhirnya ia meninggal saat berhadapan dengan *der Soldat*.

Alasan penulis memilih drama *Andorra* sebagai bahan penelitian karena drama ini bercerita tentang hilangnya identitas seseorang dan antisemitisme. Drama ini mengangkat tentang diskriminasi seorang Yahudi yang masih berkaitan pada masa Hitler. Drama *Andorra* merupakan salah satu bukti sikap perang Frisch terhadap diskriminasi Yahudi. Kebencian NAZI terhadap Yahudi disebabkan karena rasa kebangsaan yang sempit. Sejak kecil Hitler benci terhadap orang Yahudi. Ia menganggap bahwa orang Yahudi menguasai perekonomian Jerman dalam persentase yang jauh melebihi jumlah mereka. Hitler juga menuduh orang Yahudi menjadi penggerak Revolusi Bolshevik di Rusia dan bermaksud melancarkannya di Jerman. Hal tersebut dipercaya rakyat Jerman karena banyak keturunan Yahudi menjadi pemimpin revolusi dan mendirikan negara komunis Sovyet. Hitler berhasil membangkitkan kembali kebencian lama terhadap Yahudi di kalangan rakyat luas yang bersumber dari perbedaan agama (Bartel, 2007: 3).

Max Frisch mengangkat tema tersebut untuk menggugah rasa kepedulian pembacanya akan tindakan-tindakan NAZI terhadap kaum Yahudi. Andri dalam drama *Andorra* menjadi tokoh utama. Dia menjadi korban kebencian masyarakat *Andorra*, karena ia dianggap sebagai seorang Yahudi.

Judul *Andorra* dalam drama Max Frisch bersifat fiktif. *Andorra* bukan merupakan sebuah negara riil yang terletak di antara negara Perancis dan Spanyol. Max Frisch berpendapat, bahwa "*Das Andorra dieses Stück hat nichts zu tun mit dem wirklichen Kleinstaat dieses Namens, gemeint ist auch*

*nicht ein anderer Kleinstaat; Andorra ist der Name für ein Modell*” (Rötzer, 1992: 421). (*Andorra* pada bagian ini tidak ada hubungannya dengan wilayah kecil yang sesungguhnya, dan juga bukan merupakan pemerintahan yang lain. *Andorra* adalah nama untuk sebuah model). Max Frisch menggunakan judul tersebut sebagai model untuk menggambarkan sebuah kota kecil yang penuh dengan antisemitisme.

Peneliti melihat bahwa drama *Andorra* merupakan bentuk perlawanan Max Frisch terhadap kolonial NAZI atas diskriminasi Yahudi pada saat itu. Perlawanan itu memang tidak dilakukan secara langsung melalui perlawanan fisik, namun Frisch mempresentasikan Andri sebagai sosok yang lemah akan tindakan-tindakan masyarakat *Andorra*.

Hitler sang penguasa pada masa itu menciptakan rasisme sebagai cara pandangnya terhadap dunia. Ia meyakini bangsa Aria merupakan ras utama bangsa Jerman. Hitler memimpikan ras Aria akan mendirikan imperium dunia yang akan bertahan selama 1000 tahun. Bagi bangsa Aria, tidak ada manusia (etnis) dan bangsa paling mulia di muka bumi kecuali Jerman. Hitler memberikan status kera pada ras selain Eropa dan berkata *"Hapuskan bangsa Jerman Nordik dan tak ada yang tersisa kecuali tarian kera"*. (<http://politik.kompisiana.com/>)

Hitler menganggap manusia sebagai jenis binatang yang maju. Ia mengambil alih kendali proses evolusi untuk membangun ras manusia Aria. Hal tersebut merupakan tujuan akhir pergerakan NAZI. Langkah awal yang dilakukan NAZI adalah memisahkan dan mengucilkan ras-ras lebih rendah

dari ras Aria yang dianggap paling unggul. Program NAZI berlangsung antara tahun 1939 dan 1941. Sepanjang masa itu, Hitler telah melakukan pembantaian sistematis terhadap 200.000 hingga 250.000 penderita kelainan fisik. Ia menganggap orang-orang Yahudi sebagai kuman (*bacillus*) yang harus dibunuh atau kanker yang akan menyebar. Hitler juga memandang orang-orang cacat sebagai “unsur yang sakit” dalam tubuh ras bangsa Jerman. (<http://us1.harunyahya.com>)

Politik Hitler yang mendiskriminasikan kaum Yahudi yang boleh dijajah dan ditindas, dapat dianalogkan dengan buku *Orientalisme*-nya Edward Said. Said memandang Timur sebagai “*the Other*”, yang boleh dijajah dan ditindas. Pada masa NAZI, yakni masa kediktatoran Hitler, kaum Orientalis berpandangan bahwa kaum Yahudi adalah Timur. Timur (kaum Yahudi) direpresentasikan sebagai kaum lemah, bodoh, tidak beradab, aneh, “berbeda”. Mereka ini dapat disebut kelompok *subaltern* yang tidak memiliki suara. Mereka yang masuk dalam golongan Barat (NAZI) adalah mereka yang kuat, rasional, kokoh, berkuasa, dan tidak terkalahkan.

Hilter selalu menganggap bahwa bangsa Aria adalah bangsa yang paling mulia dan tidak ada bangsa lain di muka bumi ini yang mulia selain Jerman. Pembahasan mengenai kaum Yahudi pada masa Hitler sebagai kaum tertindas dalam drama *Andorra* menjadi menarik karena ditelaah melalui pendekatan poskolonial. Pendekatan poskolonial merupakan salah satu bentuk metamorfosis dari postmodernisme. Dalam penelitian ini peneliti akan

menganalisa fakta sosial dalam karya sastra khususnya tentang *subaltern* atau pihak yang ada pada tingkat inferior dengan pihak superior.

Alasan peneliti memilih poskolonial untuk meneliti drama *Andorra*, karena cerita dalam drama ini menggambarkan bentuk penindasan yang dilakukan NAZI terhadap kaum Yahudi. Kaum Yahudi pada masa Hitler digambarkan sebagai *subaltern*, yakni kelompok yang lemah, tertindas, dan tidak berdaya. Mereka merupakan kaum dalam pelbagai konteks kolonial. Mereka tidak memiliki bahasa yang lugas untuk berbicara, karena tidak ada telinga dari NAZI dan masyarakat untuk mendengarkan. Persoalan yang dihadapi Andri dalam drama ini atas dugaan ke-Yahudiannya dan kondisi masyarakat *Andorra* pada masa itu, menjadi salah satu motivasi yang kuat untuk mengkaji drama *Andorra* ini dalam kajian poskolonial.

Gayatri Spivak dalam tulisannya berjudul “*Can subaltern speak?*” atau “Dapatkah *subaltern* berbicara?” mengemukakan kebutaan ras dan kelas yang terjadi di dunia akademik Barat. Yang dimaksud dengan *subaltern* adalah subjek yang tertekan, para anggota “klas-klas *subaltern*”-nya Antonio Gramsci atau secara lebih umum adalah mereka yang berada di ‘*tingkat inferior*’. Ia menegaskan kaum *subaltern* adalah kelompok yang selama ini selalu dalam posisi tidak berdaya (*disempowered*), tidak pernah bisa bicara di media publik dan bersifat marjinal (Gandhi, 2004: 1).

## **B. Fokus Masalah**

Dalam penelitian ini, aspek isi karya sastra menjadi dasar kajian permasalahan yang berkaitan langsung dengan kondisi masyarakat sebagai pusat perhatian dalam drama *Andorra*, sehingga berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada bagaimana kondisi tokoh Andri sebagai *subaltern* di masyarakat *Andorra* dalam drama *Andorra* karya Max Frisch?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi tokoh Andri sebagai *subaltern* di masyarakat *Andorra* dalam drama *Andorra* karya Max Frisch.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti karya sastra dengan teori poskolonial.

Penggunaan teori *subaltern* dilakukan untuk memperkaya berbagai penelitian sastra khususnya dengan menggunakan pendekatan poskolonial.

### **b. Praktis**

- a) Dapat memperluas wawasan pembaca tentang karya sastra Jerman, khususnya karya sastra drama.



- b) Memperkenalkan karya sastra Max Frisch khususnya drama *Andorra*.
- c) Membantu mahasiswa dalam memahami karya sastra dalam perkuliahan literatur.
- d) Pembaca dapat mengetahui dan memahami lebih jelas kritik yang diungkapkan Max Frisch melalui drama *Andorra*.

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Drama**

Karya sastra yang membawa tema tertentu, yang diungkapkan melalui dialog atau perbuatan para tokohnya.

### **2. *Subaltern***

Kelompok yang tertekan dan selalu dalam posisi tidak berdaya, tidak pernah bisa bicara di media publik dan bersifat marginal.

### **3. Teori Poskolonial**

Teori kritis yang mengungkapkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme.

### **4. Antisemitisme**

Suatu sikap permusuhan atau prasangka terhadap kaum Yahudi dalam bentuk penganiayaan atau penyiksaan terhadap agama, etnik, maupun kelompok ras, mulai dari kebencian terhadap individu hingga lembaga.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI TEORI**

#### **A. Hakikat Drama**

Drama pertama kali berkembang pada zaman Yunani dan Romawi. Istilah drama berasal dari bahasa Yunani *dran* yang berarti: berbuat, berlaku, bertindak atau beraksi (Tarigan, 1984: 69). Drama sendiri adalah terjemahan dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti sesuatu yang telah diperbuat. Pada zaman Yunani kuno, drama merupakan suatu upacara penyembahan kepada Dewa Dionisyus. Drama menurut Haerkötter (1971: 166) adalah sebagai berikut :

*Dramamatische Dichtung (Dramatik) ist "handelnde" Dichtung, Bühnendichtung, bei der zum Wort die Gebärde (Mimik) gehört. Sie ist Bühnendichtung mit spannungsgeladenen Dialog. Ein weiteres Element ist der Kampf, der ein äußerer sei kann und dann zwischen den Menschen ausgetragen wird oder ein innerer, zwischen einander widerstrebenden Neigungen im Seelen leben eines Menschen.*

Drama adalah karya sastra "tindakan" karya pentas, termasuk di dalamnya bahasa gerak (mimik). Karya pentas ini berperan dengan dialog yang penuh dengan ketegangan. Unsur selanjutnya adalah pertentangan dengan pihak luar, kemudian diselesaikan antara manusia satu dengan yang lainnya atau dari dalam diri manusia itu sendiri, antara kecenderungan yang saling bertentangan dengan keadaan batinnya.

Berdasarkan pendapat Haerkötter di atas, dapat diketahui bahwa drama merupakan karya pentas yang memiliki unsur konflik yang saling bertentangan dengan keadaan lahir dan batin manusia. Pengertian drama dalam „*The American College Dictionary*“ (melalui Tarigan, 1984: 70) adalah : (1) suatu karangan dalam prosa atau puisi yang menyajikan dalam dialog atau pantomim, suatu ceritera yang mengandung konflik atau kontras

seorang tokoh; terutama sekali suatu cerita yang diperuntukkan untuk dipentaskan di atas panggung ; suatu lakon. (2) cabang sastra yang mengandung komposisi-komposisi posisi yang sedemikian sebagai subjeknya; seni atau representasi dramatik. (3) seni yang menggarap lakon-lakon mulai sejak penulisan sampai produksi terakhir. (4) setiap rangkaian kejadian yang mengandung hal-hal atau akibat-akibat yang menarik hati secara dramatik.

Definisi drama secara lugas dikemukakan oleh Krell dan Friedler (1968: 437), yaitu :

*Das Drama stellt eine auf bestimmtes Ziel gerichtete, aber durch Widerstand gehemmte Handlung dar; diese wird von den Trägern der Zielstrebigkeit oder der Hemmung mit dem Mittel des lebhaften Gebärdenspiels und der Wechselrede (des Dialogs) vorgeführt.*

Drama melukiskan suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku cerita untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam usahanya untuk mencapai tujuan itu, ia menghadapi hambatan dan rintangan; dipertunjukkan lewat gerak dan dialog.

Dari beberapa pengertian drama di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa drama adalah sebuah genre sastra yang membawa tema-tema tertentu yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau percakapan antar tokoh.

Drama merupakan karya sastra yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi drama dan dimensi pertunjukkan. Dalam istilah masa kini, kedua hal itu sering disebut sebagai drama dan teater. Drama teks merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama pentas atau teater adalah jenis kesenian mandiri yang merupakan perpaduan antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis, seni kostum,

seni rias. Pengembangan unsur-unsur yang membangun dari drama akan terasa lebih lugas, tajam, dan detail terutama unsur penokohan dan perwatakan.

Dalam dimensi drama, pengarang menulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Bahasa yang dipergunakan dalam drama tersebut kaya akan bunyi yang indah, irama, dan menggambarkan watak-watak manusia yang tajam. Satu hal yang menjadi ciri drama adalah penyampaian isi drama dalam bentuk dialog-dialog dari para tokoh. Dialog-dialog di dalam drama membentuk suatu kesatuan yang pada akhirnya menampilkan suatu kepribadian.

Dialog memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh atau pelaku. Kalimat atau kata yang diujarkan oleh para tokoh akan memberikan gambaran-gambaran tentang watak, sifat, atau pun perasaan masing-masing tokoh. Seseorang yang berwatak bengis, kasar, atau sebaliknya, berbudi luhur serta penyabar dapat diketahui melalui dialog-dialog. Kondisi psikologis seperti sedih, senang, cemburu, iri hati atau pun dengki juga diketahui melalui dialog (Oemarjati dalam Hasanuddin, 1996 : 12).

Luxemburg (dalam Luxemburg, Bal, Weststeijn, terj Dick Hartoko, 1984 : 158-159) berpendapat, bahwa pembaca yang membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasannya mau tidak mau membayangkan jalur peristiwa di atas panggung. Teks drama berkiblat pada pementasan.. Dimensi drama memiliki beberapa unsur, yaitu unsur sastra (unsur cerita), unsur gerak dan perilaku, serta unsur ujaran. Unsur tersebut membangkitkan kesan

visualisasi dalam teks drama terasa lebih intens. Akibatnya, unsur ujaran, gerak, dan perilaku para tokoh terasa lebih hidup dan berkarakter tegas (Hasanuddin. 1996: 10).

Di dalam drama, terdapat lima buah kajian drama populer, yaitu drama tragedi, komedi, tragikomedi (drama duka ria), melodrama, dan *farce* (dagelan) (Budianta, dkk, 2002:114) :

1. Tragedi adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan kedukaan atau duka cita. Dalam drama tragedi, tokohnya adalah *tragic hero* artinya pahlawan yang mengalami nasib tragis. Tokoh-tokohnya terlibat dalam bencana besar. Drama tragedi ditandai dengan adanya kematian pada tokoh utama di akhir cerita. Drama tragedi ini sudah ada sejak zaman Yunani Kuno. Salah satu drama tragedi zaman Yunani adalah drama trilogi karya Sophocles, yaitu : Oedipus Sang Raja, Oedipus di Kolonus, dan Antigone.
2. Drama komedi merupakan drama yang bersifat suka cita. Pada tiap adegannya, drama komedi disisipkan gelak tawa yang mengundang rasa humor pada penikmat karya. Drama komedi menampilkan tokoh yang konyol, *bloon*, atau tokoh bijaksana tetapi lucu. Untuk memahami sebuah drama komedi, diperlukan latar belakang kebudayaan dari mana komedi itu berasal. Latar belakang tersebut akan mempermudah penonton memahami jalannya cerita.
3. Tragikomedi adalah sebuah drama yang mengangkat tema tragedi namun berakhir dengan kegembiraan. Tragikomedi merupakan perpaduan dua

kecenderungan emosional yang mendasar pada diri manusia. Tema yang disajikan serius secara keseluruhan tetapi dengan pendekatan bermacam-macam mulai dari serius sampai humor. Pada akhirnya, penonton dibawa untuk menduga-duga akhir dari drama tersebut dengan penyimpulan tanpa katarsis.

4. Melodrama adalah lakon yang sentimental. Tokoh dan cerita yang disajikan sangat mengharukan dan mendebarakan hati. Melodrama berasal dari alur opera dengan iringan musik. Dalam melodrama, tokohnya dilukiskan menerima nasibnya seperti apa yang terjadi. Kualitas watak tokoh dalam melodrama bersifat unik dan individual.
5. Dagelan (*farce*) disebut juga banyol. Dagelan dapat dikatakan sebagai drama yang bersifat karikatural, bercorak komedi, tetapi humor yang muncul ditampilkan melalui ucapan dan perbuatan. Ciri khas dagelan adalah hanya mementingkan hasil tawa yang diakibatkan oleh lakon yang dibuat selucu mungkin. Dagelan lebih menonjolkan segi “*entertainment*”.

Secara lebih rinci Waluyo megemukakan pendapatnya tentang tragedi, yaitu drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Dalam tragedi diceritakan adanya pertentangan antara tokoh protagonis dengan kekuatan, kehancuran atau kematian tokoh protagonis itu. Drama tragedi dibatasi sebagai drama duka yang berupa dialog sajak. Tarigan (1984 : 83) menjabarkan kriteria drama tragedi dalam beberapa syarat, antara lain:

- a. Suatu lakon tragis haruslah berhubungan erat atau menggarap suatu subjek yang serius.

- b. Sang pahlawan atau pelaku utama dalam tragedi haruslah merupakan orang penting yang herois.
- c. Tidak ada keyakinan kuat yang akan ditempatkan pada perubahan atau ko-insiden ; segala *insiden* yang terdapat dalam tragedi haruslah wajar. Apa yang seharusnya terjadi haruslah terjadi.
- d. Tragedi akan tampaknya tiruan puitis dari serangkaian peristiwa yang terhubung (dari sebuah tindakan lengkap), yang menunjukkan orang-orang dalam keadaan menderita dan niat untuk membangkitkan rasa kasihan kita. Rasa kasihan, sedih, atau takut merupakan emosi-emosi utama pada karya tragedi : kasihan karena penderitaan yang ditanggung oleh pelaku utama ; dan sedih atau takut karena pembaca takut kalau penderitaan yang sama akan menimpa pembaca tersebut. Akan tetapi dari penderitaan itu muncullah *katarsis* (perbaikan, penjernihan) emosi-emosi ini pula pada para pembacanya.

Berbeda dengan Schiller (via Staehle, 1977: 42) berpendapat bahwa:

*„Die Tragödie wäre demnach dichterische Nachahmung einer zusammenhängenden Reihe von Begebenheiten (einer vollständigen Handlung), welche uns Menschen in einem Zustand des Leidens zeigt und zur Absicht hat, unser Mitleid zu erregen“.*

Tragedi merupakan tiruan puitis dari serangkaian peristiwa yang saling hubungan (dari sebuah tindakan lengkap), yang menunjukkan orang-orang dalam keadaan menderita dan bermaksud untuk membangkitkan rasa kasihan kita.

Secara lebih rinci Schiller (via Staehle, 1977: 46) mengatakan:

*„Die Tragödie endlich vereinigt alle diese Eigenschaften, um den mitleidigen Affekt zu erregen. Mehrere von den Anstalten, welche der tragische Dichter macht, ließen sich ganz füglich zu einem*

*andern Zweck, z.B. einem moralischen, einem historischen u.a. benutzen; daß er aber gerade diesen und keinen andern sich vorsetzt, befreit ihn von allen Forderungen, die mit diesem Zweck nicht zusammenhängen, verpflichtet ihn aber auch zugleich, bei jeder besondern Anwendung der bisher aufgestellten Regeln sich nach diesem letzten Zwecke zu richten.“*

Tragedi akhirnya menyatukan semua kualitas ini untuk membangkitkan emosi penuh rasa kasihan. Beberapa persiapan, yang membuat penyair tragis, dikesopanan semua untuk tujuan lain, misalnya sebuah pesan moral, menggunakan unsur sebuah sejarah; bahwa tujuan ini segera dan tak lain adalah diatur sebelumnya, bebas dari semua klaim, tidak berhubungan dengan tujuan ini, itu juga mewajibkan saat yang sama, diarahkan pada aplikasi tertentu aturan sebelumnya setelah ini dibentuk untuk tujuan terakhir.

Berdasarkan ciri-ciri tragedi di atas, maka drama *Andorra* dapat dikategorikan sebagai drama tragedi oleh Max Frisch, yang ditandai dengan meninggalnya tokoh utama, yaitu Andri. Drama tragedi menceritakan tokoh utama yang menemui kehancuran karena kelemahannya sendiri. Dalam drama *Andorra*, Andri mengalami kehancuran karena identitasnya yang seorang Yahudi. Dia menjadi korban kebencian masyarakat *Andorra*, karena ia dianggap sebagai seorang Yahudi. Sebagai drama tragedi, drama *Andorra* ditandai dengan meninggalnya tokoh utama, yaitu Andri. Andri dituduh membunuh *die Senora* dan Andri terbunuh ketika adanya *Judenschauer* (Petugas Pemeriksa Yahudi) karena dianggap sebagai seorang Yahudi.

Max Frisch menulis drama *Andorra* ini mengikuti tradisi drama dari Bertolt Brecht, yaitu *Episches Theater*, sehingga meninggalnya tokoh Andri dalam drama tragedi ini, bukan bertujuan untuk memunculkan *katarsis* (perbaikan, pemurnian jiwa), melainkan agar pembaca dapat berpikir kritis dan menyikapi isi cerita drama *Andorra* dengan bijak.



## **B. Kajian Poskolonial**

### **1. Pengertian Poskolonialisme**

Poskolonialisme berasal dari kata ‘post’ + ‘koloni’ + ‘isme’. Kata *post* dalam bahasa Indonesia berarti pasca, sedangkan kata kolonial itu sendiri berasal dari kata *colonia*, bahasa Romawi, yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan, dan konotasi eksploitasi lainnya. Konotasi negatif kolonial timbul sesudah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai dengan penduduk pendatang sebagai pendatang (Ratna, 2004: 205).

Secara harfiah poskolonialisme adalah paham mengenai teori yang lahir sesudah zaman kolonial. Dasar semantik istilah ‘poskolonial’ berkaitan dengan kebudayaan-kebudayaan nasional setelah runtuhnya kekuasaan imperial. Istilah poskolonial juga digunakan untuk membedakan masa sebelum dan sesudah kemerdekaan (‘masa kolonial dan poskolonial’).

Menurut Ratna, prefiks “post” tidak semata-mata mengacu pada makna “sesudah” kolonial atau juga tidak berarti “anti” kolonial. Sesuai dengan pendapat Keith Foulcher dan Tony Day, poskolonial mengacu pada kehidupan masyarakat pascakolonial tetapi dalam pengertian lebih luas. Sasaran poskolonialisme adalah masyarakat yang dibayang-bayangi oleh pengalaman kolonialisme. Objek poskolonialisme juga meliputi karya-karya yang ditulis pada masa berlangsungnya kolonialisme (Ratna, 2008: 150).

Berbeda dengan Ratna, Ashcroft (Ashcroft et al, 1995: 117)

mengemukakan pendapatnya tentang definisi poskolonial.

*Post-colonial does not mean 'post-independence', or 'after colonialism', because 'post' here does not mean an end to the colonial process. Post in post-colonialism, rather, begins from the very first moment of colonial contact until the present day. The post-colonial theory evolved from the need for analyzing new and progressive conceptual framework by which the framework explore the cultural socio-economic, socio-political trends.*

Poskolonial bukan berarti pasca kemerdekaan atau setelah kolonial, karena 'post' disini bukan berarti akhir dari proses kolonial. Post dalam poskolonialisme dimulai pada awal-awalnya peristiwa kontak kolonial sampai pada saat sekarang ini. Teori poskolonial dikembangkan dari kebutuhan untuk menganalisa kerangka kerja yang baru dan progresif konseptual yang digunakan untuk menjelajahi tren-tren budaya, sosial dan politik.

Sependapat dengan Ashcroft, Nurhadi (Rumpun Sastra, 2007: 50)

mengungkapkan bahwa kata pascakolonial merupakan istilah yang mengacu pada permasalahan "waktu setelah" kolonial. Padahal poskolonial tidak hanya mengacu pada kajian sastra sesudah masa era penjajahan atau era kemerdekaan, tetapi lebih mengacu pada segala yang terkait dengan kolonialisme yang pada abad ke-21 hanya menyisakan Amerika sebagai bangsa penjajah yang kesiangan. Lebih lanjut Nurhadi berpendapat bahwa kata "post" sebaiknya diartikan sebagai "melampaui" sehingga poskolonial adalah kajian yang melampaui kolonialisme. Artinya bisa berupa pasca atau permasalahan lain yang masih terkait meskipun tampak seperti terpisah dari kolonialisme.

Pengertian poskolonialisme juga dipaparkan oleh Kurnianta (dalam Rumpun Sastra, 2007: 110) yaitu kritik sastra yang membahas teks dan

pengarang dari negara-negara yang pernah mengalami kolonialisasi dan sekarang sudah merdeka.

Berdasarkan pengertian poskolonialisme diatas, dapat disimpulkan bahwa kajian poskolonialisme merupakan sebuah kajian sastra yang membahas tentang permasalahan kolonialisme. Kajian poskolonial ini muncul untuk menegaskan perjuangan ketika satu budaya didominasi oleh budaya lainnya.

## **2. Perkembangan Poskolonialisme**

Jika dikaitkan dengan teori-teori postmodernisme yang lain, maka studi poskolonial termasuk relatif baru. Yang dimaksud dengan teori poskolonial adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti : sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern. Pada umumnya gejala-gejala kultural tersebut terdapat dalam berbagai teks studi mengenai dunia timur, yang ditulis oleh para Orientalis, yang disebut sebagai teks-teks oriental.

Di dalam dunia sastra, pendekatan poskolonial merupakan salah satu bentuk metamorfose dari postmodernisme. Selama berabad-abad negara terjajah tidak memperoleh kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya. Setelah negara kolonial meninggalkan negara-negara jajahannya, maka negara jajahan ini baru merdeka dan memperoleh kebebasannya dalam segala

bidang. Lahirlah ide untuk memajukan bangsa masing-masing dan juga untuk menemukan teori-teori yang relevan.

Teori poskolonial dikatakan bersifat multidisiplin sekaligus sebagai studi kultural, karena poskolonial melibatkan tiga pengertian, yaitu: 1) Abad berakhirnya imperium kolonial di seluruh dunia. 2) Segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial. 3) Teori-teori yang digunakan untuk menganalisis masalah-masalah pascakolonialisme.

Kajian poskolonial tidak hanya terpatok pada negara-negara terjajah seperti Indonesia. Tema-tema dalam poskolonial dapat meliputi seluruh aspek kebudayaan, di antaranya: politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, ekonomi, maupun bahasa dan sastra. Kelompok-kelompok yang sering diasosiasikan sebagai kelompok yang ter(di)marginalkan juga masuk ke dalam kajian poskolonial (Ashcroft et al, 1995 : 2).

Teori poskolonial dianggap relatif baru dalam khazanah sastra. Poskolonial sebagai sebuah kajian muncul pada tahun 1970an. Teori poskolonial merupakan seperangkat teori dalam bidang filsafat, film, sastra, dan bidang-bidang lain yang mengkaji legalitas budaya yang terkait peran kolonial. Teori sastra poskolonial pada mulanya berkaitan dengan persoalan bagaimana mentransformasikan waktu ke dalam ruang. Ashcroft (Ashcroft et al, 2003: 36) menjelaskan bahwa sastra poskolonial berkaitan juga dengan perjuangan untuk keluar dari masa lalu. Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa poskolonial adalah kajian yang bersifat merubah tradisi yang dapat merusak keadaan menjadi suatu sikap untuk dapat menerima perbedaan

secara sejajar. Wacana poskolonial bukan sekedar perkembangan dari satu tahap ke tahap lain, kerana seluruh kajian poskolonial terus bergantung pada munculnya kritik dan kesusasteraan nasional.

### 3. Pelopor Teori Poskolonial

Sastra dan teori poskolonial menginvestigasi apa yang terjadi ketika dua budaya bertemu dan bertentangan, selain itu ketika salah satu dari keduanya memiliki ideologi untuk berkuasa dan menganggap superior dari yang lain. Alternatif kajian ini banyak dikembangkan oleh para intelektual dari negara-negara pascakolonial. Mereka di antaranya Edward Said, Gayatri Spivak, Homi K. Bhabha dan Frantz Fanon yang dianggap banyak kalangan sebagai *founding fathers* dari kajian baru ini.

Konsep dasar poskolonial didasarkan pada pemikiran Said yang menggugat wacana tentang Timur sebagai suatu produksi ilmu pengetahuan yang mempunyai landasan ideologis dan kepentingan kolonial. Edward Said menggemparkan dunia intelektual dengan karyanya yang berjudul *Orientalisme* pada 1978. Karya Said ini secara umum dianggap sebagai katalisator dan titik referensi bagi poskolonialisme – mewakili tahap pertama teori poskolonial. Sebelum adanya uraian *Orientalisme* oleh Edward Said, poskolonialisme telah muncul sejak tahun 1960 dengan terbitnya buku karangan Frantz Fanon, yaitu *Black Skin and White Mask* (1960-an). Fanon membahas tentang wacana kolonial karena adanya persilangan antara bahasa dan informasi sosial politik. Kehendak untuk mengetahui Timur menjadi

kehendak untuk berkuasa. Timur menjadi wacana yang dibicarakan, dikaji, didiskusikan dan diimajinasi oleh orang-orang Eropa sekaligus mode berkuasa tentang bagaimana Timur diolah, diurai dan dikendalikan.

*Orientalisme* adalah buku yang mengkaji *orientalisme* sebagai bagian dari proyek penguasaan (kolonialisme dan imperialisme) barat yang tertuang dalam teks-teks barat tentang dunia timur (oriental). *Orientalisme* menurut Said adalah cara untuk memahami Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa. Bagi Eropa, Timur merupakan tempat koloni eropa terbesar, terkaya dan tertua, sumber peradaban-peradaban dan bahasa-bahasanya, saingan budayanya, dan salah satu imajinya yang paling dalam dan paling sering muncul tentang "dunia yang lain".

Berdasarkan hal tersebut, Timur telah membantu mendefinisikan Eropa atau Barat sebagai imaji, idea, kepribadian, dan pengalaman yang berlawanan darinya (Said, 2004: 2). Timur bukan sekedar khayalan semata. Timur merupakan bagian integral dari peradaban dan kebudayaan material Eropa (Barat). *Orientalisme* adalah gaya barat untuk mendominasi, menata kembali, dan menguasai Timur.

Lain halnya dengan Homi K. Bhabha yang mengacu pada *hibriditas*, yaitu hubungan dua kebudayaan dengan identitas yang berbeda. Identitas kultural selalu berada dalam wilayah kontradiksi dan ambivalensi sehingga klaim terhadap sebuah hierarki "kemurnian" budaya-budaya menjadi tidak dapat dipertahankan lagi (Gandhi, 2001: viii). Bhabha lebih lanjut

mengemukakan akan adanya percampuran budaya antara penjajah-terjajah. Oleh sebab itu timbullah yang disebut mimikri atau peniruan. Dalam studi poskolonial, mimikri merupakan salah satu usaha subjek terjajah dalam menghadapi wacana penjajah.

Bhabha memperkenalkan konsep mimikri sebagai salah satu bentuk kontrol kolonial yang diturunkan oleh penjajah metropolitan. Konsep Bhabha ini mengandung ambivalensi, yaitu di satu sisi pihak terjajah membangun identitas atau persamaan, di pihak lain tetap mempertahankan perbedaan. Jadi mimikri di sini bersandar pada keinginan pihak terjajah untuk menjadi mirip seperti pihak penjajah, tetapi tetap mempertahankan perbedaan (Rumpun Sastra, 2007: 81).

Perbincangan kajian poskolonial dikemukakan pula oleh Gayatri Chakravorty Spivak. Ia terkenal karena kontribusinya yang besar dalam membangun kajian poskolonial secara terus-menerus. Karya-karya kritiknya berupa artikel, buku, hasil wawancara dan terjemahan dengan batasan topik yang luas. Pada tahun 1985 ia menulis esai mengenai gender dan feminisme dalam *cultural studies* yang tidak bisa dilepaskan dari teori poskolonial. Tulisan Gayatri Spivak yang berjudul “*Can Subaltern Speak?*” (dalam Ashcroft et al, 1995: 24-28) menyatakan bahwa “*subaltern* tidak dapat berbicara”. Yang dimaksud *subaltern* di sini adalah kaum perempuan yang dianggap sebagai *the second sex* dan cenderung menjadikannya sebagai korban patriaki.

Spivak mempertanyakan kembali peran intelektual pascakolonial yang sering dikatakan bisa menyampaikan suara rakyat tertindas, suara kaum *subaltern*. Benarkah kaum *subaltern* bisa berbicara? Penamaan *subaltern* sebagai kaum yang tertindas kemudian digunakan oleh para sejarawan *Subaltern Studies* (Kajian Subaltern) dalam berbagai konteks sosial, seperti ras, kelas, kasta, atau pun gender.

Berdasarkan penjelasan di atas, teori poskolonial ini memberikan sebuah metodologi untuk berpikir akan persamaan dan perbedaan dari berbagai politik kolonial. Teori poskolonial mencoba mencari bagaimana penjajah Eropa menancapkan dominasi mereka melalui politik, ekonomi, dan pendidikan (Ashcroft et al, 1995: 98).

Dari berbagai konsep yang dijabarkan oleh para tokoh poskolonial di atas, penelitian yang akan dilakukan ini lebih memfokuskan pada teori yang diangkat oleh Gayatri Spivak mengenai *subaltern*. Drama *Andorra* lebih memusatkan adanya ketidakadilan terhadap kaum Yahudi di masyarakat, sehingga mereka dianalogkan sebagai *subaltern* yang sama sekali tidak memiliki suara.

### ***C. Subaltern***

Pada tahun 1985, Gayatri Spivak mengemukakan kebutaan ras dan kelas yang terjadi di dunia akademik Barat. Ia mengajukan pertanyaan dalam esainya, yaitu *can Subaltern speak?* (Dapatkah *subaltern* berbicara?).



Penggunaan istilah ‘*subaltern*’ ini dijelaskan oleh karya pemikir Marxis Italia Antonio Gramsci mengenai kaum petani desa Italia. Ia mengartikan *subaltern* sebagai kelompok subordinat, seperti kaum petani desa di Italia Selatan, yang pencapaian kesadaran sosial dan politiknya terbatas dan kesatuan politik mereka rendah (Morton, 2008: 157). Berdasarkan *Oxford English Dictionary* istilah ‘*subaltern*’ memiliki pengertian *any officer in the army below the rank of captain* (semua pegawai dalam tingkat ketentaraan di bawah pangkat kapten). Secara lebih umum dapat diartikan dengan mereka yang berada di ‘tingkat inferior’.

Gayatri Spivak menggunakan kata *subaltern* untuk arti yang lebih spesifik. Kelas *subaltern* adalah sekelompok kelas marginal (Timur) non-elit yang didesak oleh garis – garis kultural dan pengetahuan yang memproduksi subjek kolonial. Spivak terkenal karena kontribusinya yang besar dalam membangun kajian poskolonial secara terus-menerus. Fokus Spivak adalah seputar warisan filosofis, kultural, politis, dan ekonomi kolonialisme Eropa pada masyarakat jajahan mereka. Spivak pada mulanya menekankan *subaltern* pada subjek perempuan. Dalam esainya, ia menuliskan bahwa perempuan tidak dapat berbicara dan sebagai *the second sex* cenderung menjadikannya sebagai korban patriarki. Menurut Spivak (dalam Sexl, 2004: 284):

*“In ihrem Beitrag geht Spivak von der poststrukturalischen Annahme aus, dass menschliche Individuen keine souveränen, autonomen Subjekte sind. Eingebettet in Strukturen, die der Mensch nicht beherrschen kann, ist seine Identität das Resultat des Diskurses. Dies gilt auch für die Gruppe der so genannten "Dritte*

*Welt Frauen", eine Kategorisierung, die in der 'ersten' Welt diskursiv hervorgebracht wurde.*" (dalam kontribunsinya Spivak berpangkal tolak dari penerimaan posstrukturalis, bahwa individualis yang berperikemanusiaan adalah tidak berdaulat, subjek otonom. Tertanam dalam struktur yang tidak dapat menguasai orang, merupakan identitasnya dari hasil diskusi. Ini juga berlaku untuk kelompok yang disebut "perempuan dunia ketiga," sebuah kategorisasi, yang pertama di dunia diproduksi dengan diskursi).

Perempuan bisa dianalogkan dengan *Orientalisme*-nya Said yang memandang Timur sebagai "mereka" yang boleh dijajah dan ditindas. Lebih diperjelas lagi oleh Spivak yang mengatakan bahwa : "*if, in the context of colonial production, the subaltern has no history and cannot speak, the subaltern as female is even more deeply in shadow.*" Jika, dalam konteks produksi kolonial, *subaltern* tidak memiliki sejarah dan tidak dapat berpendapat, *subaltern* bergender perempuan bahkan lebih tenggelam dalam bayang-bayang (dalam Ashcroft, 1995: 28). Dalam hal ini, Spivak berpendapat bahwa pengalaman *subaltern* perempuan menjadi dilemahkan akibat dari dominasi laki-laki dengan sistem patriarkinya.

Kajian *subaltern* kemudian menjadi berkembang dan tidak hanya terfokus pada gender perempuan saja. Kelompok Kajian Subaltern (*Subaltern studies*) adalah penganut teori *subaltern* ini. *Subaltern Studies* memakai istilah tersebut sebagai nama bagi atribut umum subordinasi dalam masyarakat Asia Selatan (Morton, 2008: 158). Hal tersebut diekspresikan dalam bentuk kelas, kasta, ras, umur, gender, atau bentuk penyelewengan lainnya. *Subaltern studies* merupakan kelompok kajian poskolonial sebagai respon terhadap antusiasme Spivak mengenai "Dapatkah *subaltern* berbicara?"

*Subaltern studies* memberikan upaya yang memungkinkan untuk masyarakat agar dapat berbicara tentang kaum elite dan penguasa atau penjajah. Hal ini dimaksudkan untuk mengangkat suara-suara bungkam dari mereka yang benar-benar tertindas. Istilah *subaltern* ini dapat saling menggantikan. Menurut Spivak, secara krusial Subalternitas merupakan posisi tanpa identitas (Morton, 2008: 158-9). Lebih lanjut Spivak mengatakan, bahwa *subaltern* tidak bisa terlihat tanpa pemikiran ‘elite’. Sebagai akibatnya, kesadaran *subaltern* tidak pernah bisa dibangkitkan secara penuh, ia dilupakan bahkan saat ditampilkan ia merupakan sesuatu yang tidak berhubungan satu sama lain yang tak dapat direduksi (Morton, 2008: 167).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa keberadaan *subaltern* tidak bisa mendapatkan tempat yang layak bagi golongan elite atau penguasa. *Subaltern* yang dikatakan oleh Spivak tidak dapat berbicara, hanya bisa bungkam dan tidak ada telinga bagi golongan elite untuk mendengarkan.

Pengkajian mengenai *subaltern* ini dapat juga digunakan untuk mengkaji tentang Yahudi pada masa NAZI. Kaum Yahudi merupakan *subaltern* pada rezim kediktatoran Hitler. NAZI membawa pengaruh antisemitisme di kalangan masyarakat. Kebencian NAZI terhadap kaum Yahudi diwujudkan dengan adanya penganiayaan dan penyiksaan besar-besaran di kamp-kamp konsentrasi. Penjabaran tentang kaum Yahudi sebagai *subaltern* pada rezim NAZI akan dibahas pada subbab berikutnya.

Ketidakberdayaan kaum Yahudi pada masa NAZI dapat juga terlihat dalam drama *Andorra*. Di dalam drama *Andorra*, posisi Andri adalah sebagai *subaltern*. Andri selalu dicemooh dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat *Andorra*. Mereka tidak bisa menerima Andri yang dianggap sebagai seorang Yahudi.

#### **D. Dominasi Hitler terhadap Kaum Yahudi**

##### **1. Latar Belakang Kebencian Hitler terhadap Kaum Yahudi**

Kebencian Hitler terhadap kaum Yahudi sudah berlangsung sejak ia remaja. Kehidupan Hitler menjadi berantakan, setelah ia menjadi seorang yatim piatu. Selama setahun ia menjadi gelandangan. Hitler menjadi frustrasi, miskin, dan hidup dari belas kasihan orang lain. Sejak saat itu, ia mulai membenci kaum Yahudi dan kaum imigran yang hidup lebih mewah. Kebencian Hitler semakin menguat, setelah mendengar ceramah Walikota Vienna, yaitu Karl Lueger yang bersifat "*Antisemit*" (Hitler, 2007: 134).

Teori Lueger menyalahkan kekacauan ekonomi dan politik kepada kaum Yahudi. Hal tersebut menginspirasi Hitler menjadi pembenci kaum Yahudi (Hitler, 2007: 133-135). Ia menganggap bangsa Aria adalah ras tertinggi. Hitler adalah seorang berkebangsaan Austria namun seorang fanatik nasionalis Jerman.

Tahun 1914, Jerman ikut serta dalam Perang Dunia I dan Hitler masuk sebagai militer. Selama perang berlangsung, Hitler menjabat sebagai seorang patriot untuk Jerman. Pada waktu Jerman kalah dalam perang, dia tidak bisa menerima kenyataan tersebut. Bagi Hitler, Jerman adalah negara

yang terkuat. Dia menyalahkan para "pengkhianat" sipil, terutama orang Yahudi sebagai penyebab Jerman *kolaps*. Kekalahan Jerman pada Perang Dunia I membuat Hitler semakin membenci Kaum Yahudi dari berbagai ideologi. Ia juga membenci komunis (Karl Marx adalah seorang Yahudi), sosialis kapitalis dan liberal (Hitler, 2007: 181).

Hitler memulai aksinya dalam dunia politik pada tahun 1919. Ia bergabung dengan sebuah partai kecil bernama Partai Pekerja Jerman (*Deutsche Arbeiterpartei*) dan meninggalkan karir militernya. Saat berhasil menjadi pemimpin partai, ia mengubah namanya menjadi partai NAZI. Tahun 1920, Hitler menerbitkan simbol Swastika. Pada tahun 1921 partai ini semakin solid dengan didukung oleh kelompok milisia (tentara daerah) SA. SA (*Sturmabteilung*) adalah instrument utama dari partai NAZI. Mereka adalah pasukan keamanan resmi memfasilitasi Hitler untuk berkuasa. Dukungan dari kelompok milisia SA yang dipimpin oleh Ernst Röhm dikenal dengan "*The Brown Shirts*". Dukungan tersebut membuat NAZI menjadi kelompok elite dan ditakuti.

Hitler menjadi kanselir Jerman pada tahun 1933. Pada tahun 1934, ia menjadi *der Führer* (Pemimpin) Jerman sampai ia meninggal. Sejak pemerintahan Hitler, ia menjadi diktator dan NAZI sebagai partai tunggal di Jerman. Aksi kediktatoran Hitler di mulai dengan menyerang Polandia pada 1 September 1939. Penyerangan ini dikenal dengan *Blitzkrieg* (Perang Kilat) dan menjadi awal dari Perang Dunia II. Setelah penyerangan terhadap

Polandia, Hitler melancarkan aksi perang kembali di berbagai negara Eropa (<http://politik.kompisiana.com/>).

## 2. Teori Darwin

Adolf Hitler, sang penguasa pada masa itu menciptakan rasisme sebagai cara pandangnya terhadap dunia. Ia meyakini bangsa Aria merupakan ras utama bangsa Jerman. Sebagai ras paling unggul, Hitler menginginkan Aria mampu memimpin ras-ras di luar Aria. Ia memimpikan bahwa ras Aria akan mendirikan imperium dunia yang akan bertahan selama 1000 tahun. Bagi bangsa Aria, tidak ada manusia (etnis) dan bangsa paling mulia di muka bumi kecuali Jerman. Hitler memberikan status kera pada ras selain Eropa dan berkata "*Hapuskan bangsa Jerman Nordik dan tak ada yang tersisa kecuali tarian kera*". Landasan ilmiah yang digunakan Hitler terhadap teori rasis ini adalah teori Eugenika. Teori ini berasal dari teori evolusi Darwin.

*Eugenika* berarti "perbaikan" ras manusia dengan membuang orang-orang berpenyakit dan cacat, serta memperbanyak jumlah individu sehat. Menurut teori Eugenika, ras manusia dapat diperbaiki dengan cara yang sama seperti hewan berkualitas baik. Hewan berkualitas baik dapat dihasilkan melalui perkawinan hewan-hewan yang sehat.

Pendukung Eugenika adalah para Darwinis. Pemimpin gerakan Eugenika di Inggris adalah sepupu Charles Darwin, yakni Francis Galton, dan anaknya, Leonard Darwin. Hitler mendapat dukungan ideologis dari karya Heinrich von Treitschke, sastrawan rasis Jerman. Treitschke sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin dan mendasarkan pandangannya

pada Darwinisme. Ia berkata, "*Bangsa-bangsa hanya dapat berevolusi melalui perjuangan sengit, seperti pandangan Darwin tentang 'Perjuangan Untuk Mempertahankan Hidup'*". Hal ini jelas menandakan bahwa pengaruh Darwin dalam diri Hitler sangat kuat pada saat itu.

Teori Eugenika adalah gagasan mengenai upaya penyelamatan dunia dari kehancuran dengan menyeleksi gen manusia unggulan. Gen manusia non unggulan harus dimusnahkan agar gen unggulan mendominasi peradaban manusia. Akan tetapi, gen non unggulan ini didefinisikan sebagai manusia kelas rendah, yaitu Yahudi, kaum imigran seperti kulit hitam, orang asing, dan segala manusia berkualitas rendah lainnya. Mereka termasuk ke dalam klasifikasi golongan gen rendah atau gen non unggulan.

Hitler menganggap manusia sebagai jenis binatang yang sangat maju. Ia percaya bahwa untuk mengatur proses evolusi diperlukan pengambil-alihan kendali proses tersebut ke tangannya sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk membangun ras manusia Aria. Hal tersebut merupakan tujuan akhir dari pergerakan NAZI. Langkah awal yang dilakukan NAZI adalah memisahkan dan mengucilkan ras-ras lebih rendah dari ras Aria yang dianggap paling unggul.

Program NAZI ini berlangsung antara tahun 1939 dan 1941. Hitler, sang diktator Jerman ini telah melakukan pembantaian sistematis terhadap 200.000 hingga 250.000 penderita kelainan. Ia menganggap orang-orang Yahudi sebagai basil (*bacillus*) yang harus dibunuh atau kanker yang akan

menyebarkan. Hitler juga memandang orang-orang cacat sebagai “unsur yang sakit” dalam tubuh ras bangsa Jerman (<http://us1.harunyahya.com/>).

### **3. Bentuk Perlakuan Rezim NAZI terhadap Kaum Yahudi**

Kaum Yahudi telah tinggal di Eropa selama lebih dari 2.000 tahun yang lalu. Pada tahun 1933 terdapat sembilan juta kaum Yahudi yang tinggal di sekitar 21 negara Eropa. Di Eropa Timur, mereka tinggal di kota-kota kecil yang bernama *shtetls*. Mereka sebagian besar berbahasa Yiddish, campuran antara Jerman dan Ibrani dan hidup secara tradisional. Pada umumnya, mereka memakai jubah hitam dan pengikut agama Yahudi yang taat. Berbeda dengan kehidupan kaum Yahudi di kota-kota besar Eropa Barat, mereka hidup berdampingan dengan warga non-Yahudi. Mereka mengadopsi budaya Barat dan berpakaian seperti orang Barat (Bartel, 2007: 11).

Mayoritas kaum Yahudi di Jerman bekerja sebagai pedagang. Mereka memproduksi sapi, anggur, woll dan kayu. Kehidupan mereka cukup makmur di masyarakat daripada kelas sosial lain. Dalam bidang perbankan, orang Yahudi menduduki prosentase tertinggi di bidang ini. Hal tersebut membuat Hitler menjadi sangat membenci Yahudi. Pandangan antisemitnya berupaya meyakinkan semua orang bahwa kaum Yahudi ingin menguasai dunia, baik ekonomi dan politik.

Titik awal berlakunya kediktatoran NAZI dimulai setelah Hitler dilantik sebagai Kanselir. Melalui *Ermächtigungsgesetzes* (Undang-Undang), Hitler berusaha mendapatkan kekuasaan absolut, di antaranya adalah dengan melarang semua partai selain partai NAZI dan mengarahkan lembaga



demokrasi dan aparat penegak hukum pada satu ideologi ”*Nationalsozialismus*”. Ciri utama dari ideologi ”*Nationalsozialismus*” adalah rasisme. Untuk membedakan mana orang Jerman (Aria) asli dengan kaum Yahudi, Hitler memerintahkan agar semua kaum Yahudi harus mengenakan tanda *Star David* (Bintang Daud) di setiap pakaian mereka.

Pada saat Hitler berkuasa, ia berusaha untuk menepati janjinya. Ia bertekad untuk memusnahkan semua orang Yahudi di seluruh dunia. Hitler mendirikan tentara SS (*Schutzstaffel*), yang bertugas sebagai pasukan keamanan resmi pada pemerintahan Hitler. Ia juga membentuk Gestapo (*Geheime Staatspolizei*), yaitu polisi rahasia NAZI. Para Gestapo ini tersebar di seluruh Polandia. Gestapo bertugas untuk mencari kaum Yahudi untuk dibawa ke kamp-kamp konsentrasi.

Program-program NAZI untuk memusnahkan Yahudi semakin gencar dilaksanakan dalam berbagai aspek. Kaum Yahudi mulai dibatasi ruang geraknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam pembahasan berikut :

#### **a. Program NAZI terhadap Yahudi dalam Bidang Pendidikan**

Di bidang pendidikan ini, NAZI melakukan pembatasan terhadap anak-anak Yahudi di sekolah negeri. Pada tanggal 25 April 1933 mereka mengeluarkan Undang-Undang tentang kelebihan murid di Jerman. NAZI melarang anak-anak Yahudi untuk bersekolah di tempat yang sama dengan orang-orang Jerman. Sekolah orang-orang Jerman hanya diperuntukkan bagi mereka yang keturunan bangsa Aria murni. Orang Yahudi juga dilarang untuk

mengajar di sekolah-sekolah negeri. Hitler tidak ingin pemikiran bangsa Jerman dipengaruhi oleh orang Yahudi, yaitu bangsa non unggulan.

Akibat dari peraturan ini, anak-anak Yahudi tidak dapat bersekolah seperti biasanya. Serangan terhadap Yahudi terus dilakukan NAZI. Tindakan selanjutnya, yaitu membakar 20.000 buku yang ditulis oleh orang Yahudi atau memuat gagasan yang “tidak Jerman”. Hal ini dilakukan pada 10 Mei 1933. Kegiatan belajar mengajar di sekolah diawasi ketat oleh *Hitler Jugend* (Pemuda Hitler) untuk membuktikan kemurniannya (Bartel, 2007: 16).

#### **b. Program NAZI terhadap Yahudi dalam Bidang Ekonomi**

Dalam bidang ekonomi, NAZI melakukan pemboikotan terhadap usaha-usaha milik Yahudi. Aksi ini pada tanggal 1 April 1933. NAZI mengambil tindakan nasional terencana untuk pertama kalinya, yaitu pemboikotan usaha-usaha milik Yahudi. Toko-toko orang Yahudi disegel dan melarang orang-orang untuk masuk ke toko tersebut. Sebagai warga ‘kelas dua’, kaum Yahudi juga tidak berhak untuk menyimpan uang di bank. Seluruh uang dan deposito milik orang-orang Yahudi dipegang oleh bagian administrasi Jerman. Kaum Yahudi tidak diperbolehkan untuk mengambilnya atau mendapatkan bunga (Keneally, 2006: 91). Mereka tidak lagi berhak menyimpan emas, permata, atau benda-benda berharga lainnya.

Pada tanggal 7 April 1933 pemerintahan NAZI mengesahkan Undang-Undang Restorasi Kepegawaian Negeri Profesional. Undang-Undang ini dimaksudkan untuk mengucilkan kaum Yahudi dan para lawan politik yang dianggap melawan pemerintah NAZI. Pada Undang-Undang ini mereka

diharuskan membuktikan secara rinci silsilah “Aria” murni mereka. Apabila mereka tidak dapat menjelaskan secara rinci maka mereka dipecat secara tidak hormat. Dampak dari pengesahan Undang-Undang ini juga dialami oleh mereka yang berprofesi sebagai pengacara atau pun dokter. Program ini dilancarkan oleh Menteri Propaganda Joseph Goebbels.

Akibat dari adanya peraturan tersebut, orang-orang Yahudi yang berada di Jerman tidak layak untuk mendapatkan pekerjaan mapan. Mereka dianggap sebagai warga ‘kelas dua’ yang tidak berhak untuk hidup senang. Ruang gerak mereka menjadi terbatas. Mereka tidak boleh bekerja di pemerintahan atau pun di bidang sains. Ilmuwan-ilmuwan Yahudi banyak memilih untuk bermigrasi ke negara di luar Jerman agar terhindar dari kejaran NAZI. Sastrawan Yahudi pun dilarang untuk menerbitkan karyanya dalam berbagai bentuk (<http://www.ushm.org/>).

### **c. Program NAZI terhadap Yahudi dalam Bidang Sosial**

Kebencian Hitler terhadap Yahudi semakin mengakar pada hal-hal yang bersifat pribadi. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya Undang-Undang Nürnberg pada tahun 1935. Undang-Undang ini berisi tentang pencabutan kewarganegaraan *Reich* Jerman kepada orang-orang Yahudi. Definisi orang “Yahudi” yang dimaksud ialah seseorang dengan tiga atau empat generasi sebelum orang tuanya adalah Yahudi. Makna dari hukum ini adalah bahwa Judaisme tidak dilihat sebagai agama, tetapi sebagai ras. Dengan demikian, seseorang tidak dapat mengubah rasnya. Yahudi yang sudah memeluk agama

Kristen atau bahkan pastor dan biarawati, sesuai dengan hukum dianggap Yahudi.

Undang-Undang Ras Nürnberg juga berisi tentang larangan orang Yahudi untuh menikah atau menjalin hubungan seksual dengan bangsa Jerman atau ras Aria. Hitler menilai bahwa bangsa Yahudi adalah manusia kelas rendah, sedangkan ras Aria adalah ras suci dan mulia. “Undang-Undang Perlindungan Kesehatan Keturunan Bangsa Jerman” mewajibkan semua pasangan suami istri untuk mendapatkan surat keterangan nikah dari instansi kesehatan masyarakat (Bartel, 2007: 17). Bagian lain dari rencana NAZI adalah menugaskan 200 dokter NAZI di beberapa kamp untuk melakukan seleksi dan melakukan percobaan medis.

Percobaan medis dibagi menjadi tiga kategori, yaitu : (a) percobaan dirancang untuk membantu personil Kekaisaran, (b) untuk membantu perusahaan-perusahaan farmasi meneliti obat-obatan dan penyembuhan penyakit, (c) membantu NAZI mengembangkan ras Aria murni. Segala tindakan ini meniadakan tanggung jawab moral dan etis (Bartel, 2007: 28).

#### **d. Program NAZI terhadap Yahudi dalam Bidang Hukum**

Tindakan NAZI terhadap Yahudi di Bidang Hukum, yaitu dengan melakukan *Kristallnacht* (Malam Kristal) yaitu sebutan untuk kekerasan anti-Yahudi pada tanggal 9 dan 10 November 1939. NAZI merusak semua tempat-tempat usaha Yahudi dan membakar *sinagog* (tempat beribadah Yahudi), selain itu lebih dari 30.000 Yahudi dibawa ke kamp konsentrasi. Setelah NAZI merusak semua usaha dan rumah Yahudi, NAZI mendenda

para kaum Yahudi atas kerusakan pada Malam Kristal. Tindakan tersebut membuat kaum Yahudi merasa terpojokkan, karena selain merampas usaha milik Yahudi, mereka juga harus membayar denda atas perbuatan NAZI (Bartel, 2007: 18).

**e. Program NAZI terhadap Yahudi dalam Bidang Politik**

Seiring pergerakan NAZI melintasi Eropa Timur, Jerman mengendalikan dan memusatkan kaum Yahudi untuk dipindahkan ke *ghetto*, yaitu tempat pengasingan kaum Yahudi di dalam kota, sampai kamp konsentrasi selesai dibangun. *Aus allen besetzten europäischen Ländern werden die Juden meist in Viehwaggons der Eisenbahn herantransportiert* (Bundestag, 2000: 297). Dari semua negara-negara Eropa yang diduduki, sebagian besar orang-orang Yahudi dibawa pergi dengan kereta ternak.

Seiring berjalannya Perang Dunia II, kondisi kaum Yahudi pada masa NAZI terus dibayangi ancaman kematian dan tindakan keji NAZI. Kehidupan mereka berubah drastis sejak Hitler berkuasa dan menepati janjinya untuk melakukan tindakan holocaust, yaitu memusnahkan kaum Yahudi secara sistematis. Mereka dibawa ke kamp-kamp konsentrasi yang telah lama dipersiapkan oleh NAZI. Pada saat pembangunan kamp konsentrasi selesai, kaum Yahudi dipindahkan kesana dengan proses seleksi.

*“Mit kaum vorstellbar technischer Perfektion wird der millionenhafte Mord vor allem in Auschwitz, Majdanek, Treblinka, und anderen Vernichtungslagern in Polen vollzogen. Aus allen besetzten europäischen Ländern werden die Juden meist in Viehwaggons der Eisenbahn herantransportiert. Die Mehrzahl von ihnen - vor allem Frauen und Kinder - wird sogleich für den Tod in der Gaskammer "selektiert", während die übrigen Zwangsarbeit*

*verrichten müssen und einem langsamen, qualvollen Tod entgegengehen* (Deutsche Bundestag, 2000: 297).

Dengan kesempurnaan teknis sulit membayangkan pembunuhan jutaan seperti yang dilakukan terutama di Auschwitz, Majdanek, Treblinka dan kamp pemusnahan lainnya di Polandia. Dari semua negara-negara Eropa yang diduduki, orang-orang Yahudi sebagian besar dibawa pergi dalam kereta ternak. Mayoritas dari mereka - khususnya perempuan dan anak - "dipilih" untuk mati di kamar gas, sementara yang lainnya harus melakukan sisa kerja paksa dan pergi untuk bertemu dengan kematian yang menyakitkan (Deutsche Bundestag, 2000: 297).

NAZI memisahkan kamp untuk wanita dan pria. Untuk anak usia 12 tahun ke bawah ditempatkan pada kamp wanita. NAZI menempatkan usia renta dan orang cacat pada kamp tersendiri. NAZI memanfaatkan Yahudi yang sehat untuk bekerja di berbagai bidang tanpa bayaran. Tindakan keji yang dilakukan oleh pasukan NAZI mencapai puncaknya pada program *die Endlösung der Judenfrage* (Solusi Akhir dari persoalan Yahudi).

Pelaksanaan *Endlösung* merupakan suatu kebijakan untuk memusnahkan seluruh kaum Yahudi. Pelaksanaan ini dilakukan dengan membangun kamp-kamp konsentrasi untuk dijadikan sebagai “kamp kematian”. NAZI menciptakan “industri pembantaian massal” terhadap kaum Yahudi secara sungguh-sungguh. Kebencian Hitler ini mencapai puncaknya pada tahun 1942. Jutaan kaum Yahudi meninggal secara mengenaskan dalam program Hitler ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa kaum Yahudi pada masa NAZI menjadi kaum *subaltern* yang tidak berdaya. Mereka tidak memiliki suara untuk memperoleh keadilan dan keberadaannya

seolah dilupakan dan tidak berarti apa-apa. Kehidupan mereka selalu dibayangi oleh kematian dan kekejaman pasukan NAZI.

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

Sejumlah penelitian mengenai drama telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun dari hasil pengamatan penulis, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji drama dengan menggunakan kajian poskolonial yang secara lebih khusus membahas tentang *subaltern*.

Penelitian terhadap drama umumnya memfokuskan pada aspek psikologi atau pun sosiologi, penelitian tersebut antara lain skripsi yang berjudul *“Praktik Antisemit dalam Drama “Andorra” Karya Max Frisch; Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra”* oleh Hernawati (952344030), Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY. Penelitian tersebut menghasilkan bentuk-bentuk praktik Antisemit dalam drama *Andorra*, prasangka-prasangka terhadap Yahudi dan latar belakang praktik Antisemit.

Sementara yang terkait dengan poskolonial terdapat dalam penelitian berbentuk skripsi karya Joko Santoso (032114703), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY dengan judul *“Hibriditas dan Nasionalisme Tokoh Utama Roman Tetralogi Buru Karya Pramoedya Ananta Noer (Sebuah Kajian Poskolonial)”*. Penelitian tersebut mengkaji tentang sikap perlawanan terhadap colonial yang digerakkan dengan hibriditas dan nasionalisme. Penelitian ini menghasilkan tentang adanya hibriditas pada tokoh utama Minke berupa: (1) Hibriditas terhadap identitas antara Eropa dan

Jawa. (2) Hibriditas terhadap cara berpikir Eropa. (3) Hibriditas terhadap tata sosial masyarakat Jawa Feodal dengan Eropa. (4) Hibriditas terhadap bahasa Pribumi Jawa dengan Belanda. Hasil penelitian berikutnya yaitu nasionalisme tokoh Minke pada roman tetralogi Buru berupa: (1) Melawan penjajah kolonial Belanda. (2) Membela ketertindasan rakyat Pribumi. (3) Keyakinan kebangkitan bangsa baru Hindia Belanda. (4) Menggalang pergerakan nasional terpelajar dan rakyat Hindia Belanda.



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka karena data primer maupun sekundernya berupa pustaka, yaitu naskah tertulis. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan poskolonial yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kaum Yahudi pada masa NAZI dan mendeskripsikan kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam drama *Andorra*.

#### **B. Instrumen Penelitian**

Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* (peneliti sendiri). Peneliti melakukan perencanaan sampai melaporkan hasil penelitian, dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk menganalisis drama *Andorra*. Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat (Moleong, 2008: 121).

#### **C. Sumber Data**

Menurut Lofland, data Utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan-tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen lainnya (Lofland dalam Moleong, 2008: 157). Sumber data pada penelitian ini adalah teks drama *Andorra* karya Max Frisch yang

terdiri atas 12 babak (Akt). Drama *Andorra* ditulis pada tahun 1961 dan dipertunjukkan pada tahun yang sama di Schauspielhaus Zürich. Drama *Andorra* diterbitkan oleh Suhrkamp Verlag Frankfurt am Main. Tebal drama ini adalah 127 halaman.

Data dalam penelitian ini adalah gambaran umum kondisi kaum Yahudi pada masa NAZI dan kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam drama *Andorra*.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik baca catat dan riset kepustakaan, yaitu membaca secara keseluruhan teks drama *Andorra* karya Max Frisch secara teliti, cermat dan berulang kali, khususnya yang berkaitan dengan ucapan, perilaku, dan tindakan tokoh yang diteliti. Pembacaan berulang-ulang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang diteliti. Selanjutnya, mencatat data-data deskripsi pada lembar catatan (kartu data) yang telah disediakan. Pencatatan data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis. Teknik riset kepustakaan dengan mencari, menemukan dan menelaah berbagai buku sebagai sumber tertulis yang terkait dengan fokus penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif melalui pendekatan poskolonial. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil penelitiannya dengan menggunakan

kata-kata, sesuai dengan aspek yang dikaji. Penelitian ini akan mendeskripsikan kondisi kaum Yahudi pada masa NAZI dan kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam drama *Andorra*. Data tersebut dideskripsikan secara ringkas kemudian diuraikan secara lebih jelas dan lengkap.

Data drama tersebut bersifat kualitatif, sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskriptif/uraian. Deskriptif didapatkan melalui analisis terhadap drama tersebut sehingga terbentuk pemahaman dan kejelasan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam drama *Andorra*.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Penafsiran terhadap data-data penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tempat data berada. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik. Validitas semantik digunakan untuk melihat seberapa jauh data yang berupa gambaran kondisi kaum Yahudi pada masa NAZI dan kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam drama *Andorra* dimaknai sesuai dengan konteksnya. Tahap selanjutnya adalah menggunakan validitas *Expert Judgement*, yaitu data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli dalam hal ini pembimbing I, yaitu ibu Isti Haryati, M.A dan pembimbing II, yaitu bapak Drs.Ahmad Marzuki.

Reliabilitas data yang diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang (*intra-rater*) terhadap objek penelitian. Hal tersebut

dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data dengan hasil yang diharapkan dan konsisten. Selain itu, peneliti juga menggunakan reliabilitas *inter-rater*, yaitu mendiskusikan hasil penelitian yang dianggap masih perlu untuk diperbaiki dengan pengamat, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat.

## **BAB IV**

### ***SUBALTERN* DALAM NASKAH DRAMA *ANDORRA* KARYA MAX FRISCH**

Pada bagian ini, peneliti akan membahas *subaltern* dalam drama *Andorra* karya Max Frisch. Sebelum melangkah pada bagian inti pembahasan, peneliti akan mendeskripsikan terlebih dahulu drama *Andorra* sebagai sumber data penelitian. Pada bagian selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan bagian inti penelitian ini, yaitu kondisi tokoh Andri sebagai *subaltern* dalam drama *Andorra* karya Max Frisch.

#### **A. Deskripsi Drama *Andorra***

Drama *Andorra* ditulis pada tahun 1961 oleh Max Frisch. Drama ini terdiri dari 126 halaman dan termasuk dalam sastra pasca-perang (*Nachkriegsliteratur*). Frisch menulis drama ini 16 tahun setelah Perang Dunia II. Drama *Andorra* merupakan salah satu bentuk kritis Frisch terhadap penguasa pada masa itu. Pada rezim NAZI, Hitler memusnahkan banyak kaum Yahudi. Tindakan *Holocaust* Hitler mendapat kecaman dari seluruh dunia.

Judul *Andorra* dalam drama Max Frisch bersifat fiktif. *Andorra* bukan merupakan sebuah negara riil yang terletak di antara negara Perancis dan Spanyol. Max Frisch berpendapat, bahwa “*Das Andorra dieses Stück hat nichts zu tun mit dem wirklichen Kleinstaat dieses Namens, gemeint ist auch*

*nicht ein anderer Kleinstaat; Andorra ist der Name für ein Modell*” (Rötzer, 1992: 421). (*Andorra* pada bagian ini tidak ada hubungannya dengan wilayah kecil yang sesungguhnya, dan juga bukan merupakan pemerintahan yang lain. *Andorra* adalah nama untuk sebuah model). Lebih lanjut Frisch mengatakan, bahwa “*Andorra wurde als Modell der Schweiz aufgefasst.*” (*Andorra* dianggap sebagai model Negara Swiss).

Drama *Andorra* mengangkat tema diskriminasi terhadap Yahudi. Tokoh yang mendapatkan perlakuan diskriminasi adalah Andri. Ia dianalogkan sebagai orang Yahudi oleh masyarakat *Andorra*. Andri merupakan *subaltern* karena mendapat perlakuan berbeda dan tidak mendapatkan keadilan.

Drama *Andorra* merupakan drama yang mengikuti tradisi drama dari Bertolt Brecht, yaitu *Episches Theater*. Drama ini terdiri atas 12 babak (*Akt*). Setiap babak mempunyai cerita yang dapat berdiri sendiri-sendiri sehingga dapat diceritakan kembali secara terpisah. Hal yang menarik dalam drama ini adalah adanya *Zeugenschränke* (bilik saksi). Bilik saksi ini berada di setiap awal babak, yaitu di latar depan (*Vordergrund*).

Bilik saksi itu bertujuan untuk membantu pembaca agar dapat mengetahui kejadian yang sesungguhnya, sehingga pembaca dapat memikirkan pertanyaan penting mengenai permasalahan Andri yang berkepanjangan. Adegan yang terdapat dalam bilik saksi ini hadir ketika semua peristiwa tragis sudah terjadi di *Andorra*. Bilik saksi ini berisi kesaksian para tokoh yang turut andil dalam permasalahan yang dihadapi

Andri. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya *Der Wirt*, *Der Tischler*, *Geselle*, *Soldat*, *Pater*, *Jemand*, dan *Der Doktor*.

Alur dalam drama *Andorra* secara keseluruhan menggunakan alur maju. Setiap babak yang diceritakan dapat berdiri sendiri menjadi suatu cerita tersendiri. Untuk dapat memperjelas cerita dalam drama *Andorra*, penulis akan menjelaskan kejadian di setiap babak.

### **1. Babak (Akt) 1**

Babak pertama, dibuka dengan adegan *der Soldat* yang mencoba untuk merayu Barblin. *Der Soldat* adalah tentara yang sombong dan berkuasa. Ia merasa menjadi orang besar karena profesinya sebagai tentara, sehingga ia berhak untuk melakukan apa saja termasuk mendapatkan wanita idamannya, yaitu Barblin. *Der Soldat* tidak bisa menerima kenyataan bahwa Barblin sudah bertunangan dengan Andri. *Der Soldat* selalu mencoba menyakiti Andri dengan kekuasaannya sebagai tentara.

Di dalam babak pertama ini, Frisch mencoba membawa pembaca untuk masuk ke dalam masalah inti. Ia menceritakan tentang beredarnya isu-isu bahwa *Die Schwarzen* (Tentara Hitam) dari Negeri Seberang akan datang ke *Andorra* untuk mencari seorang Yahudi dan membunuhnya. Pada babak ini pula, *der Lehrer* (ayah Andri) sedang kesulitan mendapatkan uang untuk biaya kursus Andri menjadi tukang mebel (*Tischler*). *Der Tischler* (Pemilik Mebel) menetapkan biaya 50 Pfund untuk biaya kursus Andri. Hal ini membuat ayah Andri menjadi stress, karena tingginya biaya kursus tersebut.

## 2. Babak (*Akt*) 2

Babak kedua ini, diawali dengan adegan Andri dan Barblin di kamar Barblin. Mereka saling berbincang mesra dan menceritakan kejadian yang mereka alami pada hari itu. Mereka adalah sepasang kekasih yang saling mencintai dan ingin segera menikah.

## 3. Babak (*Akt*) 3

Keinginan Andri untuk menjadi seorang tukang mebel mulai mendapat hambatan. Andri dan *Geselle* (seorang pekerja) bernama Fedri sedang menyelesaikan kursi buatan mereka masing-masing.

*Der Tischler* (Pemilik Meubel) datang untuk melihat hasil kerja anak buahnya. Saat sedang memeriksa kursi hasil buatan anak buahnya, ia menduduki kursi buatan Andri. *Der Tischler* menilai itu adalah kursi buatan Fedri. Andri mencoba menjelaskan bahwa kursi yang diduduki *der Tischler* adalah buatannya, namun *der Tischler* tidak mempercayainya. Ia memanggil Fedri untuk memastikannya. Fedri pun mengatakan bahwa kursi yang diduduki *der Tischler* adalah buatannya. Andri semakin berontak, karena tidak percaya bahwa temannya sendiri mengkhianatinya.

*Der Tischler* mengatakan bahwa tidak mungkin Andri dapat membuat kursi sebagus itu, sedangkan kursi lainnya masih goyang dan rapuh. Andri mencoba menyakinkan bahwa kursi buatannya bisa kuat, karena ia membuatnya dengan sungguh-sungguh. *Der Tischler* menghina Andri bahwa pekerjaan tukang mebel tidak cocok untuknya dan lebih cocok dengan pekerjaan yang berhubungan dengan uang.



#### 4. Babak (Akt) 4

Pada babak ini, hadir *der Doktor* (seorang Dokter) yang memeriksa Andri. Andri sebenarnya baik-baik saja, namun *die Mutter* (Ibu Tiri Andri) hanya ingin memastikan keadaan Andri saja. Ketika Andri diperiksa, *der Doktor* menceritakan tentang seorang Yahudi. *Der Doktor* berkata bahwa orang Yahudi adalah orang-orang yang ambisius dan hanya memikirkan kekuasaan dan juga uang. Mereka banyak berkeliaran di seluruh dunia. Andri yang mendengarnya menjadi rendah diri, karena ia juga merasa sebagai seorang Yahudi.

*Die Mutter* yang mengetahui hal itu mengatakan kepada *der Doktor* bahwa Andri adalah seorang Yahudi. Andri diselamatkan oleh *der Lehrer* dari *die Schwarzen* (Tentara Hitam) di Negeri Seberang.

Pada saat makan malam keluarga, Andri mengutarakan keinginannya untuk menikahi Barblin kepada ayahnya. *Der Lehrer* (Ayah) terkejut dan menolak keinginan Andri. Andri mengetahui bahwa ia dan Barblin bukanlah kakak-beradik sejak mereka masih kecil. Andri adalah seorang Yahudi yang diselamatkan oleh ayahnya dan ketika beranjak dewasa mereka saling mencintai. Andri merasa terpukul dengan penolakan tersebut. Ia mengira karena ia adalah seorang Yahudi, ayah tidak ingin Barblin menikah dengan Andri.

#### 5. Babak (Akt) 5

Ayah pergi ke tempat rumah makan, ia minum segelas *Schnaps* ditemani oleh *der Wirt*. Dalam keadaan setengah mabuk, ayah (*der Lehrer*)

mengatakan bahwa suatu hari, kebenaran akan terungkap. Andri adalah anak kandungnya sendiri, akan tetapi semua orang menganggap Andri sebagai seorang Yahudi yang diselamatkan oleh *der Lehrer*.

## **6. Babak (Akt) 6**

Andri ingin menemui Barblin di kamarnya namun datang sang ayah. Andri marah pada ayahnya karena tidak diperbolehkan menikah. Ia juga terpukul karena ia semakin yakin bahwa ia adalah Yahudi. Ayah ingin menenangkan Andri tetapi Andri menolak. Andri bahkan tidak lagi menganggap *der Lehrer* sebagai ayahnya lagi. Pada saat Andri membuka pintu kamar Barblin. Andri sangat terkejut karena melihat *der Soldat* berada di kamar Barblin dengan keadaan telanjang dada dan ikat pinggang terbuka. Barblin diperkosa oleh *der Soldat*, namun Andri mengira bahwa Barblin telah mengkhianatinya.

## **7. Babak (Akt) 7**

Pada babak ini, Andri bertemu dengan *der Pater* (pemimpin Katholik yang dihormati). *Der Pater* berbincang-bincang dengan Andri. Ia memberi nasehat kepada Andri. Andri tidak ingin mendengar semua itu, karena ia beranggapan bahwa semua orang di *Andorra* tidak suka kepadanya. *Der Pater* meminta Andri untuk tenang dan sabar, namun Andri menyerang *der Pater* dengan kata-kata bahwa ia hanyalah pemimpin Katolik, bukan Yahudi.

Keadaan Andri semakin terpuruk, karena ia gagal menjadi tukang mebel, Ayah menolak untuk menikahkannya dengan Barblin, dan semua

orang menganggap Andri seorang Yahudi. *Der Pater* mengerti keadaan Andri, namun ia tidak dapat berbuat apa-apa.

### 8. Babak (Akt) 8

Orang-orang *Andorra* berkumpul di tempat *der Wirt*. Mereka membicarakan isu bahwa *die Schwarzen* (Tentara Hitam) sudah hampir mendekati kota *Andorra*. Mereka khawatir karena *die Schwarzen* akan merusak kota *Andorra* tercinta.

Pada saat mereka sedang berbincang-bincang, datanglah *die Senora* (seorang wanita) dari Negeri Seberang. Orang-orang *Andorra* menganggap *die Senora* sebagai *Spitzelin* (seorang mata-mata).

Andri muncul di antara mereka, dan ingin membuat perhitungan dengan Fedri atas kebohongan Fedri, namun *der Soldat* menjegal dan menganiaya Andri. Andri dikepung oleh para tentara dan terluka sampai berdarah. *Die Senora* yang melihat kejadian tersebut, mencoba melerainya dan membantu Andri yang terluka.

### 9. Babak (Akt) 9

*Die Senora* mengobati luka Andri dan berbincang-bincang. Ia mengatakan bahwa Andri tidak perlu takut menghadapi semua orang. Ia mengatakan bahwa kebenaran akan segera terungkap. *Der Pater* akhirnya mengetahui semuanya, bahwa *die Senora* adalah ibu kandung Andri dan *der Lehrer* adalah ayahnya. Andri tetap tidak percaya dengan perkataan *der Pater*.

Andri bukanlah seorang Yahudi. Tuduhan semua orang terhadap Andri adalah tidak benar. Andri tidak percaya dan semakin terpukul. Sekarang ia menganggap dirinya sangat rendah karena ke-Yahudiannya. Saat Andri sedang berbicara dengan *der Pater*, sang ayah datang dan mengatakan bahwa *die Senora* telah tewas dilempar batu. Orang-orang *Andorra* menuduh Andri sebagai pelakunya.

#### **10. Babak (Akt) 10**

Andri melarikan diri untuk mencari ketenangan. *Der Lehrer* menemukan Andri dan memintanya untuk kembali ke rumah. Andri tidak ingin kembali karena ia merasa bahwa penyebab semua kejadian di *Andorra* adalah dirinya. *Der Lehrer* mencoba meyakinkan Andri bahwa Andri adalah anak kandungnya namun Andri sudah tidak percaya lagi. *Der Lehrer* tidak dapat membuktikannya karena *die Senora* telah tewas.

#### **11. Babak (Akt) 11**

Andri menemui Barblin di kamarnya. Ia ingin meminta penjelasan atas kejadian *der Soldat* yang berada di kamar Barblin. Hati Andri semakin hancur karena wanita yang dicintainya tega mengkhianatinya. Barblin tidak lagi menganggap Andri sebagai tunangannya, tetapi sebagai kakaknya. Ia mengerti bahwa mereka adalah saudara seayah.

#### **12. Babak (Akt) 12**

Pada babak ini adalah klimaks dari semua kejadian yang terjadi. *die Schwarzen* (Tentara Hitam) sudah memasuki wilayah *Andorra*. Mereka meminta seluruh warga *Andorra* untuk tunduk pada perintahnya. Mereka

mencari orang Yahudi untuk dibunuh dan disingkirkan. Seluruh warga *Andorra* diminta untuk menutup kepalanya dan melepas alas kaki. Petugas pemeriksa Yahudi (*Judenschauer*) akan menilai dari cara mereka berjalan. Satu per satu warga *Andorra* diminta berjalan dengan mata tertutup.

Mereka takut bahwa cara jalan mereka dinilai sebagai Yahudi. Saat tiba giliran Andri, seorang tentara mengeluarkan uang dari saku celana Andri. Petugas pemeriksa Yahudi (*Judenschauer*) membawa Andri dan meminta Andri untuk mengakui bahwa ia adalah seorang Yahudi.

Andri tidak mengaku dan justru tertawa. Ia merasa menjadi orang yang selalu salah. Para tentara meminta cincin yang dipakai Andri. Ia memberontak karena cincin tersebut adalah pemberian *die Senora*. Tentara mengancam akan memotong jari Andri. Andri berteriak dan semua orang menganggap bahwa itu adalah teriakan terakhir Andri. *Der Lehrer* yang mengetahui semua itu memilih untuk bunuh diri. Barblin pun menjadi gila. Orang-orang *Andorra* memulai kembali aktivitas mereka seperti biasanya dan melupakan kejadian tersebut, seolah-olah tidak pernah ada.

## **B. Kondisi Andri sebagai *Subaltern* dalam Drama *Andorra* karya Max Frisch**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa karya sastra merupakan cermin dan representasi kondisi masyarakat tempat karya itu dilahirkan. Melalui drama *Andorra*, Frisch mengkritik tindakan yang dilakukan Hitler untuk memusnahkan Yahudi. Drama ini merupakan drama

yang mengangkat tema kemanusiaan dan dilatarbelakangi oleh penindasan yang dialami kaum Yahudi pada masa NAZI Jerman. Drama *Andorra* menggambarkan diskriminasi yang dialami tokoh utama atas identitasnya yang dianggap sebagai Yahudi.

Di dalam drama *Andorra*, Andri mengalami perlakuan tidak adil yang membuat ia merasa rendah diri dan tertekan. Andri adalah sosok pemuda tangguh berusia 20 tahun. Andri diposisikan sebagai Timur dalam *Orientalisme*-nya Edward Said. Timur adalah “sang lain” yang lemah, inferior, dan tidak rasional. Andri adalah *subaltern* yang menurut Gayatri Spivak *can't speak*. Dia ingin berbicara, melawan, dan berpendapat, tetapi ia tidak memiliki keberanian untuk hal itu, karena tidak ada telinga dari masyarakat *Andorra* yang mau mendengarnya.

Menurut Spivak, kelas *subaltern* merupakan sekelompok kelas marginal (non-elite) yang didesak oleh garis-garis kultural dan pengetahuan yang memproduksi subjek kolonial. Maksudnya, *subaltern* tidak bisa terlihat tanpa pemikiran ‘elite’, sehingga keberadaannya selalu dilupakan bahkan saat ditampilkan *subaltern* merupakan sesuatu yang tidak berarti (Morton, 2008: 167).

Hal tersebut terlihat pula dalam drama *Andorra*. Di dalam drama *Andorra*, Andri direpresentasikan sebagai Timur, sedangkan masyarakat *Andorra* direpresentasikan sebagai Barat. Posisi Andri sebagai *subaltern* berhadapan dengan masyarakat *Andorra* yang merupakan Barat dan

diperlakukan tidak adil oleh mereka. Pada bab ini, akan dijelaskan berbagai tindakan masyarakat *Andorra* yang memposisikan Andri sebagai *subaltern*.

Dalam analisis *Andorra*, penulis akan menyinggung beberapa tokoh seperti *der Wirt, der Tischler, Geselle, der Soldat, der Pater*, dan *der Doktor*. Hal ini karena mereka adalah tokoh-tokoh yang turut andil dalam keberadaan Andri sebagai *subaltern*. Mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan tema cerita yang diungkapkan pengarang dalam drama *Andorra*.

Penulis akan menganalisis tentang kondisi yang dialami Andri sebagai *subaltern* dalam berbagai bidang seperti berikut ini.

### **1. Kondisi Andri sebagai *Subaltern* dalam Bidang Pendidikan**

Drama *Andorra* mengambil *setting* pasca Perang Dunia II. Melalui drama ini, pengarang ingin menyinggung tindakan yang dilakukan NAZI terhadap kaum Yahudi. Pada saat Hitler berkuasa, kehidupan kaum Yahudi menjadi sangat terbatas. Hitler membentuk *Ermächtigungsgesetze* (Undang-Undang) untuk membatasi kehidupan kaum Yahudi di segala bidang.

Pada drama *Andorra*, Frisch menciptakan adanya pembatasan tersebut dalam bidang pendidikan. Di dalam drama ini, Andri digambarkan sebagai seorang Yahudi yang tidak bisa mendapatkan kedudukan yang sama seperti warga *Andorra* lainnya.

Andri adalah seorang pria berusia 20 tahun. Sebagai seorang laki-laki dewasa, ia ingin mendapatkan pekerjaan yang layak untuk menunjang kehidupannya. Ia bercita-cita menjadi *Tischler* (tukang mebel). Keinginan Andri untuk menjadi tukang mebel terlihat pada kutipan berikut. *Andri* : "*Ich*

*wollte aber Tischler werden*” (Frisch, 1961: 35). (Andri : ”Aku ingin menjadi tukang mebel”).

Untuk menjadi seorang ahli tukang mebel, maka ia harus mengikuti *Lehrprobe* (suatu pelatihan). Ayah angkat Andri yang bernama Can, berprofesi sebagai *Lehrer* (guru) merasa terbebani dengan biaya tinggi yang dikatakan oleh *der Tischler* (pemilik Mebel) bernama Prader.

**Lehrer** : ”50 Pfund?”

**Tischler** : ”*Ich feilsche nicht.*”

**Lehrer** : ”*Sie sind ein feiner Mann, ich weiß... Prader, das ist Wucher, 50 Pfund für eine Tischlerlehre, das ist Wucher. Das ist ein Witz, Prader, das wissen Sie ganz genau. Ich bin Lehrer, ich habe mein schlichtes Gehalt, ich habe kein Vermögen wie ein Tischlermeister – ich habe keine 50 Pfund, ganz rundheraus, ich hab sie nicht!*”

**Tischler** : ”*Dann eben nicht.*”

**Lehrer** : ”50 Pfund?” (Frisch, 1961:14).

**Lehrer** : ”50 Pfund?”

**Tischler** : ”Aku tidak tawar menawar.”

**Lehrer** : ”Anda adalah seorang yang sopan, aku tahu .. Prader, ini adalah riba yang tinggi, 50 Pfund untuk sebuah pendidikan tukang mebel, ini adalah riba yang tinggi. Ini adalah sebuah lelucon, Prader, Anda sudah tahu pasti tentang itu. Aku adalah seorang guru, aku mempunyai penghasilan sederhana, aku tidak memiliki harta seperti seorang tukang mebel ahli – aku tidak memiliki 50 Pfund, jelas di luar batas, aku tidak memiliki itu!

**Tischler** : ”Memang tidak.”

**Lehrer** : ”50 Pfund?” (Frisch, 1961:14).

Ayah Andri berusaha membujuk *der Tischler* agar mendapat keringanan biaya untuk Andri, akan tetapi *der Tischler* tidak mau mendengarkan keluhan ayah Andri.

**Tischler** : ” ... *Wieso will er grad Tischler werden? Tischler werden, das ist nicht einfach, wenn's einer nicht im Blut hat. Und woher soll er's im Blut haben? Ich meine ja bloß. Warum nicht Makler? Zum Beispiel. Warum nicht geht er zur Börse? Ich meine ja bloß.*” (Frisch, 1961: 13).



**Tischler** : “ .. Bagaimana ia akan sederajat menjadi tukang mebel? Menjadi tukang mebel itu tidak mudah, jika tidak mempunyai keahlian. Dan darimana ia mempunyai keahlian tersebut? Itu hanya menurutku. Mengapa tidak menjadi seorang Makelar? Misalnya. Mengapa ia tidak pergi ke bursa saham? Itu hanya menurutku.. (Frisch, 1961: 13).

*Der Tischler* sengaja menaikkan harga pelatihan untuk Andri. Sebenarnya ia tidak ingin Andri mengikuti *Lehrprobe* (pelatihan), tetapi ayah Andri adalah teman baiknya. Ia tahu bahwa penghasilan seorang guru itu rendah, oleh karena itu ia sengaja menaikkan biaya tersebut untuk menolak Andri secara halus. Ia tidak suka dengan Andri yang dianggap seorang Yahudi.

Tokoh *der Tischler* ini direpresentasikan sebagai pengusaha. Para pengusaha pada masa NAZI lebih memilih agar perekonomian Jerman dikuasai oleh NAZI daripada komunis (bahkan Yahudi) yang jelas akan mematikan usaha mereka. Pada saat Hitler berkuasa, ia mengeluarkan Undang-Undang tentang kelebihan murid di Jerman. Undang – Undang ini berisi tentang pembatasan jumlah anak Yahudi yang memasuki sekolah negeri. NAZI melarang anak-anak Yahudi untuk bersekolah di tempat yang sama dengan orang-orang Jerman. Sekolah orang-orang Jerman hanya diperuntukkan bagi mereka yang keturunan bangsa Aria murni. Orang Yahudi juga dilarang untuk mengajar di sekolah-sekolah negeri. Hitler tidak ingin pemikiran bangsa Jerman dipengaruhi oleh orang Yahudi yang merupakan bangsa non unggulan (<http://www.usmmm.org/>).

Berdasarkan penjelasan di atas, pelarangan kaum Yahudi untuk bersekolah hampir sama dengan drama *Andorra*. Di dalam drama ini, Frisch

tidak menggambarkan pelarangan untuk bersekolah melainkan adanya biaya yang tinggi untuk *Lehrprobe* (sebuah pelatihan). Frisch menggambarkan kekejaman NAZI ke dalam drama *Andorra* secara lebih halus. Ia mengambil konteks dalam tatanan masyarakat kecil yang penuh dengan antisemit sebagai representasi dari kekejaman kekuasaan NAZI.

Kondisi *subaltern* yang dialami Andri dimulai ketika ia bercita-cita untuk menjadi *Tischler* (tukang mebel). Adanya biaya pelatihan yang tinggi menjadi hambatan Andri untuk menjadi seorang ahli tukang mebel. *Der Tischler* tidak ingin mempunyai murid seorang Yahudi seperti Andri, namun ia tidak mengatakan itu dengan jujur. Ia ingin Andri berubah pikiran dan tidak menjadi tukang mebel ditempatnya, oleh sebab itu ia memberi saran untuk menjadi pedagang mendapat keuntungan lebih banyak. Ketidaksukaan *der Tischler* terhadap Andri terlihat pada *Zeugenschränke* (bilik saksi) sebagai berikut.

**Tischler :** "*Ich gebe zu : Das mit den 50 Pfund für die Lehre, das war eben, weil ich ihn nicht in meiner Werkstatt wollte, und ich wußte ja, es wird nicht Unannehmlichkeiten geben. Wieso wollte er nicht Verkäufer werden? Ich dachte, das würd ihm liegen. ...* (Frisch, 1940: 29).

**Tischler :** "Aku mengakui : dengan 50 Pfund untuk pelatihan, itulah masalahnya, karena aku tidak menginginkannya di tempat magangku, dan ya aku sadar, itu akan memberikan ketidakadilan. Mengapa ia tidak ingin menjadi seorang pedagang? Aku pikir, itu cocok untuknya. ... (Frisch, 1940: 29).

*Der Lehrer* (ayah angkat Andri) kesulitan mendapatkan uang untuk membayar biaya pelatihan. Ia pun berencana untuk menjual tanahnya. Keadaan ini dimanfaatkan oleh *der Wirt* (seorang pemilik rumah makan)

untuk membeli tanahnya. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

**Wirt** : "*Wie groß ist dein Land?*"

**Lehrer** : "*Wieso?*"

**Wirt** : "*Ich kaufe jederzeit. Wenn's nicht zu teuer ist! Ich meine: Wenn du Geld brauchst unbedingt.*

*Lärm in die Pinte.*

*Ich komme!*"

*Der Wirt greift den Lehrer am Arm.*

*"Überleg es dir, Can, in aller Ruh, aber mehr als 50 Pfund kann ich nicht geben—*

*Der Wirt geht.*

**Lehrer** :>>*Die Andoranner sind gemütliche Leut, aber wenn es ums Geld geht, dann sind sie wie der Jud<<. (Frisch, 1961: 17).*

**Wirt** : "Berapa luas tanahmu?"

**Lehrer** : "Maksudnya?"

**Wirt** : "Aku beli kapan saja. Jika itu tidak terlalu mahal! Maksudku: jika kamu membutuhkan uang pastinya."

*Keributan di pintu.*

"Aku datang!"

*Der Wirt meraih tangan der Lehrer.*

*"Pertimbangkanlah, Can, agar semua tenang, tapi lebih dari 50 Pfund aku tidak bisa memberikannya –*

*Der Wirt pergi.*

**Lehrer** :>>Orang-orang *Andorra* adalah orang yang menyenangkan, tapi jika untuk urusan uang, mereka seperti Yahudi (Frisch, 1961: 17).

Seperti telah dijelaskan di atas, *der Wirt* adalah orang yang memanfaatkan situasi tersebut. Ia berencana untuk membeli tanah *der Lehrer* dengan harga murah. Sebenarnya *der Wirt* tidak ada keinginan untuk membantu *der Lehrer*. Ia hanya menginginkan tanah yang dimiliki *der Lehrer* dengan alasan membantunya. Hal itu membuat *der Lehrer* mengungkapkan bahwa orang-orang *Andorra* tidak jauh berbeda dengan kaum Yahudi yang identik dengan uang.

*Der Wirt* adalah tokoh yang bersifat materialistis dan berjiwa munafik. Apa yang dikatakannya mengenai sifat Yahudi yang selalu berpikir tentang uang, sebenarnya adalah perwujudan dari sifatnya sendiri.

## **2. Kondisi Andri sebagai *Subaltern* dalam Bidang Ekonomi**

Setiap manusia ingin mendapatkan suatu pekerjaan. Dengan adanya pekerjaan, manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik lagi. Bekerja berarti mengasah *skill* dan kemampuan diri. Orang yang beruntung dalam bekerja adalah mereka yang selalu berusaha untuk berubah menjadi lebih baik dan terus memperbaiki kualitas diri.

Andri merupakan salah satu orang yang ingin mengasah kemampuan dan kualitas diri. Ia ingin bekerja sebagai tukang mebel. Andri berniat untuk mengubah kehidupan ekonominya, sehingga ia dapat menikahi gadis impiannya, yaitu Barblin. Ketika ia mendapatkan pekerjaan itu, ia sangat senang. Andri belajar membuat kursi di *Prader&Sohn*. Di sana ia membuat kursi bersama dengan *Geselle* (seorang tukang terlatih) bernama Fedri. Ia sudah bekerja dengan *der Tischler* di *Prader&Sohn* selama 5 tahun.

Pada saat Andri dan Fedri (*Geselle*) telah selesai membuat kursi, datanglah *der Tischler*. Ia mulai menilai kursi buatan anak-anak didiknya. Pada saat penilaian, *der Tischler* menduduki kursi dari hasil buatan anak didiknya. Andri senang karena *der Tischler* duduk di atas kursinya, namun *der Tischler* justru memuji Fedri. Andri mencoba menjelaskan bahwa kursi yang diduduki *der Tischler* adalah buatannya sendiri, tetapi *der Tischler* tidak

percaya karena Andri yang baru masa pelatihan. Andri tidak mungkin bisa membuat kursi sekokoh itu. Berikut adalah kutipan percakapannya.

**Tischler** : "*Weckelt das?*"

**Andri** : "*Nein.*"

**Tischler** : "*Also!*"

**Andri** : "*Das ist meiner.*"

**Tischler** - "*und wer soll diesen Humbug gemacht haben?*"

**Andri** : "*Ich hab es Ihnen aber gleich gesagt.*"

**Tischler** : "*Fedri ! Fedri!*"

*Die Fräse verstummt.*

*"Nicht als Ärger hat man mit dir, das ist der Dank, wenn man deinesgleichen in die Bude nimmt, ich hab's ja geahnt."*

*Auftritt der Geselle.*

*"Fedri, bist du ein Geselle oder was bist du?"*

**Geselle** : "*Ich –*"

**Tischler** : "*Wie lange arbeitest du bei Prader & Sohn ?*"

**Geselle** : "*Fünf Jahre.*"

**Tischler** : "*Welchen Stuhl hast du gemacht? Schau sie dir an. Diesen oder diesen ? Und antworte.*"

*Der Geselle mustern die Trümmer.*

*"Antworte frank und blank."*

**Geselle** : "*Ich..*"

**Tischler** : "*Hast du verzapft oder nicht?*"

**Geselle** :- *jeder rechte Stuhl ist verzapft ... (Frisch, 1961: 33).*

**Tischler** : "*Apa itu goyang?*"

**Andri** : "*Tidak.*"

**Tischler** : "*Baiklah!*"

**Andri** : "*Ini kepunyaan saya.*"

**Tischler** : "*dan siapa yang melakukan penipuan ini?*"

**Andri** : "*Aku sudah mengatakan pada Anda dengan benar.*"

**Tischler** : "*Fedri! Fedri!*"

*Keadaan diam.*

*"Orang tidak akan kesal padamu, malah berterima kasih, jika ada yang mengambil orang seperti kamu di Kedai, aku sudah punya firasat."*

*Masuk der Geselle.*

*"Fedri, apakah kamu tukang terlatih atau bukan?"*

**Geselle** : "*Aku –*"

**Tischler** : "*Berapa lama kamu bekerja dengan Prader & Sohn?*"

**Geselle** : "*5 tahun.*"

**Tischler** : "*Yang mana kursi buatanmu? Tunjukkan pada kami. Yang ini atau yang ini? Dan jawablah.*"

*Der Geselle memeriksa reruntuhan.*

*"jawablah terus terang dan benar."*

**Geselle** :”Aku...

**Tischler** :”Apa kamu membual?”

**Geselle** :- setiap kursi yang benar adalah omong kosong..(Frisch, 1961: 33).

Andri sangat terkejut dengan pengakuan Fedri. Ia merasa dikhianati oleh temannya sendiri. Andri berusaha meyakinkan *der Tischler* bahwa kursi itu adalah buatannya, namun *der Tischler* tidak mau mendengarkan penjelasan Andri. Andri merasa dipersulit untuk menjadi tukang mebel. Bentuk kekecewaan Andri terlihat pada kutipan berikut.

**Andri** :”.. *Sie sitzen auf meinem Stuhl, ich sag es Ihnen, Sie lügen. Wie's Ihnen grad paßt, und zünden sich die Pfeife an. Sie, ja, Sie! ... Wieso hab ich kein Recht vor euch? .... Ich kann nicht länger schweigen, es zerfrißt mich. Hören Sie denn überhaupt zu? Sie saugen an Ihrer Pfeife herum, und ich sag Ihnen ins Gesicht: Sie lügen. Sie wissen ganz genau, wie gemein Sie sind. Sie sind hundsgemein. Sie sitzen auf dem Stuhl, den ich gemacht habe, und zünden sich Ihre Pfeife an. Was hab ich Ihnen zuleid getan? Sie wollen nicht, daß ich tauge. Warum schmahen Sie mich? Sie sitzen auf meinem Stuhl...*(Frisch, 1961: 34).

**Andri** :”... Anda duduk di atas kursi saya, saya katakan pada anda. Anda bohong. Bagaimana anda bisa menilai, dan menyulutkan pipa. Anda, ya anda! ... Mengapa saya tidak pernah benar dimata kalian? Aku tidak bisa terus diam lebih lama lagi, itu meyiksaku. Apakah anda mendengar? Anda menghisap rokok anda, dan aku berbisik pada anda: anda bohong. Anda jelas-jelas mengetahui, bagaimana pendapat anda. Anda sangat keji. Anda duduk di atas kursi, yang saya buat, dan menyulutkan pipa. Apa yang harus saya lakukan untuk anda? Anda tidak ingin, bahwa aku berguna. Mengapa anda menghina saya? Anda duduk di atas kursi saya....(Frisch, 1961: 34).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa walaupun Andri sudah bekerja pada *Prader&Sohn*, namun perlakuan yang didapat Andri tetap berbeda. Pekerjaan tukang mebel adalah pekerjaan untuk orang ‘kelas satu’. Andri yang dianggap sebagai seorang Yahudi tidak pantas untuk mendapatkan pekerjaan itu. *Der Tischler*, pemilik Meubel *Prader&Sohn*, tidak ingin Andri

menjadi tukang mebel ditempatnya. Ia menerima Andri hanya karena tidak tega dengan ayah angkat Andri yang merupakan teman baiknya.

Pada bagian ini, Max Frisch memperlihatkan bahwa menjadi tukang mebel adalah pekerjaan yang menguntungkan atau berkelas. Max Frisch menggambarkan profesi tukang mebel (*Tischler*) seperti profesi pengacara atau dokter pada rezim NAZI. Pada masa itu, kaum Yahudi dilarang untuk memperoleh pekerjaan tinggi. Hal tersebut tertera dalam Undang-Undang Restorasi Kepegawaian Negeri Profesional pada tanggal 7 April 1933. Undang-Undang ini dimaksudkan untuk mengucilkan kaum Yahudi dan para lawan politik yang dianggap melawan pemerintah NAZI. Pada Undang-Undang ini mereka diharuskan membuktikan secara rinci silsilah “Aria” murni mereka. Apabila mereka tidak dapat menjelaskan secara rinci maka mereka dipecat secara tidak hormat. Dampak dari pengesahan Undang-Undang ini juga dialami oleh mereka yang berprofesi sebagai pengacara atau pun Doktor. Program ini dilancarkan oleh Menteri Propaganda Joseph Goebbels (Bartel, 2007: 16-17).

*Der Tischler* yang menjadi atasannya, tidak pernah menginginkan Andri sebagai anak didiknya. Ia memperlakukan Andri dengan tidak adil dan memojokkan Andri dengan kata-kata yang sangat menyinggung. Menurutny, Andri tidak pantas menjadi tukang mebel. Pekerjaan yang pantas untuk Andri adalah pedagang, perantara, pegawai bursa, atau cendekiawan. *Der Tischler* mengatakan hal tersebut, karena Andri dianggap sebagai Yahudi dan pekerjaan orang Yahudi adalah yang berhubungan dengan uang. Andri sangat

terpukul dengan pernyataan *der Tischler* tersebut. Keinginannya menjadi tukang mebel ditolak oleh tuannya sendiri.

*Der Tischler* lalu menawarkan pekerjaan lain pada Andri. Andri dapat terus bekerja di *Prader&Sohn*, tetapi bukan sebagai tukang mebel. *Der Tischler* menawarkan Andri bekerja sebagai seorang pedagang. Ia akan mendapatkan uang untuk tiap tiga pesanan kursi.

**Tischler** : ... *Ich habe eine andere Arbeit für dich. Zieh deine Schürze aus! Ich zeige dir, wie man Bestellungen schreibt. Horst du zu, wenn dein Meister spricht? Für jede Bestellung, die du hereinbringst mit deiner Schnorrerei, verdienst du in halbes Pfund. Sagen wir : ein ganzes Pfund für drei Bestellungen. Ein ganzes Pfund! Das ist's was deinesgleichen im Blut hat, glaub mir, und jedermann soll tun, was er im Blut hat. Du kannst Geld verdienen, Andri, Geld, viel Geld..*(Frisch, 1961: 35).

**Tischler** : ... saya punya pekerjaan lain untukmu. Lepas baju kerjamu! saya tunjukkan padamu, bagaimana orang menulis pesanan. Kamu dengar, kalau boss kamu berbicara? Untuk setiap pesanan, yang bawa masuk dengan minta-mintamu, kamu mendapatkan setengah Pfund. Kami katakan : satu Pfund untuk tiga pesanan. Satu Pfund! Itulah keahlian yang kamu miliki, percayalah padaku, dan setiap orang seharusnya melakukan, apa yang mereka miliki. Kamu menghasilkan uang, Andri, uang, banyak uang..(Frisch, 1961: 35).

Dari kutipan di atas, dapat kita ketahui bahwa posisi Andri sebagai *subaltern* membuatnya merasa terpukul. *Der Tischler* memperlakukan Andri sebagai orang rendahan. Andri sudah berusaha menjelaskan keinginannya menjadi tukang mebel dan mampu menjadi tukang mebel yang baik, tetapi tidak didengar oleh *der Tischler*. Ia justru dijadikan sebagai pedagang dengan alasan bahwa pedagang bisa cepat mendapatkan uang.

Pada kenyataannya di masa NAZI, kaum Yahudi memang tidak bisa mendapatkan pekerjaan layak. Mereka diberhentikan dan dipaksa untuk kerja di kamp konsentrasi tanpa bayaran. Pada drama *Andorra*, Max Frisch



menggambarkan ketidakadilan yang dialami oleh Andri sebagai salah satu yang dialami oleh banyaknya kaum Yahudi pada masa NAZI.

### **3. Kondisi Andri sebagai *Subaltern* dalam Bidang Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain.

Dalam berinteraksi dengan masyarakat, Andri dipandang sebagai orang lain dan sering kali mendapat perlakuan kasar. Status Andri yang dianggap sebagai Yahudi, membuat dirinya menjadi sulit untuk bergerak bebas di tengah masyarakat *Andorra*. Andri selalu berusaha untuk berhubungan baik dengan mereka, namun mereka selalu memperlakukannya Andri sewenang-wenang. Perlakuan kasar dari orang-orang *Andorra* bermula dari *der Soldat* (seorang tentara) bernama Peider. Ia adalah tentara sombong yang merasa memiliki kekuasaan. Ia membenci Andri karena ia cemburu Andri bertunangan dengan Barblin. Ia ingin merebut Barblin dari sisi Andri. Baginya, Andri sangat tidak pantas untuk Barblin. Status ke-Yahudian Andri dimanfaatkan dengan baik oleh tentara untuk menganiaya Andri.

Pada awalnya, Andri selalu melakukan perlawanan apabila *der Soldat* menyakitinya. Ketika Andri dihina oleh *der Soldat* tentang ke-Yahudiannya, ia menganggap bahwa *der Soldat* hanya iri terhadapnya atas hubungannya dengan Barblin. *Der Soldat* selalu mencari kelemahan Andri. Ia

mengejeknya dan memperlukannya di depan umum. Andri tidak ingin mencari keributan dengan *der Soldat*, tetapi ia selalu mendapat tekanan dari *der Soldat*.

**Soldat** : " ... *Ein Andorraner hat keine Angst!* "  
**Andri** : "*Das sagtest du schon.* "  
**Soldat** : "*Aber du hast Angst!*  
*Andri schweigt*  
*Weil du feig ist.*  
**Andri** : "*Wieso bin ich feig?* "  
**Soldat** : "*Weil du Jud bist. So, und jetzt geh ich ...*  
**Andri** : "*Aber nicht zu Barblin!* "  
**Soldat** : "*Wie er rote Ohren hat!* "  
**Andri** : "*Bablin ist meine Braut.* " (Frisch, 1961: 22-23)

**Soldat** : "Seorang *Andorra* tidak mengenal takut!"  
**Andri** : "Kamu sudah mengatakan itu."  
**Soldat** : "Tapi kamu takut!"  
*Andri diam.*  
 Karena kamu pengecut.  
**Andri** : "Bagaimana bisa aku pengecut?"  
**Soldat** : "Sebab kamu adalah Yahudi. Jadi, aku pergi sekarang..."  
**Andri** : "Tapi jangan ke Bablin!"  
**Soldat** : "Sepertinya ia punya telinga merah!"  
**Andri** : "Barblin adalah calon pengantinku." (Frisch, 1961: 22-23).

Di bagian lain dari drama *Andorra*, Max Frisch menghadirkan tokoh dokter untuk menyinggung perlakuan dokter pada masa NAZI. *Der Doktor* dalam drama *Andorra* merupakan seorang yang sombong dan 'bermulut besar'. Sebenarnya Andri tidak sedang sakit, namun sang ibu hanya ingin memastikan keadaan Andri saja. *Der Doktor* yang datang ke rumah mereka, lebih banyak membanggakan dirinya sendiri sebagai dokter daripada memeriksa Andri. Ia hanya meminta Andri untuk membuka mulut dan mengatakan *Andorra* dengan keras. Selama memeriksa Andri, *der Doktor* lebih banyak bercerita tentang Yahudi. Ia mengatakan bahwa orang-orang

Yahudi adalah orang yang berambisi dan ingin menguasai dunia. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa setiap Yahudi akan tenggelam ke dalam tanah. Andri yang mendengar cerita *der Doktor* menjadi marah dan pergi begitu saja. Ia merasa tersindir karena ia pun merasa sebagai Yahudi.

**Doktor** :”... *das fragst du, mein junger Freund, weil du noch nie in der Welt gewesen bist. Ich kenne den Jud. Wo man hinkommt, da hockt er schon, der alles besser weiß, und du, ein schlichter Andorraner, kannst einpacken. So ist es doch. Das Schlimme am Jud ist sein Ehrgeiz. In allen Ländern der Welt hocken sie auf allen Lehrstühlen,... Dabei habe ich nichts gegen den Jud: Ich bin nicht für Greuel ....*” (Frisch, 1961: 40).

**Doktor** :”...itu yang kamu tanyakan, teman mudaku, karena kamu belum melihat dunia. Aku kenal Yahudi. Di mana orang itu datang, di sana dia sudah berjongkok, dia mengetahui semuanya lebih baik, dan kamu, seorang *Andorra* sederhana, bisa mengepak. Jadi itu adanya. Kesederhanaan dalam Yahudi adalah ambisinya. Di semua negara di seluruh dunia mereka menempati posisi semua sebagai orang pintar, ... Oleh karenanya aku tidak mau dekat Yahudi: aku tidak setuju kekejaman ....” (Frisch, 1961: 40).

*Die Mutter* menjelaskan kepada *der Doktor* bahwa Andri adalah seorang Yahudi. Ayah yang mengetahui hal tersebut, mengusir *der Doktor* dan menganggap ia sebagai dokter gadungan. Ayah meminta Andri tidak mendengarkan perkataan *der Doktor*.

Max Frisch menghadirkan tokoh dokter pada dramanya, untuk menggambarkan tugas dokter di masa NAZI yang dianggap tidak bermoral. Para dokter NAZI ditugaskan untuk mengembangkan ras Aria murni. Mereka banyak melakukan percobaan medis yang melanggar moral dan etis. Dokter yang terkenal pada masa NAZI adalah Josef Mengele yang dikenal sebagai “Malaikat Kematian”. Ia banyak membunuh kaum Yahudi melalui percobaan

medis seperti melakukan pembedahan organ reproduksi, amputasi dan pembedahan yang menyakitkan tanpa pembiusan (Bartel, 2007: 28).

Dokter yang ada dalam drama *Andorra* tidak digambarkan sama persis oleh Max Frisch seperti para dokter NAZI. Ia hanya ingin memperlihatkan sedikit perilaku yang tidak sesuai dengan profesi medis yang ada. Dalam drama *Andorra*, terlihat bahwa *der Doktor* tidak serius menangani pasiennya dan justru banyak berbicara tentang hal lain bukan fokus pada keadaan pasiennya. *Der Doktor* hanya memeriksa Andri dengan cara membuka mulut dan meminta Andri untuk mengatakan *Andorra* dengan keras, setelah itu ia pun diberi obat.

Setelah kepergian dokter, Andri dan keluarga berkumpul di meja makan. Ibu dan Barblin menyiapkan makan malam, sedangkan ayah dan Andri menanti masakan datang di ruang makan. Pada saat menyantap makan malam, Andri memulai pembicaraan tentang keinginannya menikah. Setiap manusia memiliki keinginan untuk menikah begitu juga dengan Andri. Dengan adanya pernikahan, seseorang mengharapkan agar kehidupannya dapat bahagia lahir dan batin.

Sebagai seorang laki-laki dewasa, Andri ingin menikahi Barblin, sebelum Andri tahu bahwa Barblin adalah adiknya seayah. Andri adalah anak yang diselamatkan oleh *der Lehrer* dari pasukan Tentara Hitam di Negeri Seberang. Sejak mereka mengetahui bahwa mereka bukanlah kakak beradik, mereka pun mulai jatuh cinta dan mengharapkan akan adanya pernikahan di antara mereka. Andri mencoba untuk mengatakan keinginannya untuk

menikah. Ketika ia mengutarakan niatannya tersebut pada ayah angkatnya, sang Ayah terkejut dan menolak keinginan Andri tersebut.

**Lehrer** ---- *heiraten?*

**Andri** :”*Ich bitte dich Vater, um die Hand deiner Tochter.*”

*Lehrer erhebt sich wie ein Verurteiler.*

**Mutter** :”*Ich hab das kommen sehen, Can.*”

**Lehrer** :”*Schweig!*”

**Mutter** :”*Deswegen brauchst du das Brot nicht fallen zu lassen.*

*Die Mutter nimmt das Brot vom Boden.*

*“Sie lieben einander.”*

**Lehrer** :”*Schweig!*” (Frisch, 1940: 45)

**Lehrer** ----- menikah?

**Andri** :”Aku memohon pada ayah, untuk melamar anak perempuanmu,;

*Guru bangkit seperti seorang penghukum.*

**Mutter** :”Aku sudah melihatnya, Can.”

**Lehrer** :”Diam!”

**Mutter** :”Karena itu jangan menjatuhkan rotinya”

*Ibu mengambil roti di lantai.*

*“Mereka saling mencintai satu sama lain.”*

**Lehrer** :”Diam!” (Frisch, 1940: 45).

Keluarga sebagai kelompok sosial pertama, menjadi sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang di lingkungan masyarakat. Apabila di lingkungan keluarga, seseorang merasa didiskriminasikan maka ia akan menjadi pribadi yang lemah dan tak berdaya. Hal tersebut juga dirasakan oleh Andri. Penolakan yang dilakukan ayahnya membuat Andri merasa semakin terpojok. Ia menganggap ayahnya sama seperti orang-orang *Andorra* lainnya yang tidak bisa menerima kehadirannya sebagai seorang Yahudi. Sang ayah tidak berani mengatakan bahwa Andri dan Barblin adalah seorang kandung dari ayahnya. Andri merupakan hasil hubungan gelap antara ayah dan *die Senora* dari Negeri Seberang.

Di masa kediktatoran Hitler, ia membuat Undang-Undang Undang-Undang Ras Nürnberg, yaitu “Undang-Undang Perlindungan Kesehatan Keturunan Bangsa Jerman” yang berisi tentang larangan orang Yahudi untuk menikah atau menjalin hubungan seksual dengan bangsa Jerman atau ras Aria. Hitler menilai bahwa bangsa Yahudi adalah manusia kelas rendah, sedangkan ras Aria adalah ras suci dan mulia. Undang-Undang ini mewajibkan semua pasangan suami istri untuk mendapatkan surat keterangan nikah dari instansi kesehatan masyarakat (Bartel, 2007: 17). Dengan adanya peraturan tersebut, hak individu untuk dapat memilih pasangan hidup sangat dibatasi. Mereka tidak akan mendapat surat keterangan menikah dan tidak diakui, jika salah satu pasangan ada yang berdarah Yahudi.

Berdasarkan penjelasan di atas, kehidupan sosial yang dialami Andri tidak bisa berjalan seperti orang kebanyakan. Ia tidak bisa bergerak bebas dan mengemukakan pendapatnya. Ia pun tidak bisa menikah dengan orang yang dicintainya. Ia hadir sebagai seorang yang termarginalkan, baik dalam interaksi sosial dalam keluarga atau pun masyarakat. Dengan adanya penolakan dari berbagai elemen masyarakat dan keluarganya, ia semakin yakin bahwa ia adalah seorang Yahudi yang ditakdirkan untuk mati. Kehidupan *subaltern*-nya di *Andorra*, membuat ia merasa depresi dan tertekan dengan semua tuduhan sebagai Yahudi yang didapatnya. Keinginan Andri untuk melawan menjadi tertahan dan membuatnya menjadi rendah diri, sehingga ia merasa dirinya pantas untuk mendapatkan perlakuan kasar dari semua orang.

#### 4. Kondisi Andri sebagai *Subaltern* dalam Bidang Mental (Beban Psikologis)

Semua manusia tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu, keadaan dan sesuai pada fasenya. Setiap manusia pasti mengalami perubahan pada fisik dan psikisnya. Perubahan fisik manusia dipengaruhi oleh asupan makanan sejak lahir sampai dewasa, sedangkan perubahan psikis dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan juga masyarakat. Pada drama *Andorra*, perubahan jiwa sang tokoh mengalami perubahan yang dinamis. Perubahan psikis yang dialami Andri disebabkan oleh lingkungan yang tidak bisa menerimanya sebagai seorang Yahudi.

Pada awalnya, Andri adalah tokoh yang bersemangat, optimis dan tegar. Hal tersebut dapat terlihat pada bagian awal drama *Andorra*. Andri adalah seorang yang optimis dan bersemangat ketika ia ingin menjadi seorang tukang mebel. Ia berharap dengan menjadi tukang mebel, kehidupannya akan menjadi lebih baik dan bisa menikahi Barblin.

Ketika ia berhadapan dengan *der Soldat*, Andri selalu berusaha tegar karena menurutnya *der Soldat* hanya iri terhadapnya yang bisa mendapatkan hati Barblin. Pada bagian ini, ia memancing emosi *der Soldat* dan mengatakan bahwa ia sudah menjadi tukang mebel dan memiliki penghasilan.

**Andri** : "*Weißt du, was das ist?*"

**Soldat** : "*Geld?*"

**Andri** : "*Mein Lohn. Ich werde Tischler jetzt.*"

**Soldat** : "*Pfui Teufel!*"

**Andri** : "*Wieso?*"

**Soldat** : "*Ich sage: Pfui Teufel!*"

*Der soldat schlägt ihm das Geld aus der Hand und lacht.*

*Da!*

*Andri starrt den Soldaten an.*

*“So’n Jud denkt alleweil nur ans Geld.”*

*Andri beherrscht sich mit Mühe, dann bückt er sich und sammelt die Münzen auf dem Pflaster!*

*Also du willst dich nicht beliebt machen?*

**Andri** : *“Nein.”* (Frisch, 1940: 21).

**Andri** : *“Tahukah kamu, apa ini?”*

**Soldat** : *“Uang?”*

**Andri** : *“Penghasilanku. Aku menjadi tukang kayu sekarang.”*

**Soldat** : *“Setan sialan!”*

**Andri** : *“Maksudnya?”*

**Soldat** : *“Aku bilang: setan sialan?”*

*Der Soldat memukul Andri dengan uang dari tangannya dan tertawa.*

*“ini!”*

*Andri memandang der Soldat terpaku.*

*“Jadi Yahudi memikirkan hanya seputar uang.”*

*Andri berusaha mengendalikan diri, lalu ia membungkuk dan mengambil uang receh di atas permukaan jalan!*

*“Jadi kamu tidak akan tenar?”*

**Andri** : *“Tidak.”* (Frisch, 1940: 21).

Pada kutipan di atas, Andri ingin membuktikan pada *der Soldat* bahwa ia tidak selemah yang dibayangkan. Andri ingin mengatakan bahwa ia pun dapat memiliki pekerjaan layak seperti orang lain, namun *der Soldat* menganggap orang-orang Yahudi hanya memikirkan uang di otak mereka. Andri selalu bercerita pada Bablin tentang apa yang dialaminya setiap hari. Andri tidak mengerti tentang kebencian orang-orang terhadapnya, namun ia berusaha untuk berbuat baik untuk dirinya sendiri dan juga lingkungannya. Jika Andri merasa rapuh, maka Barblin selalu berusaha untuk menghibur dan menenangkannya.

**Andri** : *“Sie haben mir wieder das Bein gestellt.”*

*“Ich weiß nicht, wieso ich anders bin als alle. Sag es mir. Wieso?”*

*Ich seh’s nicht ...* (Frisch, 1961: 27).

**Andri** : *“Mereka selalu menjegalku.”*



“Aku tidak tahu, mengapa aku berbeda dengan yang lain. Katakan padaku. Bagaimana? Aku tidak melihat itu ... (Frisch, 1961: 27).

Permasalahan yang dihadapi mulai muncul, ketika ia ingin menjadi tukang mebel, akan tetapi *der Tischler* tidak mengakui kursi buatan Andri. Andri sangat kecewa dengan penilaian *der Tischler*, karena tuannya tidak mau mengakui keahliannya sebagai tukang mebel. Pada bagian ini, Andri mencoba bersuara dan mengungkapkan kekecewaannya, namun *der Tischler* menganggap itu hanya sebagai *Klagenmaurer* (tukang mengeluh). *Der Tischler* justru menawarkan Andri sebagai pedagang karena bisa mendapatkan uang lebih cepat, tetapi Andri merasa itu adalah penghinaan terhadap dirinya.

Dalam drama *Andorra* diceritakan, bahwa permasalahan yang dialami Andri tidak hanya berhenti sampai disitu. Andri mengalami kekecewaan yang menyakitkan ketika mengetahui ayah angkatnya tidak merestui hubungannya dengan Barblin. Ketika Andri mengatakan ingin menikah dengan Barblin, ayah Andri dengan tegas melarangnya. Sebenarnya Andri dan Barblin adalah saudara seayah, namun ayah Andri tidak berani mengatakan bahwa Andri adalah anak dari hasil hubungan gelapnya dengan *die Senora*. Semua orang di *Andorra* hanya mengetahui bahwa Andri adalah anak Yahudi yang diselamatkan oleh ayahnya (*der Lehrer*) dari Negeri Seberang. *Der Lehrer* dianggap sebagai pahlawan karena telah menyelamatkan anak Yahudi. Andri kemudian dirawat dan dibesarkan di keluarga *der Lehrer*, oleh karena itu Andri mengira ia dan Barblin bukanlah saudara seayah. Penolakan tersebut membuat Andri merasa semakin rapuh, karena merasa status ke-Yahudiannya mengakibatkan ia tidak bisa menikahi

Barblin. Andri lalu membenci ayahnya karena tidak merestui hubungan mereka.

Kondisi Andri yang merasa sebagai *subaltern* semakin tersiksa ketika ia mengetahui *der Soldat* berada di kamar Barblin. Pada saat Andri ingin masuk ke kamar Barblin untuk mengungkapkan keinginannya menikahi Barblin, ia melihat *der Soldat* dengan telanjang setengah dada berada di kamar Barblin. Barblin diperkosa oleh *der Soldat*, namun Andri mengira Barblin telah berselingkuh darinya.

*In diesem Augenblick öffnet sich die Türe von innen: im Rahmen steht der Soldat, beschienen von der Kerze, barfuß, Hosen mit offenen Gurt, Oberkörper nackt.*

**Soldat** : "Verswinde..."

**Andri** : "Das ist nicht wahr..!" (Frisch, 1940: 57).

Pada saat itu pintu terbuka dari dalam: dalam bingkai berdirilah tentara, bayangan dari lilin, tanpa alas kaki, celana panjang dengan sabuk terbuka, tubuh bagian atas telanjang.

**Soldat** : "menghilang ..."

**Andri** : "ini tidak benar..!" (Frisch, 1940: 57).

Pada bagian ini, perbuatan *der Soldat* yang memperkosa Barblin tidak diceritakan secara langsung. Dengan adanya tindakan tersebut, *der Soldat* merasa semakin sombong dan menganggap Andri tidak pantas untuk Barblin. Pada kenyataannya di masa NAZI, untuk mendapatkan keturunan ras Aria murni dan sempurna, para wanita Jerman harus mau dinikahi oleh tentara NAZI. Karena tentara NAZI adalah orang-orang ras Aria yang suci. Jika para wanita Jerman menikah dengan tentara NAZI, maka keturunan mereka nantinya akan menjadi anak ras Aria yang sehat dan bersih.

Andri menjadi semakin rapuh dan menyadari bahwa semua orang tidak menyukainya. Kemudian ia menemui *der Pater* (Pemimpin Umat Katholik) untuk mengungkapkan segala kekecewaannya.

**Andri** : "*Meinesgleichen denkt alleweil nur ans Geld. .. Niemand mag mich. Der Wirt sagt, ich bin vorlaut, und der Tischler findet das auch, glaub ich. Und der Doktor sagt, ich bin ehrgeizig, und meinesgleichen hat kein Gemüt.*" (Frisch, 1940: 60)

**Andri** : "Orang sepertiku hanya memikirkan uang terus. .. Tidak seorang pun menyukai aku. *Der Wirt* bilang, aku lancang, dan *der Tischer* berpendapat sama, aku yakin. Dan *der Doktor* bilang, aku berambisi, dan orang seperti aku tidak punya perasaan." (Frisch, 1940: 60).

*Der Pater* sebagai pemuka agama yang dihormati di *Andorra*, mencoba menenangkan Andri. Sebenarnya ibu Andri yang meminta *der Pater* untuk membantu menenangkan Andri, namun Andri merasa rendah diri atas segala perlakuan orang-orang *Andorra* terhadapnya. Apa yang dikatakan *der Pater* tidak didengar oleh Andri. Baginya, *der Pater* adalah seorang Katholik dan berbeda dengan dirinya yang seorang Yahudi, sehingga ia menganggap *der Pater* tidak mengerti posisi dirinya yang tertindas. Hal yang paling menyakitkan bagi Andri ialah pengkhianatan Barblin. Andri menangis di depan *der Pater* karena tidak sanggup menghadapi permasalahannya sendiri.

**Andri** : "*Meine Barblin*".

*Andri läßt die Hände von seinem Gesicht fallen und starrt vor sich hin.*

*"Sie kann mich nicht lieben, niemand kann's, ich selbst kann mich nicht lieben"* ... (Frisch, 1961: 63).

**Andri** : "*Barblinku*".

*Andri menjatuhkan tangannya dari wajahnya dan menatap lurus ke depan.*

*"Dia tidak bisa mencintaiku, tidak seorang pun, aku pun bahkan tidak mencintai diriku sendiri"* ... (Frisch, 1961: 63).

Perasaan Andri bisa sedikit tenang ketika datang *die Senora*. Ia adalah ibu kandung Andri yang sebenarnya, namun *die Senora* tidak mengungkapkannya dengan jujur, *die Senora* hanya mengatakan bahwa sebentar lagi kebenaran akan segera terungkap. Walaupun Andri tidak mengerti maksud kata-kata tersebut, tetapi ia merasa tenang berada di sisi *die Senora*. Andri merasa hanya dialah yang bisa menerima keadaannya.

Penjelasan bahwa Andri bukanlah seorang Yahudi dapat diketahui pada babak ke-9 dari drama ini. Ketika *die Senora* berada di rumah Andri dan bertemu dengan *der Lehrer*, ia marah dengan *der Lehrer* karena menyebarkan kabar bahwa Andri adalah seorang Yahudi yang diselamatkan ayahnya. *Der Lehrer* adalah seorang pengecut yang tidak berani mengakui hubungan gelapnya dengan *die Senora*, tetapi Andri yang menanggung semuanya. *Die Mutter* (Ibu dari Barblin) pun mengetahui semuanya. Ia menyalahkan *der Lehrer* atas semua kejadian yang menimpa Andri. Selanjutnya, *die Mutter* meminta *der Pater* untuk menjelaskan kebohongan ini pada Andri.

**Pater** : “*Auch ich, Andri, habe nichts davon gewußt, als wir das letzte Mal miteinander redeten. Er habe ein Judenkind gerettet, so hieß es seit Jahr und Tag, eine christliche Tat, wieso sollte ich nicht dran glauben! Aber nun, Andri, ist deine Mutter gekommen –*

**Andri** : “*Wer ist gekommen?*”

**Pater** : “*Die Senora.*”

*Andri springt auf.*

*Andri – du bist kein Jud.*

*Du glaubst nicht, was ich sage?*

**Andri** : “*Nein.*” (Frisch, 1940: 84-85).

**Pater** : “Saya juga, Andri, tidak tahu apa-apa tentang hal itu, ketika kita terakhir kali berbicara satu sama lain. Dia menyelamatkan seorang anak Yahudi, yang dikatakan selama bertahun-tahun, seorang Kristen memang, seharusnya aku tidak percaya itu! Tapi sekarang, Andri, ibumu telah datang –

**Andri** : “Siapa yang telah datang?”

**Pater** :”*Die Senora.*”

*Andri melompat.*

Andri – kamu bukan Yahudi,

Kamu tidak percaya, apa yang saya katakan?

**Andri** : “Tidak.” (Frisch, 1940: 84-85).

Andri menganggap semua yang dikatakan *der Pater* hanya ingin membuatnya tenang, tetapi Andri sudah mengikhlaskan dirinya adalah seorang Yahudi. Walaupun sebenarnya kebenaran sudah terungkap, Andri menganggap semuanya sudah terlambat. Ia menerima ke-Yahudiannya dan mengakui bahwa yang ia pikirkan hanyalah uang.

Permasalahan yang dihadapi Andri menjadi semakin kompleks ketika *die Senora* tewas karena kepalanya di lempar batu. Masyarakat *Andorra* menuduh Andri sebagai pelakunya. Pada bagian ini, kondisi psikologis yang dialami Andri menjadi rapuh karena ia merasa terintimidasi. Ia bukan lagi sosok yang optimis dan tegar, tetapi sosok yang pesimis, lemah dan rendah diri.

Ia menyadari permasalahan yang terjadi pada dirinya ialah karena ia dianggap seorang Yahudi. Ia menganggap dirinya memang pantas mati, karena semua Yahudi memang harus mati. Ia semakin yakin bahwa ia berbeda dengan semua orang dan nasibnya sama dengan orang-orang Yahudi yang telah mati.

**Andri** : ... “*Ich bin nicht die erste, der verloren ist. Es hat keinen Zweck, was du redest. Ich weiß, wer meine Vorfahren sind. Tausende und Hunderttausende sind gestorben am Pfahl, ihr Schicksal ist mein Schicksal.*”

**Lehrer** :”*Schicksal?*”

**Andri** :”*Das verstehst du nicht, weil du kein Jud bist* – (Frisch, 1940: 95).

**Andri** : ... “Aku bukan yang pertama, yang hilang. Tidak ada gunanya yang kau katakan. Aku tahu, siapa nenek moyangku. Ratusan dan ribuan orang sudah meninggal di tiang, nasibnya adalah nasib aku!”

**Lehrer** :”Nasib?”

**Andri** :”Kamu tidak mengerti itu, karena kamu bukan seorang Yahudi – (Frisch, 1940: 95).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa posisi Andri sebagai *subaltern* semakin tidak memiliki ruang gerak atas ke-Yahudiannya. Ayah sudah berusaha menjelaskan bahwa larangannya untuk menikah dengan Barblin dikarenakan Andri dan Barblin adalah saudara seayah. Namun Andri menganggap semua itu hanya karena ia seorang Yahudi.

Dari penjelasan di atas, *subaltern* yang dialami membuat ia merasa terhina dan tidak ada yang menginginkan keberadaannya. Pemikiran Andri membuatnya menjadi rapuh dan rendah diri. Sebagai *subaltern*, ia sudah berusaha untuk mengatakan keinginannya, tetapi masyarakat *Andorra* menganggap itu sebagai cubitan yang tak perlu ditanggapi.

## **5. Kondisi Andri sebagai *Subaltern* dalam Bidang Hukum**

Bentuk tindakan NAZI dibidang hukum, yaitu dengan melakukan propaganda. NAZI memiliki menteri Propaganda yang sangat berpengaruh, yaitu Joseb Goebbels. Ia memiliki kendali penuh atas media dan kesenian Jerman. NAZI melakukan berbagai hal keji dan menuduh Yahudi sebagai pelakunya, sehingga merekalah yang menghukum kaum Yahudi.

Bentuk propaganda yang terdapat dalam drama *Andorra* ialah tuduhan pembunuhan terhadap *die Senora*. Perlakuan masyarakat *Andorra* terhadap Andri sebagai *subaltern* terus dilakukan. Beberapa saat setelah

kepergian *die Senora*, terjadi keributan di luar rumah Andri. Orang-orang mengatakan bahwa *die Senora* telah meninggal dunia karena dilempar dengan batu oleh seseorang. Mereka pun menuduh bahwa Andri adalah pelakunya. Ayah memberi tahu Andri bahwa ada saksi yang melihat Andri melempar batu ke arah *die Senora*.

**Lehrer** :”*Andri, sagen sie, der Wirt habe es mit eigenen Augen gesehen.*”

*Andri will davonlaufen, der Lehrer hält ihn fest*

*Er war hier, Sie sind sein Zeuge.* (Frisch, 1961: 88).

**Lehrer** :”Andri, mereka bilang, *der Wirt* melihatnya dengan matanya sendiri.”

*Andri melarikan diri, der Lehrer memegangnya.*

Dia disini, mereka adalah saksinya. (Frisch, 1961: 88).

Andri terkejut mendengar kabar tersebut. Bagi Andri, hanya *die Senora* lah yang bisa mengerti posisinya. Ia tak percaya bahwa *die Senora* telah meninggal dan Andri dituduh sebagai pelakunya. Ia melarikan diri untuk menenangkan diri. Pada bagian ini, Andri semakin merasa rendah diri. Ia sangat tersiksa dengan statusnya yang seorang Yahudi dan perlakuan masyarakat. Ia berkata: *Ich habe den Stein nicht geworfen* (Frisch, 1961: 90) (Aku tidak melempar batu).

Andri yang pada awalnya adalah pribadi yang bersemangat, kini menjadi sangat pesimis dan rapuh. Apa yang ia kerjakan selalu mendapat penolakan dari masyarakat *Andorra*. Ia pun menyadari bahwa sebagai Yahudi, ia tidak pantas untuk hidup. Ia sangat tertekan dengan keadaan yang membelenggunya. Ayah menemukan Andri di suatu tempat. Ayah ingin meyakinkan Andri bahwa Andri adalah anak kandungnya, tetapi Andri tidak

ingin mempercayainya. Lehrer: *Mein einziger Zeuge ist tot* (Frisch, 1961: 94).  
(Lehrer: Saksiku satu-satunya telah mati).

Andri telah meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua itu terjadi karena sudah nasibnya. Semua Yahudi pasti meninggal, begitu pula dengan dirinya. Ayah yang mendengar perkataan Andri menjadi semakin tidak berdaya, karena dialah yang menyebarkan berita bahwa Andri seorang Yahudi. Ayah hanya ingin menutupi perbuatannya dengan *die Senora*.

**Lehrer:** *Ein Andorraner, sagen sie, hat nichts mit einer von drüben und schon gar nicht ein Kind. Ich hatte Angst vor ihnen, ja Angst vor Andorra, weil ich feig war* – (Frisch, 1961: 94).

**Lehrer:** Seorang warga *Andorra*, kata mereka, tidak boleh berhubungan dengan seseorang dari luar dan tidak juga seorang anak. Saya takut pada mereka, ya, takut pada *Andorra*, karena saya pengecut – (Frisch, 1961: 94).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa sang ayah mengakui perbuatannya. Ia mengatakan yang sejujurnya pada Andri dan meminta maaf atas segala tuduhan yang datang padanya. Andri yang mendengar semua itu menjadi semakin tertekan. Nasi sudah menjadi bubur, apa yang telah terjadi tidak dapat mengembalikan keadaan warga *Andorra* untuk menerima Andri di lingkungan mereka.

## **6. Kondisi Andri sebagai *Subaltern* dalam Bidang Politik**

Kebencian Hitler terhadap kaum Yahudi berawal dari tewasnya diplomat Jerman di Perancis. Ia ditembak oleh seorang pengungsi Yahudi karena Hitler telah mendeportasi keluarganya dan membawanya ke kamp pengungsian. Sejak saat itu, Hitler melakukan kekerasan besar-besaran terhadap kaum Yahudi di Jerman. Tentara-tentara yang menjadi orang



kepercayaan Hitler memanfaatkan situasi tersebut. Mereka mengambil alih pemerintahan dan memanfaatkan rasa takut untuk memanipulasi rakyat Jerman.

Hal tersebut dapat terlihat juga di dalam drama *Andorra. Der Soldat* yang merupakan tentara sombong di *Andorra*, memanfaatkan keadaan Andri sebagai Yahudi untuk bertidak sewenang-wenang. Ia sangat membenci Andri karena cemburu terhadapnya yang sempat bertunangan dengan Barblin. Kekuasaan yang dimiliki *der Soldat* membuat Andri menjadi sulit untuk bergerak bebas.

Pada saat beredar isu bahwa akan datangnya *Schwarzen* (Tentara Hitam) dari Negeri Seberang semakin terdengar. Tentara Hitam akan datang untuk mencari Yahudi dan membunuhnya. Orang-orang *Andorra* menjadi takut apabila para tentara tersebut salah menangkap mereka yang bukan Yahudi. Mereka berkumpul di kedai rumah makan milik *der Wirt*. Di sana berkumpul *der Doktor, der Tischler, der Soldat, der Geselle, Jemand*. Mereka membicarakan tentang tindakan yang akan dilakukan pada saat Tentara Hitam datang. Mereka tidak ingin ditangkap dan dianggap sebagai Yahudi. Pada saat itu datanglah seorang wanita, yaitu *die Senora*. Ia adalah wanita dari Negeri Seberang. Orang-orang *Andorra* menduga ia adalah *Spitzelin* (mata-mata).

Kedatangan *die Senora* ke *Andorra* adalah untuk mencari ayah Andri. *Die Senora* adalah ibu kandung dari Andri. Ia terkejut mendengar kisah Andri yang diberitakan sebagai seorang Yahudi. Andri pergi ke kedai rumah

makan milik *der Wirt*. Di sana, ia bertemu dengan para tentara dan temannya Fedri. Andri yang melihat Fedri berada ditempat itu, menghampirinya dan mencoba untuk meminta penjelasan atas kebohongan di tempat kerjanya di *Prader&Sohn*. Kedatangan Andri disambut oleh *der Soldat* dan teman-temannya dengan sindiran dan hinaan, sehingga membuat Andri menjadi tersinggung.

**Soldat** : "*Wie geht's deiner Braut?*"

*Andri packt den Soldaten am Kragen.*

*"Was soll das?"*

*Der Soldat mach sich los.*

*"Ein alter Rabbi hat ihm das Märchen erzählt von David und Goliath, jetzt möchte er uns den David spielen."*

*Sie grinsen.*

*"Gehn wir."*

**Andri** : "*Fedri –*

**Geselle** : "*Wie er stottert!*"

**Andri** : "*Warum hast du mich verraten?*"

**Soldat** : "*Gehn wir."*

*Andri schlägt dem Soldaten die Mütze vom Kopf.*

*"Paß auf, du!"*

*Der Soldat nimmt die Mütze vom Pflaster und klopft den Staub ab.*

*"Wenn du meinst, ich will deinetwegen in Arrest –*

**Geselle** : "*Was will er denn bloß?*"

**Andri** : "*Jetzt mach mich zur Sau.*" (Frisch, 1940: 73)

**Soldat** : "*Apa kabar pengantin wanitamu?*

*Andri mencekal kerah baju tentara.*

*"Apa-apaan ini?"*

*Der Soldat melepaskan diri.*

*"Seorang nabi tua telah menceritakan dongeng padanya tentang Daud dan Goliath, sekarang dia ingin memainkan kita sebagai Daud."*

*Mereka meringis.*

*"Kita pergi."*

**Andri** : "*Fedri –*

**Geselle** : "*Sepertinya ia gagap!*"

**Andri** : "*Kenapa kamu mengkhianatiku?*"

**Soldat** : "*Kita pergi."*

*Andri memukul topi dikepala tentara.*

*"Hati-hati, kamu!"*

*Der Soldat mengambil topi di jalan dan membersihkan debu.*

“Kalau kamu berulah, aku akan memasukkan orang sepertimu ke penjara –

**Geselle** :”Apa yang akan ia lakukan?”

**Andri** :”Sekarang buatlah aku induk betina.” (Frisch, 1940: 73).

Andri berusaha melawan mereka semua, namun Andri hanya seorang diri. Para tentara memukul Andri hingga ia terjatuh. Ketika ia berusaha untuk bangkit, Fedri menendang Andri dari belakang sehingga ia terjatuh lagi dan para tentara menendangnya dari berbagai sisi. Andri tidak dapat melindungi dirinya sehingga ia menjadi ‘santapan’ para tentara. *Die Senora* yang mengetahui kejadian tersebut berusaha melerainya dan para tentara beserta Fedri pergi begitu saja. *Die Senora* kemudian membantu Andri untuk membersihkan luka-lukanya. *Der Wirt* yang datang terakhir terkejut melihat tempatnya yang penuh darah. Ia tidak membantu Andri, melainkan menuduh Andri sebagai biang keladinya.

**Wirt** :”*Unmöglich Senora!*”

**Senora** :”*Stehen Sie nicht da, ich bitte Sie, holen Sie einen Arzt.*”

**Wirt** :”*Senora, das ist nicht üblich hierzuland ...*

**Senora** :”*Ich wasche dich nur.*”

**Wirt** :”*Du bist selbst schuld. Was kommst du immer, wenn die Soldaten da sind..*

**Senora** :”*Sieh mich an!*”

**Wirt** :”*Ich habe dich gewarnt.*”

**Senora** :”*Zum Glück ist das Auge nicht verletzt.*

**Wirt** :”*Er ist selbst schuld, immer geht er an die Klimmperkiste, ich hab ihn ja gewarnt, er macht die Leute rein nervös ..* (Frisch, 1940: 75)

**Wirt** :”Tidak mungkin, Senora!”

**Senora** :”Jangan berdiri disini, aku memohon pada anda, tolong panggilkan dokter.”

**Wirt** :”*Senora*, ini tidak umum di daerah ini.....

**Senora** :”Aku hanya membasuhmu.”

**Wirt** :”Kamu sendiri yang salah. kamu selalu datang, jika tentara-tentara itu ada disini ..

**Senora** :”Lihat aku!”

**Wirt** :”Aku memperingatkanmu.”

**Senora:** "Untungnya matanya tidak terluka."

**Wirt :** "Dia sendiri yang salah, ia selalu pergi ke kotak uang, aku sudah memperingatkannya, dia membuat orang-orang gelisah ... (Frisch, 1940: 75).

Setelah melihat kejadian tersebut, *der Wirt* pergi ke dokter. Ia tidak meminta bantuan tetapi justru hanya mengadu tentang kejadian tersebut. *Der Doktor* yang mendengar kabar tersebut menganggap bahwa kaum Yahudi memang menikmati penyiksaan tersebut, karena mereka ingin mencari perhatian dari orang-orang atas perlakuan yang mereka dapatkan.

**Doktor :** ".... *Niemand hat gern ein schlechtes Gewissen, aber darauf legen sie's an. Sie wollen, dass man ihnen ein Unrecht tut. Sie warten nur darauf ... Waschen Sie das bisschen Blut weg. Und schwatzen sie nicht immer soviel in der Welt herum! Sie brauchen nicht jederman zu sagen, was Sie mit eignen Augen geschehen haben* (Frisch, 1961: 76).

**Doktor :** " ... Tak seorang pun yang mau merasa bersalah, tetapi itulah yang mereka kejar. Mereka ingin bahwa orang memperlakukan mereka tidak adil. Mereka menunggu itu. ... Bersihkan darah itu dan jangan bilang kemana-mana. Anda tidak perlu katakan pada setiap orang bahwa anda melihatnya dengan mata kepala anda sendiri (Frisch, 1961: 76).

Pada masa Hitler, tentara NAZI banyak melakukan kekerasan fisik. Mereka menangkap, memukul dan membunuh siapa saja yang dianggap musuh pemerintah (Komunis, Sosialis, Yahudi). Para tentara tersebut diperbolehkan melakukan apa saja terhadap orang-orang yang menghalangi jalannya pemerintahan Hitler. Khusus untuk masalah Yahudi, mereka sebagai warga 'kelas dua' yang tidak memiliki suara pada rezim NAZI, mendapat perlakuan yang kejam. Mereka selalu dicambuki oleh para perwira SS (*Schutzstaffel*). Para perwira bebas melakukan apapun terhadap kaum Yahudi, seperti cambukan, teriakan, atau pun tembakan (Keneally, 2006: 58-61).

Secara bersamaan, Tentara Hitam sudah memasuki wilayah *Andorra*. Mereka mengambil alih daerah tersebut. Para Tentara Hitam meminta semua warga *Andorra* berkumpul di lapangan. Semua orang takut dan khawatir. Para tentara itu akan memeriksa semua orang di *Andorra* dan menilai siapa saja yang termasuk orang Yahudi. Jika salah satu di antara mereka ada orang Yahudi, maka ia akan dibawa dan dibunuh.

Tentara Hitam dari Negeri Seberang adalah representasi dari negara Jerman. Pada masa NAZI, Hitler melakukan ekspansi untuk memusnahkan orang-orang Yahudi. Misi Hitler pada masa kejayaannya adalah memusnahkan orang-orang Yahudi di seluruh Eropa.

Orang-orang *Andorra* diminta untuk berkumpul dan menutup kepala mereka seolah-olah mereka adalah *Vermummter* (Penyamar). Mereka harus tunduk kepada Tentara Hitam kalau mereka ingin selamat. Mereka diminta untuk melepas alas kaki.

*Der Judenschauer mustert ihren Gang aufmerksam, aber mit der Gelassenheit der Gewöhnung und von seiner Sicherheit gelangweilt.*  
(Frisch, 1961: 117)

Dengan penuh perhatian, petugas pemeriksa Yahudi menyelidiki cara berjalan mereka, tapi dengan rasa bosan, ia membiasakan diri untuk bersikap tenang dari kepastiannya (Frisch, 1961: 117).

Mereka diminta untuk berjalan dan *der Judenschauer* (Petugas Pemeriksa Yahudi) akan menseleksi mana di antara mereka yang Yahudi. Max Frisch menyindir tindakan NAZI dengan melakukan seleksi terhadap Yahudi. Di masa NAZI, Yahudi diseleksi dengan melihat fisik mereka. Orang-orang yang sehat berada di kamp kerja paksa, sedangkan orang-orang cacat dan lansia dimasukkan kamp krematorium untuk langsung dimusnahkan. Di dalam

*Andorra*, Frisch menceritakan tindakan Tentara Hitam bersama *Judenschauer* (Petugas pemeriksa Yahudi) melakukan seleksi dengan cara melihat cara berjalan orang-orang *Andorra*. Mereka takut jika cara berjalan mereka dinilai seperti Yahudi.

Pada saat giliran Andri, ia sempat lolos dari identifikasi Tentara Hitam, namun *der Soldat* menjegal kaki Andri. Andri terjatuh dan *der Soldat* mengambil uang dari saku celana Andri lalu menjatuhkannya. Tentara hitam yang mengetahui hal itu datang dan memeriksa ulang Andri. Andri menyadari bahwa orang-orang *Andorra* memang sengaja untuk mencelakakan dia. Andri sadar bahwa ia adalah seorang Yahudi dan harus mati seperti Yahudi lainnya.

*Der Judenschauer tritt nochmals zu Andri und wiederholt die Musterung, dann kehrt er die Hosentaschen von Andri, Münzen fallen heraus, die Andorraner weichen vor dem rollenden Geld, als ob es Lava wäre, der Soldat lacht.*

“Judengeld.”

**Doktor** :”Der irrt sich nicht ...

**Lehrer** :”Was, Judengeld? Euer Geld, unser Geld. Was habt ihr denn andres in euren Taschen?”

*Der Judenschauer betastet das Haar.*

“Warum schweigst du?!”

*Andri lächelt.*

“Er ist mein Sohn, er soll nicht sterben, mein Sohn, mein Sohn!”

*Der Judenschauer geht, die Schwarzen präsentieren das Gewehr; der Soldat übernimmt die Führung.* (Frisch, 1961: 122-123)

**Soldat** :”Diam!”

Petugas pemeriksa Yahudi sekali lagi menginjak Andri dan mengulang pemeriksaan, lalu membalik saku celana Andri, uang receh berjatuhan, orang-orang *Andorra* mundur dari uang yang menggulung, seolah-olah seperti lava, *der Soldat* tertawa.

“Uang Yahudi.”

**Doktor** :”ia tidak bersalah ..

**Lehrer** :”Apa, uang Yahudi? Uang kalian, uang kami. Apa kalian memiliki yang lain di tas-tas kalian?”

*Petugas pemeriksa Yahudi memegang rambut.*

“Mengapa kamu diam?!”

*Andri tersenyum.*

“Dia adalah anakku, dia seharusnya tidak mati, anakku, anakku!”  
*Petugas pemeriksa Yahudi pergi, para tentara memperagakan senjata, der Soldat mengambil alih pimpinan* (Frisch, 1961: 122-123).

Pada kesempatan itu *der Lehrer* ingin menjelaskan pada semua orang bahwa Andri adalah anak kandungnya sendiri dari hubungan gelapnya dengan *die Senora*, tetapi *der Lehrer* tidak bisa meyakinkan Tentara Hitam dan juga orang-orang *Andorra*. Andri diminta untuk mengakui bahwa ia adalah seorang Yahudi. Pada kenyataannya ia bukanlah seorang Yahudi. Sejak dulu identitas Andri adalah sebagai seorang Yahudi dan mereka tidak bisa menerima status Andri yang baru. Andri pun sudah merasa bahwa dirinya adalah Yahudi.

Andri hanya tertawa ketika Tentara Hitam sudah mulai membidiknya. Tentara mencoba untuk menghitung sampai tiga, namun Andri tetap tidak mau mengaku ke-Yahudiannya. Tentara Hitam lalu mencoba dengan memaksa Andri menyerahkan cincin yang dipakainya. Andri tidak ingin memberikan cincinnya karena itu adalah barang berharga peninggalan *die Senora*.

**Soldat** : “*Woher dieser Ring?*”

**Tischler** : “*Wertsachen hat er auch ..*

**Soldat** : “*Her damit!*”

**Andri** : “*Nein!*”

**Soldat** : “*Nein – bitte..*

**Soldat** : “*Oder sie hauen dir den Finger ab.*

**Andri** : “*Nein! Nein!*

*Andri setzt sich zur Wehr.*

**Tischler** : “*Wie er sich wehrt um seine Wertsachen ..*

**Doktor** : “*Gehn wir...*

*Andri ist von schwarzen Soldaten umringt und nicht zu sehen, als man seinen Schrei hört, dann Stille. Andri wird abgeführt.*

**Lehrer** : “*Duckt euch. Geht heim. Ihr wißt von nichts. Ihr habt es nicht gesehen. Ekelt euch. Geht heim vor euren Spiegel und ekelt euch.*

*Die Andorraner verlieren sich nach allen Seiten, jeder nimmt seine Schuhe* (Frisch, 1961: 123-124).

**Soldat** :”Di mana cincin itu?”

**Tischler** :”Barang berharga dia juga punya..

**Soldat** :”Berikan!”

**Andri** :”Tidak!”

**Soldat** :”Tidak – oke..

**Soldat** :”Atau mereka memotong jari kamu.”

**Andri** :”Tidak! Tidak!”

*Andri memegang senjata.*

**Tischler** :”Bagaimana ia mempertahankan barang berharganya ..

**Doktor** :”Kita pergi ..

*Andri dikerumuni tentara-tentara hitam dan tidak melihat, ketika orang mendengar teriaknya, lalu sepi, Andri dibawa ketempat lain.*

**Lehrer** :”Tunduk kalian. Pergi. Kalian tidak mengetahui. Kalian sudah tidak melihatnya. Kalian jijik. Pergi dari cermin kalian dan kalian jijik.

*Orang-orang Andorra menghilang dari semua sisi, masing-masing orang membawa sepatunya.* (Frisch, 1961: 123-124).

Frisch menutup kisah Andri dengan suara teriakan keras, yang menandakan berakhirnya hidup Andri. *Der Lehrer* yang melihat semua kejadian tersebut, mengakhiri hidupnya dengan gantung diri. Barblin yang merasa bersalah atas kejadian tersebut menjadi gila. Orang-orang *Andorra* pun melakukan kegiatan mereka seperti biasanya, seolah-olah kejadian Andri tidak pernah ada. Andri adalah *subaltern* dari masyarakat *Andorra*. Ia merupakan kaum inferior yang tidak dapat berbicara.

Pada kajian poskolonial, penjajah memang sengaja mengadakan tekanan-tekanan kepada pihak terjajah untuk menimbulkan rasa cemas dan takut. Dari kecemasan dan ketakutan itu, diharapkan akan timbul ketertundukan yang kemudian dengan mudah mereka perlakukan, sehingga tercipta ketergantungan yang tinggi dari para terjajah kepada para penjajah.



Ketika pihak yang dijajah mencoba memberontak dengan keadaan yang ada, meskipun mereka dapat “berbicara”, namun “bicara” tersebut hanya sebagai cubitan-cubitan kecil bagi para kolonial dan dengan mudah mereka musnahkan.

Hal ini pula yang terlihat dalam drama *Andorra*. Masyarakat *Andorra* mencoba menekan Andri untuk membuat Andri takut. Ketika Andri mencoba untuk memberontak, masyarakat *Andorra* seolah tidak pernah mendengar apa yang dirasakan oleh Andri. Semua perlawanan Andri hanya dianggap sebagai cubitan kecil bagi masyarakat *Andorra* dan mereka pun berhasil menyingkirkan Andri dari lingkungan mereka dengan berbagai cara.

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi Andri sebagai *subaltern* di masyarakat *Andorra* terlihat dalam berbagai bidang kehidupan. Andri mengalami perlakuan tidak adil yang membuat ia merasa rendah diri dan tertekan. Posisinya sebagai *subaltern* membuat ia tidak memiliki keberanian untuk menentang perlakuan orang-orang, karena tidak ada telinga dari masyarakat *Andorra* yang mau mendengarnya. Sampai pada akhir hayatnya, ia tetap menjadi *subaltern* yang tidak dapat berbicara. Masyarakat *Andorra* seolah-olah melupakan semua kejadian yang berhubungan dengan Andri.

Peristiwa yang terjadi dalam drama *Andorra* merupakan representasi dari kondisi kaum Yahudi pada masa NAZI. Max Frisch menciptakan drama *Andorra* ini sebagai bukti perlawanannya terhadap diskriminasi Yahudi. Adanya penilaian sepihak dari NAZI membuat kaum Yahudi harus merasakan penderitaan panjang selama rezim Hitler. Melalui

drama *Andorra*, Max Frisch mencoba untuk menggugah rasa kepedulian pembacanya akan tindakan-tindakan NAZI terhadap kaum Yahudi. *Andorra* pada drama ini hanyalah sebuah model dan bukan merupakan negara kecil yang sesungguhnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi serta analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Kondisi tokoh Andri sebagai *subaltern* dalam drama *Andorra* karya Max Frisch terbagi menjadi enam bidang, yaitu :

1. Kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam bidang pendidikan, yaitu adanya biaya yang tinggi untuk *Lehrprobe* (sebuah pelatihan) sehingga membuat *der Lehrer* kesulitan untuk mendapatkan uang dan terpaksa harus menjual tanahnya pada *der Wirt* dengan harga murah. Setelah menjual tanahnya, Andri pun dapat mengikuti pelatihan tersebut.
2. Kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam bidang ekonomi, yaitu keinginan Andri untuk menjadi tukang mebel mendapat tekanan dari *der Tischler* (Tukang mebel ahli). Kursi buatan Andri tidak diakuinya. *Der Tischler* tidak menyukai Andri karena Andri dianggap seperti Yahudi yang hanya memikirkan soal uang.
3. Kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam bidang sosial, yaitu Andri dipandang sebagai orang lain dan sering kali mendapat perlakuan kasar dari masyarakat *Andorra*. *Der Soldat* menganggap Andri hanya ingin mencari perhatian orang-orang *Andorra* atas ke-Yahudiannya, *der Doktor* menganggap orang Yahudi sangat berambisi, *der Lehrer* yang merupakan ayahnya menolak

menikahkan Andri dengan Barblin karena mereka kakak beradik. Andri semakin tertekan dan rendah diri atas segala perlakuan yang didapatnya.

4. Kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam bidang mental (beban psikologis), yaitu adanya penolakan sang ayah atas keinginan Andri untuk menikahi Barblin. Ia semakin hancur saat melihat *der Soldat* berada di kamar Barblin. Ia semakin yakin bahwa ia pun adalah seorang Yahudi yang tak pantas mendapat kebahagiaan.

5. Kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam bidang hukum, yaitu Andri dituduh sebagai pembunuh *die Senora*. Ia sangat tersiksa dengan statusnya yang seorang Yahudi dan perlakuan masyarakat *Andorra*.

6. Kondisi Andri sebagai *subaltern* dalam bidang politik, yaitu isu bahwa akan datangnya *Schwarzen* (Tentara Hitam) dari Negeri Seberang semakin terdengar. Tentara Hitam akan datang untuk mencari Yahudi dan membunuhnya. Andri meninggal saat prosesi seleksi Yahudi. Orang-orang *Andorra* pun melakukan kegiatan mereka seperti biasanya, seolah-olah kejadian Andri tidak pernah ada. Andri adalah *subaltern* dari masyarakat *Andorra*. Ia merupakan kaum inferior yang tidak dapat berbicara.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplikasikan dalam pengajaran Bahasa Jerman di sekolah untuk mengajarkan keterampilan *Leseverstehen* (pemahaman membaca). Kata-kata yang digunakan dalam drama *Andorra* ini tidak terlalu sulit untuk dipahami, sehingga siswa dapat mengerti

isi dari drama *Andorra* tersebut dengan bimbingan dari guru yang bersangkutan. Misalnya dalam kutipan berikut.

**Soldat** : "*Tuch ab, Jud, es hilft dir nicht. Tuch ab. Zeig dein Gesicht. Oder sie schießen.*"

**Lehrer** : "*Andri?*"

**Soldat** : "*Ich zähl auf drei.*" (Frisch, 1961: 121).

**Soldat** : "Buka penutupnya, Yahudi, itu tidak akan membantumu. Buka. Tunjukkan wajahmu, atau mereka menembak."

**Lehrer** : "Andri?"

**Soldat** : "Aku hitung sampai tiga." (Frisch, 1961: 121).

Dalam memberikan materi *Leseverstehen* drama *Andorra*, sebaiknya guru juga menjelaskan sedikit unsur-unsur sejarah yang tercermin pada drama tersebut, yaitu pada masa Perang Dunia II dan masa kediktatoran NAZI. Dengan begitu, siswa tidak hanya mempelajari tentang dramanya saja, tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang masa lalu yang terjadi di Negara Jerman.

### C. Saran

1. Penelitian terhadap karya sastra dengan menggunakan analisis poskolonial khususnya *subaltern* belum pernah dilakukan di Pendidikan Bahasa Jerman. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori serupa dapat dijadikan alternatif penelitian dalam bidang sastra.
2. Drama yang menjadi objek penelitian ini menceritakan tentang adanya diskriminasi dalam suatu kelompok masyarakat. Di dalamnya terdapat beberapa tindakan sewenang-wenang yang didasari oleh opini-opini sempit tentang suatu kaum/golongan. Oleh karena itu, diharapkan agar pembaca tidak meniru opini sempit seperti itu. Di dalam kehidupan bermasyarakat banyak terdapat persamaan

dan perbedaan, oleh karena itu sebaiknya kita tetap menjaga hubungan baik sesama umat manusia.

3. Drama *Andorra* masih menyimpan berbagai kemungkinan untuk dikaji dari perspektif yang berbeda, misalnya dengan teori analisis penokohan dan latar (*setting*), semiotik, psikologi sastra, atau gaya bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill, Griffiths, Gareth and Tiffin, Helen. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- \_\_\_\_\_. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Bartel, Judith Sandeen. 2007. *Holocaust: Kisah yang Terlewatkan*. Jakarta: Gramedia.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesiatara.
- Deutsche Bundestag. 2000. *Fragen an die Deutsche Geschichte; Wege zur Parlamentarischen Demokratie*. Berlin: Varus Verlag.
- Danial, Meddy. 2010. "Rahasia Kamp Konsentrasi Yahudi di Jerman dan Konflik Palestina", <http://politik.kompasiana.com/2010/06/02/rahasia-kamp-konsentrasi-yahudi-di-jerman-dan-konflik-palestina/>. (Diakses pada 5 September 2010 pukul 13.30 WIB)
- Frisch, Max. 1961. *Andorra*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- Faizun, Mochammad. 2009. "Suara Subaltern dalam Cerpen Perjalanan Seekor Semut Karya Abdullah bin Alis Said (Studi Sosiologi Sastra)", <http://faizun08.multiply.com/journal/item/35>. (Diakses pada tanggal 12 Mei 2010 pukul 20.50 WIB).
- Gandhi, Leela. 2004. *Teori Poskolonial : Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam. (terjemahan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah).
- Hasanuddin WS. 1996. *Drama : Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Hernawati, 2002. *Praktik Antisemit dalam Drama Andorra Karya Max Frisch (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.
- Hidayah, Nurul. 2009. *Erziehungsstile dalam Drama Frühlings Erwachen karya Frank Wedekind*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.

- Hitler, Adolf. 2007. *Mein Kampf*. Yogyakarta: Narasi. (terjemahan oleh R.W.Sinaga).
- Keneally, Thomas. 2006. *Schindler's List*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Krell, Leo & Friedler, Leonhard. 1968. *Deutsche Literaturgeschichte*. Bamberg: C.C. Buchners Verlag.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia (terjemahan oleh Dick Hartoko).
- Meutiawati, Tia, dkk. 2007. *Mengenai Jerman : Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta: Narasi.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararaton (terjemahan oleh Wiwin Indarti).
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rötzer, Hans Gerd. 1992. *Geschichte der deutschen Literatur – Epochen Autoren Werke*. Bamberg: C.C Buchners Verlag.
- Rumpun Sastra. 2007. *Poskolonialisme dalam Sastra dan Budaya*. Seminar Nasional. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sexl, Martin. 2004. *Einführung in die Literaturtheorie*. Wien: Facultas Verlags- und Buchhandels AG.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1995. "Can the Subaltern Speak?" dalam Ashcroft, Bill, Griffiths, Gareth and Tiffin, Helen. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Sugiarti, Yati. 2005. *Keterbungkaman Suara Perempuan (Klara sebagai Subaltern dalam Drama "Maria Magdalena" karya Friedrich Hebbel)*. Seminar Nasional 'Bahasa Asing dalam Perspektif Budaya'. Yogyakarta: FBS UNY.



- Sugiarto, Tri. 2008. *A Transnational Journey To Borobudur ; A Post-Colonial Study of Alec Choate's "Schoolgirls at Borobudur"*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FBS UNY.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thiele, Johannes. 2006. *Die Großen deutschen Dichter und Schriftsteller*. Weisbaden : Matrix Verlag.
- United State Holocaust Memoriam Museum. 2010. "*Pemboikotan Usaha Usaha Kaum Yahudi*", <http://www.ushmm.org/outreach/id/article.php?ModuleId=10007693>. (Diakses pada 20 Januari 2011 pukul 19.10 WIB).
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama : Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta).
- Yahya, Harun. 2007. "*Di balik Tabir Nazi: Evolusi*", [http://us1.harunyahya.com/Detail/T/EDCRFV/productId/4486/DI\\_BALIK\\_TABIR\\_NAZI:\\_EVOLUSI](http://us1.harunyahya.com/Detail/T/EDCRFV/productId/4486/DI_BALIK_TABIR_NAZI:_EVOLUSI). (Diakses pada tanggal 17 Juli 2010 pukul 16.45 WIB)

LAMP IRAN

## Lampiran 1

### SINOPSIS DRAMA *ANDORRA*

Andri adalah seorang laki-laki berusia 20 tahun. Ia merupakan anak angkat yang dikabarkan telah diselamatkan oleh seorang guru bernama Can. Andri dirawat oleh keluarga Can dan diperlakukan seperti anaknya sendiri. Ketika ia beranjak dewasa, ia ingin memiliki pekerjaan agar dapat menikahi Barblin (adik angkatnya). Usaha Andri untuk mendapatkan pekerjaan tidak dapat berjalan mulus, karena orang-orang di *Andorra* menganggap ia sebagai seorang Yahudi.

Andri ingin bekerja sebagai tukang kursi di tempat *Prader&Sohn*, namun *der Tischler* (sang tukang kursi ahli) sengaja menaikkan *Lehrprobe* (biaya pelatihan) sangat tinggi. *Der Tischler* tidak menyukai Andri karena Andri adalah seorang Yahudi. Hal tersebut membuat *der Lehrer* (ayah Andri) menjadi kesulitan untuk mendapatkan uang. *Der Wirt* (Pemilik Rumah Makan) yang mengetahui permasalahan *der Lehrer* mencoba membantunya dengan cara membeli tanah *der Lehrer*. Ia ingin membeli tanah *der Lehrer* tetapi dengan harga yang sangat murah. *Der Lehrer* tidak punya pilihan lain selain menjual tanahnya.

Keinginan Andri menjadi tukang kursi tidak dapat berjalan mulus. Ia mendapatkan ketidakadilan saat ia telah selesai membuat kursi. *Der Tischler* datang untuk melihat hasil buatan anak didiknya. Ia menilai kursi buatan Andri dan mendudukinya. Andri sangat senang karena *der Tischler* menyukai kursi buatannya, namun *der Tischler* justru memuji Fedri (*Geselle*) yang mengira itu adalah buatan Fedri. Andri menjadi marah karena hasil jerih payahnya tidak

dihargai. Ia mencoba menjelaskan semuanya, namun *der Tischler* seolah tidak mendengar apa yang dikatakan Andri. Ia menganggap perlakuan itu didapatnya karena ia adalah seorang Yahudi.

Ketidakadilan yang dialami Andri tidak hanya terjadi pada pekerjaannya, tetapi juga pada keinginannya untuk menikah. Andri mencoba meminta ayah angkatnya untuk merestui hubungannya dengan Barblin, namun ayah langsung menolaknya. Andri sangat terpukul dan merasa keyahudiannya membuat ia menjadi sulit untuk hidup bahagia dibanding orang lain. Sebenarnya, Andri adalah anak dari hasil hubungan gelap ayahnya dengan *die Senora*, namun sang ayah tidak berani mengungkapkan kebenaran yang sesungguhnya.

Perlakuan masyarakat *Andorra* yang kasar terhadap Andri, membuatnya menjadi semakin rapuh dan rendah diri. Ia pun menganggap bahwa dirinya memang seorang Yahudi yang ditakdirkan untuk mati. *Der Soldat*, sebagai orang yang sangat membenci Andri, selalu menganiaya Andri dengan kekuasaannya sebagai tentara. Andri mulai merasa tenang ketika ia bertemu dengan *die Senora*. Ia adalah ibu kandung Andri yang berasal dari Negeri Sebrang. Ia mengatakan kepada Andri bahwa semuanya akan segera terungkap. Andri bukanlah seorang Yahudi seperti yang diberitakan selama ini. Setelah pertemuan Andri dengan *die Senora*, terdengar kabar bahwa *die Senora* tewas dilempar batu. Masyarakat *Andorra* menuduh Andri sebagai pelakunya.

Andri semakin terpuruk dengan keadaannya sendiri sampai akhirnya Tentara Hitam dari Negeri Sebrang telah berada di wilayah *Andorra*. Semua

masyarakat Andorra diwajibkan untuk berkumpul di lapangan. Tentara Hitam yang sedang mencari Yahudi akan menilai cara jalan masyarakat *Andorra*. Jika cara jalan mereka dinilai seperti Yahudi, maka mereka akan ditangkap dan dibunuh. Semua orang takut jika cara jalan mereka dinilai seperti Yahudi. Pada saat giliran Andri, ia lolos dalam seleksi tersebut, namun *der Soldat* menjatuhkan uang dan menjegal kaki Andri. Petugas pemeriksa Yahudi memeriksa ulang Andri dan memaksa Andri untuk mengakui keyahudiannya.

Andri merasa semua orang memang menginginkan kematiannya. Pada waktu tentara mengancam Andri, mereka memaksa Andri melepas cincin yang dipakainya. Andri menolak karena itu adalah pemberian *die Senora*. Akhir drama ini ditandai dengan suara teriakan Andri yang berarti berakhirlah kehidupan Andri. Sampai ia meninggal, kebenaran tidak pernah bisa terungkap. Andri tetap dipandang sebagai seorang Yahudi, walaupun ayahnya telah mengatakan pada semua orang bahwa Andri adalah anak kandungnya. Masyarakat *Andorra* yang mengetahui semua itu, tidak bisa merubah pemikiran mereka tentang keyahudian Andri. Setelah Andri meninggal, sang ayah juga mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Barblin yang diketahui sebagai adik kandung Andri pun menjadi gila karena merasa bersalah telah menyakiti Andri.

## Lampiran 2

### **Biografi Pengarang Rudolf Max Frisch**

Rudolf Max Frisch adalah seorang pengarang dan arsitek dari Swiss. Ia dilahirkan di Zürich, Swiss pada tanggal 5 Mei 1911. Ia dianggap sebagai wakil dari sastra Jerman setelah Perang Dunia II (*Nachkriegszeit*). Ayahnya adalah seorang arsitek dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Selama Perang Dunia I, ayahnya kehilangan pekerjaannya dan membuat kondisi keuangan mereka jadi memburuk. Kecintaan Frisch terhadap dunia menulis tumbuh ketika ia bersekolah di *Gymnasium*. Ia mencoba menulis drama pertamanya namun gagal untuk dipentaskan. Setelah lulus dari *Gymnasium*., ia melanjutkan studi Germanistik di Universitas Zürich pada tahun 1930. Ia terpaksa harus meninggalkan studinya di sastra Jerman karena masalah keuangan setelah kematian ayahnya pada tahun 1932.

Ia mulai bekerja sebagai seorang jurnalis dan kolumnis untuk Zürcher Neue Zeitung (NZZ), salah satu koran utama di Swiss. Dengan NZZ, Frisch memiliki pandangan sendiri dan sangat kontras dengan pandangan konservatif yang diresmikan oleh koran ini. Ia menulis esai pertamanya yang berjudul „*Was bin ich*“, yang menjadi tema dasar dari setiap karyanya. Setelah ia bekerja sebagai jurnalis di NZZ, Frisch memulai studi arsiteknya dan bekerja sebagai arsitek selama beberapa tahun. Namun demikian, jiwa menulis dalam diri Max Frisch

tidak dapat dihilangkan begitu saja. Frisch mulai menulis lagi dengan judul *Aus dem Tagebuch eines Soldaten* di jurnal Atlantis yang kemudian dibukukan dengan judul *Blätter aus dem Brotsack*. Sejak saat itu ia mulai mendedikasikan mahakaryanya untuk dunia sastra.

Hasil karya Max Frisch sangat banyak dan terkenal, baik berupa novel yaitu *Jürg Reinhart: Eine sommerliche Schicksalsfahrt* (1934), *Stiller* (1952), *Homo Faber* (1957), *Mein Name sei Gantenbei* (1964), *Montauk* (1975), berupa drama yaitu *Nun Singen Sie Wieder* (1946), *Santa Cruz* (1947), *Die Chinesische Mauer* (1947), *Als der Krieg zu Ende war* (1949), *Graf Öderland* (1951), , *Don Juan oder Die Liebe zur Geometrie* (1953), *Biedermann und die Bradstifter* (1958), *Die große Wut des Phillip Hotz* (1958), *Andorra* (1961), *Biografie: Ein Spiel* (1967), maupun jurnal yaitu *Blätter aus dem Brotsack* (1940), *Tagebuch 1946-1949* (1950), *Tagebuch 1966-1971* (1972). Salah satu novel yang berjudul *Homo Faber*, mengisahkan tentang Walter Faber, 50 tahun, seorang tekniker yang rasionalis, tidak percaya akan adanya Tuhan, kematian, dan tidak pernah percaya takdir. Novel ini pun mendapat apresiasi yang sangat baik sehingga pada tahun 1991, Volker Schlöndorff membuat novel ini menjadi film.

Dalam karya-karya kreatifnya, Frisch memberikan perhatian khusus pada isu-isu yang berkaitan dengan masalah-masalah manusia identitas, individualitas, tanggung jawab, moralitas dan komitmen politik. Beberapa tema utama dalam karyanya adalah tentang pencarian identitas atau hilangnya identitas seseorang, rasa bersalah dan tidak bersalah, teknologi kemahakuasaan (keyakinan manusia

bahwa segala sesuatu adalah mungkin dan teknologi memungkinkan manusia untuk mengendalikan segala sesuatu), melawan takdir, rasionalisme.

Max Frisch menikah dengan seorang arsitek bernama Anna Constanze Gertrude. Mereka memiliki dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Pada tahun 1961, Max Frisch meninggal di Apartemennya di Swiss dan mengakhiri kiprahnya di dunia sastra. Kontribusinya dalam dunia sastra, membuat ia termasuk dalam wakil dari sastra Jerman setelah Perang Dunia II.



### Lampiran 3

#### Data Penelitian

**Tabel Kondisi Andri sebagai Subaltern pada Drama *Andorra* karya Max Frisch**

No.	Deskripsi	No. Data	Kondisi Andri sebagai Subaltern dalam Bidang					
			Politik	Ekonomi	Sosial	Pendidikan	Psikologis	Hukum
1.	<p><b>Tischler</b> :”<i>Ich sagte : 50 Pfund.</i>”  <i>Der Tischler klopft mit einer Münze auf den Tisch.</i>  <i>Ich muß gehn.</i>  <i>Der Tischler klopft nochmals.</i>  <i>Wieso will er grad Tischler werden? Tischler werden, das ist nicht einfach, wenn’s einer nicht im Blut hat. Und woher soll er’s im Blut haben? Ich meine ja bloß. Warum nicht Makler? Zum Beispiel. Warum nicht geht er zur Börse? Ich meine ja bloß.. (S.13)</i>  <b>Tischler</b> :”<i>Aku sudah katakan : 50 Pfund.</i>”  <i>Der Tischler mengetuk dengan topi di atas meja.</i>  <i>Aku harus pergi.</i>  <i>Der Tischler mengetuk sekali lagi.</i>            Bagaimana ia akan sederajat menjadi tukang mebel? Menjadi tukang mebel itu tidak mudah, jika tidak mempunyai keahlian. Dan darimana seharusnya ia mempunyai keahlian tersebut? Itu hanya menurutku. Mengapa tidak menjadi seorang Makelar? Misalnya. Mengapa ia tidak pergi ke bursa saham? Itu hanya menurutku.. (S.13)</p>	1				√		
2.	<p><b>Tischler</b> : ” ... <i>Wieso will er grad Tischler werden? Tischler werden, das ist nicht einfach, wenn’s einer nicht im Blut hat. Und</i></p>	2		√		√		

	<p><i>woher soll er's im Blut haben? Ich meine ja bloß. Warum nicht Makler? Zum Beispiel. Warum nicht geht er zur Börse? Ich meine ja bloß.. (S. 13)</i></p> <p><b>Tischler</b> : “ .. Bagaimana ia akan sederajat menjadi tukang mebel? Menjadi tukang mebel itu tidak mudah, jika tidak mempunyai keahlian. Dan darimana ia mempunyai keahlian tersebut? Itu hanya menurutku. Mengapa tidak menjadi seorang Makelar? Misalnya. Mengapa ia tidak pergi ke bursa saham? Itu hanya menurutku.. (S. 13)</p>							
3.	<p><b>Lehrer</b> :”50 Pfund?”</p> <p><b>Tischler</b> :”<i>Ich feilsche nicht.</i>”</p> <p><b>Lehrer</b> :”<i>Sie sind ein feiner Mann, ich weiß... Prader, das ist Wucher, 50 Pfund für eine Tischlerlehre, das ist Wucher. Das ist ein Wirz, Prader, das wissen Sie ganz genau. Ich bin Lehrer, ich habe mein schlichtes Gehalt, ich habe kein Vermögen wie ein Tischlermeister – ich habe keine 50 Pfund, ganz rundheraus, ich hab sie nicht!</i></p> <p><b>Tischler</b> :”<i>Dann eben nicht.</i>”</p> <p><b>Lehrer</b> :”50 Pfund?” (S.14)</p> <p><b>Lehrer</b> :”50 Pfund?”</p> <p><b>Tischler</b> :”Aku tidak tawar menawar.”</p> <p><b>Lehrer</b> :”Anda adalah seorang yang sopan, aku tahu.. Prader, ini adalah riba yang tinggi, 50 Pfund untuk sebuah pendidikan tukang mebel, ini adalah riba yang tinggi. Ini adalah sebuah lelucon, Prader, Anda sudah tahu pasti tentang itu. Aku adalah seorang guru, aku mempunyai penghasilan sederhana, aku tidak memiliki harta seperti seorang tukang mebel ahli – aku tidak memiliki 50 Pfund, jelas di luar batas, aku tidak memiliki itu!</p> <p><b>Tischler</b> :”Memang tidak.”</p>	3				√		

	<b>Lehrer</b> :”50 Pfund?” (S.14)							
4.	<p><b>Wirt</b> : “<i>Man soll sich nicht ärgern über die eigenen Landsleute, das geht auf die Nieren und ändert die Landsleute gar nicht. Natürlich ist’s Wucher! Die Andorraner sind gemütlich Leut, aber wenn es ums Geld geht, das hab ich immer gesagt, dann sind sie wie der Jud.</i></p> <p><i>Der Wirt will gehen.</i></p> <p><b>Lehrer</b>: “<i>Woher wißt ihr alle, wie der Jud ist?</i></p> <p><b>Wirt</b> :”<i>Can..</i>”</p> <p><b>Lehrer</b>: “<i>Woher eigentlich?</i>”</p> <p><b>Wirt</b> :”<i>Ich hab nichts gegen deinen Andri. Wofür haltst du mich? Sonst hätt ich wohl nicht als Küchenjuge genommen. Warum siehst du mich so schief an? Ich hab Zeugen. Hab ich nicht bei jeder Gelegenheit gesagt, Andri ist eine Ausnahme?</i></p> <p><b>Lehrer</b>: “<i>Reden wir nicht davon!</i>” (S.15)</p> <p><b>Wirt</b> :”Orang seharusnya tidak perlu repot tentang negaranya sendiri, yang berlangsung pada ginjal dan tidak di semua negara. Tentu saja ini adalah riba yang tinggi! Orang-orang <i>Andorra</i> adalah orang yang menyenangkan, tetapi jika tentang uang, seperti yang sudah aku katakan, bahwa mereka seperti Yahudi.”</p> <p><i>Der Wirt akan pergi.</i></p> <p><b>Lehrer</b>:”Darimana kalian semua tahu, seperti seorang Yahudi?”</p> <p><b>Wirt</b> :”Can... “</p> <p><b>Lehrer</b>:”Darimana sebenarnya?”</p> <p><b>Wirt</b> :”Aku bukannya tidak suka dengan Andri. Untuk apa kamu menganggapku? Kalau tidak aku tidak akan memilihnya sebagai tukang masak. Mengapa kamu melihatku begitu miring? Aku sudah bersaksi. Tidakkah aku sudah berkata di setiap kesempatan, Andri adalah subuah pengecualian?”</p>	4		√				

	<b>Lehrer:</b> "Jangan kita membicarakan hal itu!" (S.15)							
5.	<p><b>Wirt</b> : "<i>Wie groß ist dein Land?</i>"</p> <p><b>Lehrer:</b> "<i>Wieso?</i>"</p> <p><b>Wirt</b> : "<i>Ich kaufe jederzeit. Wenn's nicht zu teuer ist! Ich meine: Wenn du Geld brauchst unbedingt. Lärm in di Pinte. Ich komme!</i>"</p> <p><i>Der Wirt greift den Lehrer am Arm.</i></p> <p><i>"Überleg es dir, Can, in aller Ruh, aber mehr als 50 Pfund kann ich nicht geben–</i></p> <p><i>Der Wirt geht.</i></p> <p><b>Lehrer</b> :&gt;&gt;<i>Die Andoranner sind gemütliche Leut, aber wenn es ums Geld geht, dann sind sie wie der Jud&lt;&lt;. (S.17)</i></p> <p><b>Wirt</b> : "Berapa luas tanahmu?"</p> <p><b>Lehrer:</b>"Maksudnya?"</p> <p><b>Wirt</b> : "Aku beli kapan saja. Jika itu tidak terlalu mahal! Maksudku: jika kamu pastinya membutuhkan uang."</p> <p><i>Keributan di pintu.</i></p> <p><i>"Aku datang!"</i></p> <p><i>Der Wirt meraih tangan der Lehrer.</i></p> <p><i>"Pertimbangkanlah, Can, agar semua tenang, tapi lebih dari 50 Pfund aku tidak bisa memberikannya –</i></p> <p><i>Der Wirt pergi.</i></p> <p><b>Lehrer:</b>&gt;&gt; Orang-orang Andorra adalah orang yang menyenangkan, tapi jika untuk urusan uang, mereka seperti Yahudi &lt;&lt; (S.17)</p>	5		√		√		
6.	<p><b>Soldat</b> : "<i>Ich hab Urlaub und ein Aug auf sie ...</i></p> <p><i>Andri hat seine Jacke angezogen und will weitergehen, der Soldat stellt ihm das Bein, so daß Andri stürzt, und lacht.</i></p>	6						

	<p><i>“Ein Soldat ist keine Vogelscheuche, Verstanden? Einfach vorbeilaufen. Ich bin Soldat, das steht fest, und du ist Jud.”</i></p> <p><i>Andri erhebt sich wortlos.</i></p> <p><i>“Oder bist du vielleicht kein Jud?”</i></p> <p><i>Andri schweigt.</i></p> <p><i>“Aber du hast Glück, ein sozusagen verfluchtes Glück, nicht jeder Jud hat Glück so wie du, nämlich du kannst dich beliebt machen.”</i></p> <p><i>Ich sage : beliebt machen!</i></p> <p><b>Andri :</b> <i>“Bei wem?”</i></p> <p><b>Soldat :</b> <i>“Bei der Armee.” (S.19-20)</i></p> <p><b>Soldat :</b> <i>“Aku sedang liburan dan tertarik padanya...”</i></p> <p><i>Andri memakai jaketnya dan akan segera pergi, der Soldat menjegal Andri dengan kakinya, sehingga Andri terjatuh, dan der Soldat tertawa.</i></p> <p><i>“Seorang Tentara adalah bukan burung, mengerti? Mudah pergi berlalu. Aku adalah tentara, itu sudah pasti, dan kamu adalah Yahudi.”</i></p> <p><i>Andri bangun tanpa kata.</i></p> <p><i>“Atau barangkali kamu bukan Yahudi?”</i></p> <p><i>Andri diam.</i></p> <p><i>“Tetapi kamu beruntung, bisa dikatakan beruntung, tidak setiap Yahudi beruntung seperti kamu, terlebih kamu bisa cari perhatian.”</i></p> <p><i>Aku bilang : cari perhatian!</i></p> <p><b>Andri :</b> <i>“pada siapa?”</i></p> <p><b>Soldat :</b> <i>“pada tentara.” (S.19-20)</i></p>				√			
7.	<p><b>Andri :</b> <i>“Du stinkst ja nach Trester.”</i></p> <p><b>Soldat :</b> <i>“Was sagst du?”</i></p> <p><b>Andri :</b> <i>“Nichts.”</i></p> <p><b>Soldat :</b> <i>“Ich stinke?”</i></p> <p><b>Andri :</b> <i>“Auf sieben Schritt und gegen den Wind.”</i></p>	7			√			

	<p><b>Soldat</b> : <i>"Paß auf, was du sagst."</i>  <i>Der Soldat versucht den eignen Atem zu riechen.</i>  <i>"Ich riech nichts."</i>  <i>Andri lacht.</i>  <i>" 's nicht zum Lachen, wenn einer Jud ist, 's ist nicht zum Lachen, du , nämlich ein Jud muß sich beliebt machen."</i> (S.20)  <b>Andri</b> : <i>"Kamu bau."</i>  <b>Soldat</b> : <i>"Apa kamu bilang?"</i>  <b>Andri</b> : <i>"Tidak ada."</i>  <b>Soldat</b> : <i>"Aku bau?"</i>  <b>Andri</b> : <i>"Dari tujuh langkah dan berlawanan dengan angin."</i>  <b>Soldat</b> : <i>"Hati-hati dengan yang kamu katakan."</i>  <i>Der Soldat mencoba mengendus dengan nafasnya sendiri.</i>  <i>"Aku tidak bau."</i>  <i>Andri tertawa.</i>  <i>"Itu bukan untuk tertawa, jika untuk seorang Yahudi, itu bukan untuk bahan tertawa, kamu, terlebih seorang Yahudi yang ingin tenar."</i> (S.20)</p>							
8.	<p><b>Andri</b> : <i>"Weißt du, was das ist?"</i>  <b>Soldat</b> : <i>"Geld?"</i>  <b>Andri</b> : <i>"Mein Lohn. Ich werde Tischler jetzt."</i>  <b>Soldat</b> : <i>"Pfui Teufel!"</i>  <b>Andri</b> : <i>"Wieso?"</i>  <b>Soldat</b> : <i>"Ich sage: Pfui Teufel!"</i>  <i>Der soldat schlägt ihm das Geld aus der Hand und lacht.</i>  <i>Da!</i>  <i>Andri starrt den Soldaten an.</i>  <i>"So 'n Jud denkt alleweil nur ans Geld."</i>  <i>Andri beherrscht sich mit Mühe, dann bückt er sich und sammelt die Münzen auf dem Pflaster!</i></p>	8					√	

	<p><i>Also du willst dich nicht beliebt machen?</i></p> <p><b>Andri</b> : "Nein." (S.21)</p> <p><b>Andri</b> : "Tahukah kamu, apa ini?"</p> <p><b>Soldat</b> : "Uang?"</p> <p><b>Andri</b> : "Penghasilanku. Aku menjadi tukang kayu sekarang."</p> <p><b>Soldat</b> : "Setan sialan!"</p> <p><b>Andri</b> : "Maksudnya?"</p> <p><b>Soldat</b> : "Aku bilang: setan sialan?"</p> <p><i>Der Soldat memukul Andri dengan uang dari tangannya dan tertawa.</i></p> <p>"ini!"</p> <p><i>Andri memandang der Soldat terpaku.</i></p> <p>"Jadi Yahudi memikirkan hanya seputar uang."</p> <p><i>Andri berusaha mengendalikan diri, lalu ia membungkuk dan mengambil tuang receh di atas permukaan jalan!</i></p> <p>"Jadi kamu tidak akan tenar?"</p> <p><b>Andri</b> : "Tidak." (S.21)</p>							
9.	<p><b>Soldat</b> : "Ein Andorraner ist nicht feig. Sollen sie kommen mit ihren Fallschirmen wie die Heuschrecken vom Himmel herab, da kommen sie nicht durch, so wahr ich Peider heiße, bei mir nicht. Das steht fest. Bei mir nicht. Man wird ein blaues Wunder erleben!"</p> <p><b>Andri</b> : "Wer wird ein blaues Wunder erleben?"</p> <p><b>Soldat</b> : "Bei mir nicht."</p> <p><i>Hinzu tritt ein Idiot, der nur grinsen und nicken kann. Der Soldat spricht nicht zu ihm, sondern zu einer vermeintlichen Menge.</i></p> <p><i>Habt ihr das wieder gehört? Er meint, wir haben Angst. Weil er selber Angst hat! Wir kämpfen nicht, sagt er, bis zum letzten Mann, wir sterben nicht vonwegen ihrer Übermacht, wir ziehen den Schwanz ein, wir schießen in die Hosen, daß es zu den Stiefeln</i></p>	9			√			

<p><i>heraufkommt, das wagt er zu sagen : mir ins Gesicht, der Armee ins Gesicht!</i></p> <p><b>Andri</b> : "Ich habe kein Wort gesagt."</p> <p><b>Soldat</b> : "Ich frage: Habt ihr's gehört?"</p> <p><i>Idiot nickt und grinst.</i></p> <p><i>Ein Andorraner hat keine Angst!</i></p> <p><b>Andri</b> : "Das sagtest du schon."</p> <p><b>Soldat</b> : "Aber du hast Angst!"</p> <p><i>Andri schweigt</i></p> <p><i>Weil du feig ist.</i></p> <p><b>Andri</b> : "Wieso bin ich feig?"</p> <p><b>Soldat</b> : "Weil du Jud bist. So, und jetzt geh ich.. "</p> <p><b>Andri</b> : "Aber nicht zu Barblin!"</p> <p><b>Soldat</b> : "Wie er rote Ohren hat!"</p> <p><b>Andri</b> : "Bablin ist meine Braut." (S.22)</p> <p><b>Soldat</b> : "Seorang Andorra adalah tidak pengecut. Haruskah mereka datang dengan parasut mereka seperti belalang dari langit, disana mereka tidak datang, jadi namaku Peider, buatku tidak. Itu sudah pasti. Bagiku tidak. Orang memakai baju biru!"</p> <p><b>Andri</b> : "siapa yang memakai baju biru?"</p> <p><b>Soldat</b> : "bagiku tidak."</p> <p><i>Masuklah seorang Idiot, yang hanya bisa meringis dan menangguk. Der Soldat tidak berbicara padanya, melainkan ke sejumlah orang.</i></p> <p>Apakah kalian sudah dengar? Ia berpendapat, kami takut. Karena ia lebih takut! Kami tidak berperang, katanya, sampai orang terakhir, kami tidak mati karena keunggulan kami, kami mengenakan Hitam, kami buang air di celana panjang, bahwa itu datang dengan sepatu boot, yang ia beranikan diri untuk mengatakan : impianku, impian tentara!</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--



	<p><b>Andri</b> :”Aku tidak berkata apa-apa.”</p> <p><b>Soldat</b> :”Aku bertanya : apakah kalian sudah dengar?”</p> <p><i>Idiot mengangguk dan meringis.</i></p> <p>“Seorang <i>Andorra</i> tidak mengenal takut!”</p> <p><b>Andri</b> :”Kamu sudah mengatakan itu.”</p> <p><b>Soldat</b> :”Tapi kamu takut!”</p> <p><i>Andri diam.</i></p> <p><b>Andri</b> :”Bagaimana bisa aku pengecut?”</p> <p><b>Soldat</b> :”Sebab kamu adalah Yahudi. Jadi, aku pergi sekarang...”</p> <p><b>Andri</b> :”Tapi jangan ke Bablin!”</p> <p><b>Soldat</b> :”Sepertinya ia punya telinga merah!”</p> <p><b>Andri</b> :”Barblin adalah calon pengantinku.” (S.22)</p>							
10.	<p><b>Soldat</b> <i>grölt</i>:</p> <p>&gt;&gt;<i>Und mit dem Bock</i>  <i>und in den Rock</i>  <i>und ab den Rock</i>  <i>und mit dem Rock</i>  <i>und mit dem Bock - &lt;&lt;</i></p> <p><b>Andri</b> :”<i>Geh nur!</i>”</p> <p><b>Soldat</b> :”<i>Braut! Hat er gesagt.</i>”</p> <p><b>Andri</b> :”<i>Barblin wird dir den Rücken drehn.</i>”</p> <p><b>Soldat</b> :”<i>Dann nehm ich sie von hinten!</i>”</p> <p><b>Andri</b> - <i>du bist ein Vieh.</i></p> <p><b>Soldat</b> :”<i>Was sagst du?</i>”</p> <p><b>Andri</b> :”<i>Ein Vieh.</i>”</p> <p><b>Soldat</b> :”<i>Sag das noch einmal. Wie er zittert! Sag das noch einmal. Aber laut, daß der ganze Platze es hört. Sag das noch einmal. Andri geht.</i> (S.23)</p> <p><b>Soldat</b> <i>dendam</i>:</p> <p>&gt;&gt;dan bersama kambing jantan</p>	10					√	

	<p>Dan di dalam rok  Dan di atas rok  Dan bersama rok  Dan bersama kambing jantan- &lt;&lt;  <b>Andri</b> :”Pergi!”  <b>Soldat</b> :”Pengantin wanita! Dia bilang.”  <b>Andri</b> :”Barblin akan memutar punggungmu.”  <b>Soldat</b> :”Lalu aku tangkap ia dari belakang!”  <b>Andri</b> - kamu itu binatang.  <b>Soldat</b> :”Apa kamu bilang?”  <b>Andri</b> :”Binatang.”  <b>Soldat</b> :”Katakan sekali lagi. Sepertinya ia gemetar! Katakan sekali lagi. Tapi kencang, bahwa semua tempat mendengarnya. Katakan sekali lagi.”  <i>Andri pergi. (S.23)</i></p>							
11.	<p><b>Wirt</b> :”<i>ich gebe zu: Wir haben uns in dieser Geschichte alle getäuscht. Damals. Natürlich hab ich geglaubt, was alle geglaubt haben damals. Er selbst hat’s geglaubt. Bis zuletzt. Ein Judenkind, das unsrer Lehrer gerettet habe von den Schwarzen da drüben, so hat’s immer geheißten, und wir fanden’s großartig, daß der Lehrer sich sorgte wie um einen eignen Sohn. Ich jedenfalls fand das großartig. Hab ich ihn vielleicht an den Pfahl gebracht? Niemand von uns hat wissen können, daß Andri wirklich sein eigener Sohn ist, der Sohn von unsrem Lehrer. Als er mein Küchenjunge war, hab ich ihn schlecht behandelt? Ich bin nicht schuld, daß es dann so gekommen ist. Das ist alles, was ich nach Jahr und Tag dazu sagen kann. Ich bin nicht Schuld. (S.24)</i></p> <p><b>Wirt</b> :”Aku mengakui : kami keliru tetang semua cerita ini. Dulu. Tentu saja aku percaya, apa yang semua percayai dulu. Dia sendiri</p>	11			√			

	juga percaya. Sampai terakhirnya. Seorang anak Yahudi, yang diselamatkan oleh seorang guru dari pasukan Hitam di luar sana, jadi sudah selalu berarti, dan kami pikir wajar, bahwa Guru mengkhawatirkannya seperti anak laki-laki kandungnya. Aku kerap kali berpikir wajar. Apakah aku barangkali mematahkan ia di tiang? Tidak seorang pun dari kami yang bisa mengetahui, bahwa Andri adalah anak laki-laki kandungnya asli, anak laki-laki dari Guru kami. Ketika ia menjadi tukang masak, apakah aku memperlakukannya dengan buruk? Aku tidak bersalah, bahwa itu terjadi begitu saja. Itu saja, apa yang aku bisa katakan sepanjang tahun dan hari. Aku tidak bersalah.” (S.24)							
12.	<p><b>Andri</b> :”<i>Sie haben mir wieder das Bein gestellt.</i>”  <i>Eine Turmuhr schlägt.</i>  <i>“Ich weiß nicht, wieso ich anders bin als alle. Sag es mir. Wieso? Ich seh’s nicht ...</i>  <i>Eine andere Turmuhr schlägt.</i> (S.27)  <b>Andri</b> :”Mereka selalu menjegalku.”  <i>Sebuah jam tinggi memukul</i>  <i>“Aku tidak tahu, mengapa aku berbeda dengan yang lain. Katakan padaku. Bagaimana? Aku tidak melihatnya...</i>  <i>Sebuah jam tinggi lainnya memukul.</i> (S.27)</p>	12					√	
13.	<p><b>Der Tischler</b> :”<i>Ich gebe zu : Das mit den 50 Pfund für die Lehre, das war eben, weil ich ihn nicht in meiner Werkstatt wollte, und ich wußte ja, es wird nicht Unannehmlichkeiten geben. Wieso wollte er nicht Verkäufer werden? Ich dachte, das würd ihm liegen. Niemand hat wissen können, daß er keiner ist. Ich kann nur sagen, daß ich es im Grund wohlmeinte mit ihm. Ich bin nicht schuld, daß es so gekommen ist später.</i> (S.29)  <b>Der Tischler</b> :”Aku mengakui : dengan 50 Pfund untuk pelatihan,</p>	13		√				

	<p>itulah masalahnya, sebab aku tidak menginginkannya di tempat magangku, dan ya aku sadar, itu akan memberikan ketidakadilan. Mengapa ia tidak ingin menjadi seorang pedagang? Aku pikir, itu cocok untuknya. Tidak seorang pun bisa mengetahui, bahwa bukanlah dia. Aku hanya bisa mengatakan, bahwa aku pada dasarnya bermaksud baik padanya. Aku tidak bersalah, itu sudah terjadi lebih cepat.” (S.29)</p>							
14.	<p><b>Tischler</b> : ... <i>schreiben Sie diesen Herrschaften, ich heiße Prader. Ein Stuhl von Prader bricht nicht zusammen, daß weiß jedes Kind, so ein Stuhl von Prader ist ein Stuhl von Prader. Und überhaupt : bezahlt ist bezahlt. Mit einem Wort : Ich feilsche nicht. Zu den beiden: Habt ihr Ferien? Der Geselle verzieht sich flink. Wer hat hier geraucht? Andri schweigt. Ich riech es ja. Andri schweigt. Wenn du wenigstens den Schneid hättest – (S.31)</i></p> <p><b>Tischler</b> :” ... tulislah disini, nama aku Prader. Sebuah kursi dari Prader patah tidak sama, bahwa setiap anak tahu, jadi sebuah kursi dari Prader adalah kursi dari Prader. Dan yang terpenting: bayaran adalah bayaran. Dengan kata lain: aku tidak tawar menawar. Kepada keduanya: Apakah kalian sudah liburan? Der Geselle menyeringai cepat. Siapa disini yang sudah merokok? Andri diam. Aku mancium baunya. Andri diam.</p>	14		√				

	Kalau kamu paling sedikit punya mata pisau – (S.31)							
15.	<p><b>Tischler</b> : <i>Tischler werden nicht einfach, wenn's seiner nicht im Blut hat. Nicht einfach. Woher sollst du's im Blut haben. Das hab ich deinem Vater aber gleich gesagt. Warum gehst du nicht in den Verkauf? Wenn einer nicht aufgewachsen ist mit dem Holz, siehst du, mit unserem Holz – lobpreiset eure Zedern vom Libanon, aber hierzuland wird in andorranischer Eiche gearbeitet, mein Junge.</i> (S.32)</p> <p><b>Tischler</b> : "Menjadi seorang tukang kayu itu tidaklah mudah, jika ia tidak memiliki keahlian. Tidak mudah. Dimana kamu mempunyai itu? aku sudah mengatakan hal yang sama pada ayahmu. Mengapa kamu tidak pergi sebagai pedagang? Kalau orang tidak maju dengan kayu, kamu lihat, dengan kayu kami – Tuhan memuji pohon aras kami dari Libanon, tapi di negara ini diperkerjakan di pohon <i>Eik Andorra</i>, anak muda." (S.32)</p>	15		√		√		
16.	<p><b>Tischler</b> : "Weckelt das?"</p> <p><b>Andri</b> : "Nein."</p> <p><b>Tischler</b> : "Also!"</p> <p><b>Andri</b> : "Das ist meiner."</p> <p><b>Tischler</b> - "und wer soll diesen Humbug gemacht haben?"</p> <p><b>Andri</b> : "Ich hab es Ihnen aber gleich gesagt."</p> <p><b>Tischler</b> : "Fedri ! Fedri!"</p> <p><i>Die Fräse verstummt.</i></p> <p><i>"Nicht als Ärger hat man mit dir, das ist der Dank, wenn man deinesgleichen in die Bude nimmt, ich hab's ja geahnt."</i></p> <p><i>Auftritt der Geselle.</i></p> <p><i>"Fedri, bist du ein Geselle oder was bist du?"</i></p> <p><b>Geselle</b> : "Ich –</p> <p><b>Tischler</b> : "Wie lange arbeitest du bei Prader &amp; Sohn ?"</p>	16		√				

<p><b>Geselle</b> :”<i>Fünf Jahre.</i>”</p> <p><b>Tischler</b> :”<i>Welchen Stuhl hast du gemacht? Schau sie dir an. Diesen oder diesen ? Und antworte.</i>”</p> <p><i>Der Geselle mustern die Trümmer.</i></p> <p><i>“Antworte frank und blank.”</i></p> <p><b>Geselle</b> :”<i>Ich..</i></p> <p><b>Tischler</b> :”<i>Hast du verzapt oder nicht?</i>”</p> <p><b>Geselle</b> :- <i>jeder rechte Stuhl ist verzapt ... (S.33)</i></p> <p><b>Tischler</b> :”Apa itu goyang?”</p> <p><b>Andri</b> :”Tidak.”</p> <p><b>Tischler</b> :”Baiklah!”</p> <p><b>Andri</b> :”Ini kepunyaan saya.”</p> <p><b>Andri</b> :”Aku sudah mengatakan pada Anda dengan benar.”</p> <p><b>Tischler</b> :”Fedri! Fedri!”</p> <p><i>Keadaan diam.</i></p> <p>“Orang tidak akan kesal padamu, malah berterima kasih, jika ada orang mengambil orang seperti kamu di Kedai, aku sudah punya firasat.”</p> <p><i>Masuk.er Geselle.</i></p> <p>“Fedri, apakah kamu tukang terlatih atau bukan?”</p> <p><b>Geselle</b> :”Aku –</p> <p><b>Tischler</b> :”Berapa lama kamu bekerja dengan Prader &amp; Sohn?”</p> <p><b>Geselle</b> :”5 tahun.”</p> <p><b>Tischler</b> :”Yang mana kursi buatanmu? Tunjukkan pada kami. Yang ini atau yang ini? Dan jawablah.”</p> <p><i>Der Geselle memeriksa reruntuhan.</i></p> <p><b>Geselle</b> :”Aku...</p> <p><b>Tischler</b> :”Apa kamu membual?”</p> <p><b>Geselle</b> :- setiap kursi yang benar adalah omong kosong ... (S.33)</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--

17.	<p><b>Andri</b> :”... ich nehm’s nicht zurück, was ich gesagt habe. Sie sitzen auf meinem Stuhl, ich sag es Ihnen, Sie lügen. Wie’s Ihnen grad paßt, und zünden sich die Pfeife an. Sie, ja, Sie! Ich hab Angst vor euch, ja, ich zittere. Wieso hab ich kein Recht vor euch? Ich bin jung, ich hab gedacht: Ich muß beschieden sein. Es hat keinen Zweck, Sie machen sich nicht’s aus Beweisen. Sie sitzen auf meinem Stuhl. Das kümmert Sie aber nicht? Ich kann tun, was ich will, ihr dreht es immer gegen mich, und der Hohn nimmt kein Ende. Ich kann nicht länger schweigen, es zerfrißt mich. Hören Sie denn überhaupt zu? Sie saugen an Ihrer Pfeife herum, und ich sag Ihnen ins Gesicht: Sie lügen. Sie wissen ganz genau, wie gemein Sie sind. Sie sind hundsgemein. Sie sitzen auf dem Stuhl, den ich gemacht habe, und zünden sich Ihre Pfeife an. Was hab ich Ihnen zuleid getan? Sie wollen nicht, daß ich tauge. Warum schmahen Sie mich? Sie sitzen auf meinem Stuhl...(S.34)</p> <p><b>Andri</b> :”... saya tidak akan kembali, apa yang sudah saya katakan. Anda duduk di atas kursi saya, saya katakan pada anda. Anda bohong. Bagaimana anda bisa menilai, dan menyulutkan pipa. Anda, ya anda! saya takut pada kalian, ya saya gemetar. Mengapa saya tidak pernah benar dimata kalian? saya masih muda, saya berpikir : saya harus rendah hati. Itu bukan tujuan, anda tidak pernah membuktikan. Anda duduk di atas kursi saya. Tidakkah anda mengurusinya? saya bisa melakukan, apa yang ku inginkan, kalian selalu memutarinya dibelakangku, dan mengejek tanpa henti. saya tidak bisa terus diam lebih lama lagi, itu meyiksaku. Apakah anda mendengar? Anda menghisap rokok anda, dan aku berbisik pada anda: anda bohong. Anda jelas-jelas mengetahui, bagaimana pendapat anda. Anda sangat keji. Anda duduk di atas kursi, yang saya buat, dan meyulutkan pipa. Apa yang harus aku lakukan untuk anda? Anda tidak ingin, bahwa aku berguna. Mengapa anda</p>	17		√			√	
-----	---	----	--	---	--	--	---	--

	menghinaku? Anda duduk di atas kursi saya....(S.34)							
18.	<p><b>Tischler</b> :”<i>Erstens ist hier keine Klagenmauer</i>”  <i>Der Geselle und zwei andere verraten sich durch Kichern.</i>  <i>“Soll ich eure ganze Fußballmannschaft entlassen?”</i>  <i>Der Geselle und die andern verschwinden.</i>  <i>“Erstens ist hier keine Klagenmauer, zweitens habe ich kein Wort davon gesagt, daß ich dich deswegen entlasse. Kein Wort. Ich habe eine andere Arbeit für dich. Zieh deine Schürze aus! Ich zeige dir, wie man Bestellungen schreibt. Horst du zu, wenn dein Meister spricht? Für jede Bestellung, die du hereinbringst mit deiner Schnorrerei, verdienst du in halbes Pfund. Sagen wir : ein ganzes Pfund für drei Bestellungen. Ein ganzes Pfund! Das ist’s was deinesgleichen im Blut hat, glaub mir, und jedermann soll tun, was er im Blut hat. Du kannst Geld verdienen, Andri, Geld, viel Geld..</i>  <i>Andri reglos.</i>  <i>“Abgemacht?”</i>  <i>Der Tischler erhebt sich und klopft Andri auf die Schulter.</i>  <i>“Ich mein’s gut mit dir.”</i>  <i>Der Tischler geht, man hört die Fräse wieder.</i>  <b>Andri</b> :”<i>Ich wollte aber Tischler werden....(S.35)</i>  <b>Tischler</b> :”<i>Pertama disini bukan tempat tukang mengeluh.</i>”  <i>Der Geselle dan dua lainnya mengkhianati dengan cekikian.</i>  <i>“haruskah aku juga memberhentikan pertandingan sepak bola?”</i>  <i>Der Geselle dan yang lainnya menghilang.</i>  <i>“Pertama disini bukan tempat tukang mengeluh, yang kedua aku tidak bisa berkata, bahwa aku memberhentikan kamu. Tidak ada kata. Saya punya pekerjaan lain untukmu. Lepas baju kerjamu! Saya tunjukan padamu, bagaimana orang menulis pesanan. Kamu dengar, kalau boss kamu berbicara? Untuk setiap pesanan, yang</i></p>	18		√				



	<p>bawa masuk dengan minta-mintamu, kamu mendapatkan setengah Pfund. Kami katakan : satu Pfund untuk tiga pesanan. Satu Pfund! Itulah darah yang kamu miliki, percayalah padaku, dan setiap orang seharusnya melakukannya, darah apa yang mereka miliki. Kamu menghasilkan uang, Andri, uang, banyak uang..</p> <p><i>Andri tak bergerak.</i></p> <p>“Setuju?”</p> <p><i>Der Tischler bangkit dan memegang pundak Andri.</i></p> <p>“Aku bermaksud baik padamu.”</p> <p><i>Der Tischler pergi, orang kembali dengar keadaan.</i></p> <p><b>Andri :</b>”Aku mau jadi tukang mebel .... (S.35)</p>							
19.	<p><b>Geselle :</b>”<i>Ich gebe zu: Es war mein Stuhl und nicht sein Stuhl. Damals. Ich wollte ja nachher mit ihm reden, aber da war er schon so, daß man halt nicht mehr reden konnte mit ihm. Nachher hab ich ihn auch nicht mehr leiden können, geb ich zu. Er hat einem nicht einmal mehr guten Tag gesagt. Ich sag ja nicht, es sei ihm recht geschehen, aber es lag auch an ihm, sonst wär’s nie so gekommen. Als wir ihn nochmals fragten wegen Fußball, da war er sich schon zu gut für uns. Ich bin nicht schuld, daß sie ihn geholt haben später.</i> (S.36)</p> <p><b>Geselle :</b>”Aku mengakui: dulu itu kursiku dan bukan kursinya. Dulu. Aku akan mengatakan padanya setelah itu, tetapi dia juga sudah jadi, bahwa orang tidak bisa berhenti membicarakannya. Suatu saat aku juga tidak akan menyukainya, aku akui. Dia tidak pernah sekali pun mengatakan selamat siang. Aku juga tidak, sesuatu yang terjadi padanya, tapi itu juga situasinya, yang tidak akan pernah datang. Ketika kami bertanya padanya saat sepak bola, dia juga sangat baik pada kami. Aku tidak bersalah, bahwa kami juga membawa kemudian hari. (S.36)</p>	19			√			

20.	<p><b>Doktor</b> :”... das fragst du, mein junger Freund, weil du noch nie in der Welt gewesen bist. Ich kenne den Jud. Wo man hinkommt, da hockt er schon, der alles besser weiß, und du, ein schlichter Andorraner, kannst einpacken. So ist es doch. Das Schlimme am Jud ist sein Ehrgeiz. In allen Ländern der Welt hocken sie auf allen Lehrstühlen, ich hab’s erfahren, und unsereinem bleibt nichts andres übrig als die Heimat. Dabei habe ich nichts gegen den Jud: Ich bin nicht für Greuel. Auch ich habe Juden gerettet, obschon ich sie nicht riechen kann. Und was ist der Dank? Sie sind nicht zu ändern. Sie hocken auf allen Lehrstühlen der Welt. Sie sind nicht zu ändern. Sie hocken auf allen Lehrstühlen der Welt. Sie sind nicht zu ändern.” (S.40)</p> <p><b>Doktor</b> :”...itu yang kamu tanyakan, teman mudaku, sebab kamu belum melihat dunia. Aku kenal Yahudi. Dimana orang itu datang, disana dia sudah berjongkok, dia mengetahui semuanya lebih baik, dan kamu, seorang <i>Andorra</i> sederhana, bisa mengepak. Jadi itu adanya. Kesederhanaan dalam Yahudi adalah ambisinya. Di semua negara di seluruh dunia mereka menempati posisi semua sebagai orang pintar, aku sudah tahu, dan orang seperti mereka tidak tinggal bersisa beda daripada di kampung halaman. Oleh karenanya aku tidak mau dekat Yahudi: aku tidak setuju kekejaman. Aku juga pernah menyelamatkan, meskipun aku tidak bisa mencium mereka. Dan apa berterima kasih? Mereka tidak begitu kepada yang lain. Mereka menempati posisi mahaguru semua di dunia. Mereka tidak terlihat berbeda.” (S.40)</p>	20			√			
21.	<p><b>Lehrer</b>:”Das ist eigentlich alles, was ich dir sagen wollte.”  <i>Barblin deckt den Tisch fertig.</i>  <i>Warum, wenn er draußen so ein großes Tier ist, bleibt er nicht</i></p>	21						

	<p><i>draußen, dieser Professor, der's auf allen Universitäten der Welt nicht einmal zum Doktor gebracht hat? Dieser Patriot, der unser Amtarzt geworden ist, weil er keinen Satz bilden kann ohne Heimat und Andorra. Wer denn soll schuld daran sein, daß aus seinem Ehrgeiz nichts geworden ist, wer denn, wenn nicht der Jud? – Also ich will dieses Wort nicht mehr hören.</i></p> <p><i>Mutter bringt die Suppe. (S.43)</i></p> <p><b>Lehrer:</b>”Ini semua yang sebenarnya, apa yang ingin aku katakan padamu.”</p> <p><i>Barblin selesai menyiapkan meja.</i></p> <p>Mengapa, kalau ia di luar seperti binatang besar, ia tidak tinggal di luar, Professor itu, yang sudah pernah di semua universitas di seluruh dunia tidak pernah sekali pun menjadi dokter? Patriot itu, yang menjadi dokter rakyat kita, sebab ia bisa menggambarkan dengan kata tanpa kumpung halaman dan <i>Andorra</i>. Lalu siapa, mengapa tidak Yahudi? – jadi aku tidak akan mendengar kata itu lagi.</p> <p><i>Mutter membawa sup. (S.43)</i></p>				√			
22.	<p><b>Lehrer----</b> <i>heiraten?</i></p> <p><b>Andri :</b>”<i>Ich bitte dich Vater, um die Hand deiner Tochter.</i>”</p> <p><i>Lehrer erhebt sich wie ein Verurteiler.</i></p> <p><b>Mutter :</b>”<i>Ich hab das kommen sehen, Can.</i>”</p> <p><b>Lehrer:</b>”<i>Schweig!</i>”</p> <p><b>Mutter :</b>”<i>Deswegen brauchst du das Brot nicht fallen zu lassen.</i></p> <p><i>Die Mutter nimmt das Brot vom Boden.</i></p> <p>”<i>Sie lieben einander.</i>”</p> <p><b>Lehrer:</b>”<i>Schweig!</i>”</p> <p><i>Schweigen</i></p> <p><b>Andri :</b>”<i>Es ist aber so, Vater wir lieben einander. Davon zu reden, ist schwierig. Seit der grünen Kammer, als wir Kinder</i></p>	22			√			

<p>waren, reden wir vom Heiraten. In der Schule schämten wir uns, weil alle uns auslachten : Das geht ja nicht, sagten sie, weil wir Bruder und Schwester sind! Einmal wollten wir uns vergiften, weil wir Bruder und Schwester sind, mit Tollkirschen, aber es war Winter, es gab kein Tollkirschen. Und wir haben geweint, Mutter, du hast uns getrostet und gesagt, daß wir gar nicht Bruder und Schwester sind. Und diese ganze Geschichte, wie Vater mich über die Ganze gerettet hat, weil ich Jud bin. Da war ich froh drum und sagte es ihnen in der Schule und überall. Seither schlafen wir nicht mehr in der gleichen Kammer, wir sind ja keine Kinder mehr.” (S.45)</p> <p><b>Lehrer</b>----- menikah?</p> <p><b>Andri</b> :”Aku memohon pada ayah, untuk melamar anak perempuanmu,:</p> <p><i>Guru bangkit seperti seorang penghukum.</i></p> <p><b>Mutter</b> :”Aku sudah melihatnya, Can.”</p> <p><b>Lehrer</b>:”Diam!”</p> <p><b>Mutter</b> :”Karena itu jangan menjatuhkan rotinya”</p> <p><i>Ibu mengambil roti di lantai.</i></p> <p>“Mereka saling mencintai satu sama lain.”</p> <p><b>Lehrer</b>:”Diam!”</p> <p><i>Terdiam.</i></p> <p><b>Andri</b> :”Itu benar, ayah kami saling mencintai. Karena untuk berbicara itu sulit. Sejak di kamar hijau, ketika kami masih anak-anak, kami berbicara tentang pernikahan. Di sekolah kami merasa malu, sebab semua menertawakan kami : itu tidak mungkin, kata mereka, sebab kami kakak beradik! Suatu hari kami meracuni diri kami, sebab kami kakak beradik, dengan buah ceri beracun, tetapi waktu itu musim dingin, tidak ada buah ceri beracun. Dan kami menangis, ibu, kau yang menghibur dan mengatakan pada kami,</p>								
--	--	--	--	--	--	--	--	--

	bahwa kami bukan kakak beradik. Dan cerita sebenarnya, adalah ayah menyelamatkan aku di perbatasan, sebab aku adalah seorang Yahudi. Aku bahagia dan mengatakan pada mereka di sekolah dan semuanya. Sejak saat itu kami tidak tidur sekamar lagi, kami bukan anak-anak lagi.” (S.45)							
23.	<p><b>Lehrer:</b>”<i>Was weißt denn du!</i>”</p> <p><b>Mutter:</b>”<i>Ich frag ja nur.</i>”</p> <p><b>Lehrer:</b>”<i>Barblin ist ein Kind –</i></p> <p><b>Mutter:</b>”<i>Das sagen alle Väter. Ein Kind! – für dich, Can, aber nicht für den Andri.</i>”</p> <p><i>Lehrer schweigt.</i></p> <p>”<i>Warum sagst du nein?</i>”</p> <p><i>Lehrer schweigt.</i></p> <p><b>Andri :</b>”<i>Weil ich Jud bin.</i>”</p> <p><b>Lehrer:</b>”<i>Andri –</i></p> <p><b>Andri :</b>”<i>So sagt es doch.</i>”</p> <p><b>Lehrer:</b>”<i>Jud! Jud!</i>”</p> <p><b>Andri :</b>”<i>Das ist es doch.</i>”</p> <p><b>Lehrer:</b>”<i>Jud! Jedes dritte Wort, kein Tag vergeht, jedes zweite Wort, kein Tag ohne Jud, keine Nacht ohne Jud, ich höre Jud, wenn einer schnarcht, Jud, Jud, kein Witz ohne Jud, kein Geschäft ohne Jud, kein Fluch ohne Jud, ich höre Jud, wo keiner ist, Jud und Jud und nochmals Jud, die Kinder spielen Jud, wenn ich den Rücken drehe, jeder plappert’s nach, die Pferde wiehern’s in die Gassen : Juuuud, Juud, Jud ..... (S.47)</i></p> <p><b>Lehrer:</b>”Apa yang kamu tahu!”</p> <p><b>Mutter:</b>”Aku hanya bertanya.”</p> <p><b>Lehrer:</b>”Barblin adalah seorang bocah –</p> <p><b>Mutter:</b>”Itulah yang dikatakan semua ayah. Seorang bocah! –</p>	23			√			

	<p>bagimu, Can, tapi tidak bagi Andri.”  <i>Lehrer diam.</i>  “Mengapa kamu bilang tidak?”  <i>Lehrer diam.</i>  <b>Andri</b> :”Karena aku seorang Yahudi.”  <b>Lehrer</b>:”Andri –  <b>Andri</b> :”Jadi katakanlah.”  <b>Lehrer</b>:”Yahudi! Yahudi!”  <b>Andri</b> :”Itulah.”  <b>Lehrer</b>:”Yahudi! Selalu tiga kata, tiada hari berlalu, selalu dua kata itu, tiada hari tanpa Yahudi, tiada malam tanpa Yahudi, aku dengar Yahudi, kalau orang mendengkur, Yahudi, Yahudi, tiada lelucon tanpa Yahudi, tiada toko tanpa Yahudi, tiada kutukan tanpa Yahudi, aku dengar Yahudi, tidak dimana pun, Yahudi dan Yahudi dan selalu saja Yahudi, anak-anak bermain Yahudi, jika aku balik badan, selalu membicarakannya, kuda meringkik di lorong-lorong : Yahuuuudi, Yahudi, Yahudi ..... (S.47)</p>							
24.	<p><b>Lehrer</b>: .. <i>Einmal werd ich die Wahrheit sagen – das meint man, aber die Lüge ist ein Egel, sie hat die Wahrheit ausgesaugt. Das wächst. Ich werd’s nimmer los. Das wächst und hat Blut. Das sieht mich an wie ein Sohn, ein leibhafter Jud, mein Sohn ... &gt;&gt;was gibt’s Neues?&lt;&lt; - ich habe gelogen, und ihr habt ihn gestreichelt, solange er klein war, und jetzt ist er ein Mann, jetzt will er heiraten, ja, seine Schwester – Das gibt’s Neues! ... ich weiß, was ihr denkt, im voraus: Auch einem Judenretter ist das eigne Kind zu schad für den Jud! Ich sehe euer Grinsen schon.</i>” (S.49)  <b>Lehrer</b>:” .. Suatu hari aku akan mengatakan kebenaran – yang orang maksud, tetapi suatu kebohongan adalah seekor lintah, ia menghisap kebenaran. Itu tumbuh. Aku tidak pernah. Itu tumbuh dan memiliki darah. Itu yang salah lihat seperti anakku, seorang</p>	24			√			

	Yahudi sesungguhnya, anakku ... >>apa yang terbaru? << - aku sudah berbohong, dan kalian sudah membelainya, sejak ia masih kecil, dan sekarang dia seorang laki-laki, sekarang ia akan menikah, ya, adiknya – itulah yang terbaru! ... aku tahu, apa yang kalian pikirkan, di luaran: juga seorang penyelamat Yahudi adalah anaknya sendiri terlau berharga untuk Yahudi! Aku sudah lihat ringisan kalian.” (S.49)							
25.	<p><i>In diesem Augenblick öffnet sich die Türe von innen: im Rahmen steht der Soldat, beschienen von der Kerze, barfuß, Hosen mit offenen Gurt, Oberkörper nackt.</i></p> <p><b>Soldat</b> :”Verswinde...</p> <p><b>Andri</b> :”Das ist nicht wahr..!” (S. 57)</p> <p>Pada saat itu pintu terbuka dari dalam: dalam bingkai berdiri tentara, bayangan dari lilin, tanpa alas kaki, celana panjang dengan sabuk terbuka, tubuh bagian atas telanjang.</p> <p><b>Soldat</b> :”menghilang ...</p> <p><b>Andri</b> :”ini tidak benar..!” (S. 57)</p>	25					√	
26.	<p><b>Soldat</b> :”Ich gebe zu: Ich hab ihn nicht leiden können. Ich hab ja nicht gewußt, daß er keiner ist, immer hat's geheißen, er sei einer. Übrigens glaub ich noch heut, daß er einer gewesen ist. Ich hab ihn nicht leiden können von Anfang an. Aber ich hab ihn nicht getötet. Ich habe nur meinen Dienst getan. Order ist Order. Wo kämen wir hin, wenn Befehle nicht ausgeführt werden! Ich war Soldat.” (S.58)</p> <p><b>Soldat</b> :”Aku mengakui: aku tidak bisa membuatnya menderita. Aku tidak tahu, bahwa bukan dia, yang selalu dinamakan, dialah. Omong-omong aku percaya sekarang, bahwa dialah orangnya. Aku tidak bisa membuatnya menderita dari awal. Tetapi aku tidak membunuhnya. Aku hanya menjalankan tugas. Perintah adalah perintah. Apa yang akan terjadi, jika perintah tidak dijalankan! Aku</p>	26			√			√

	adalah tentara.” (S.58)							
27.	<p><b>Andri</b> :”Höchwürden irren sich, glaub ich. Niemand mag mich. Der Wirt sagt, ich bin vorlaut, und der Tischler findet das auch, glaub ich. Und der Doktor sagt, ich bin ehrgeizig, und meinesgleichen hat kein Gemüt.”</p> <p><b>Pater</b> :”Setz dich!” ... (S.60)</p> <p><b>Andri</b> :”Pastor salah, aku yakin. Tidak seorang pun menyukai aku. Der Wirt bilang, aku lancang, dan der Tischer berpendapat sama, aku yakin. Dan der Doktor bilang, aku berambisi, dan orang seperti aku tidak punya perasaan.”</p> <p><b>Pater</b> :”duduk!” .... (S.60)</p>	27					√	
28.	<p><b>Andri</b> :”Meinesgleichen denkt alleweil nur ans Geld. .. Niemand mag mich. Der Wirt sagt, ich bin vorlaut, und der Tischler findet das auch, glaub ich. Und der Doktor sagt, ich bin ehrgeizig, und meinesgleichen hat kein Gemüt.” (Frisch, 1940: 60)</p> <p><b>Andri</b> :”Orang sepertiku hanya memikirkan uang terus. .. Tidak seorang pun menyukai aku. Der Wirt bilang, aku lancang, dan der Tischer berpendapat sama, aku yakin. Dan der Doktor bilang, aku berambisi, dan orang seperti aku tidak punya perasaan.” (Frisch, 1940: 60)</p>	28					√	
29.	<p><b>Pater</b> :”Es ist sein väterliches Recht –</p> <p><b>Andri</b> :”Warum aber? Warum ? Weil ich Jud bin.</p> <p><b>Pater</b> :”Schrei nicht !”</p> <p>Andri schweigt.</p> <p>“Kannst du nichts andres mehr denken in deinem Kopf? Ich habe dir gesagt, Andri, als Christ, daß ich dich liebe – aber eine Unart, das muß ich leider schon sagen, habt ihr alle: Was immer euch wiederfährt in diesem Leben, alles und jedes bezieht ihr nur darauf,</p>	29					√	



<p><i>daß ihr Jud said. Ihr macht es einem wirklich nicht leicht mit eurer Überempfindlichkeit."</i></p> <p><i>Andri schweigt und wendet sich ab.</i></p> <p><i>"Du weinst ja."</i></p> <p><i>Andri schluchzt, Zusammenbruch.</i></p> <p><i>"Was ist geschehen? Antworte mir. Was ist denn los? Ich frage dich, was geschehen ist. Andri! So rede doch. Andri? Du schlotterst ja. Wie soll ich helfen, wenn du nicht redest? So nimm dich doch zusammen. Andri! Hörst du? Andri! Du bist doch ein Mann. Du! Also ich weiß nicht."</i> (S.62-63)</p> <p><b>Pater</b> : "Itu adalah hak ayahmu –</p> <p><b>Andri</b> : "Tapi kenapa? Kenapa? Karena aku adalah seorang Yahudi."</p> <p><b>Pater</b> : "Jangan berteriak!"</p> <p><i>Andri diam.</i></p> <p>"Bisakah kamu tidak lagi memikirkan yang lain di kepalamu? Aku sudah katakan padamu, Andri, sebagai seorang Katolik, bahwa aku mencintaimu – tetapi suatu kebiasaan buruk, yang aku sayangnya harus aku katakan, kalian semua tahu: apa yang selalu menimpa kalian dalam hidup ini, semua dan hanya melapisi setiap kalian, bahwa kalian bilang Yahudi. Kalian jelas membuat tidak mudah dengan perasaan hipersensi kalian."</p> <p><i>Andri diam dan berpaling.</i></p> <p>"Kamu menangis."</p> <p><i>Andri terisak, roboh.</i></p> <p>"Apa yang telah terjadi? Jawab aku. Apa yang terjadi? Aku bertanya padamu, apa yang sudah terjadi, Andri! Bicaralah. Andri? Kamu gemetar. Bagaimana aku bisa membantu, kalau kamu tidak bicara? Ayo bawa dirimu, Andri! Kamu seorang laki-laki. Kamu! Baiklah aku tidak tahu." (S.62-63)</p>								
---	--	--	--	--	--	--	--	--

30.	<p><b>Andri</b> : “<i>meine Barblin</i>”.</p> <p><i>Andri läßt die Hände von seinem Gesicht fallen und starrt vor sich hin.</i></p> <p><i>“Sie kann mich nicht lieben, niemand kann’s, ich selbst kann mich nicht lieben” ... (S. 63)</i></p> <p><b>Andri</b> : “Barblinku”.</p> <p><i>Andri menjatuhkan tangannya dari wajahnya dan menatap lurus ke depan.</i></p> <p><i>“Dia tidak bisa mencintaiku, tidak seorang pun, aku pun bahkan tidak mencintai diriku sendiri”. ... (S. 63)</i></p>	30					√	
31.	<p><b>Pater</b> : “<i>Kein Mensch, Andri, kann aus seiner Haut heraus, kein Jud und kein Christ. Niemand. Gott will, daß wir sind, wie er uns geschaffen hat. Verstehst du mich? Und wenn sie sagen, der Jud ist feig. Dann wisse : Du bist nicht feig, Andri, wenn du es annimmst, ein Jud zu sein. Im Gegenteil. Du bist nun einmal anders als wir. Hörst du mich? Ich sage: Du bist nicht feig. Bloß wenn du sein willst wie die Andorraner alle, dann bist du feig ...</i></p> <p><i>Eine Orgel setzt ein.</i></p> <p><b>Andri</b> : “<i>Kann ich jetzt gehen?</i>” (S.64)</p> <p><b>Pater</b> : “tidak seorang pun Andri, yang bisa mengeluarkan kulitnya, bukan Yahudi dan bukan Katolik. Tuhan berkehendak, bahwa kita, seperti ia sudah menciptakan kita. Kamu mengerti maksud aku? Dan jika mereka bilang, Yahudi adalah pengecut. Ketahuilah: kamu bukan pengecut, Andri, jika kamu menerimanya, untuk menjadi seorang Yahudi. Sebaliknya. Kamu sekarang seorang yang berbeda dari kami. Kamu dengar aku? Aku bilang : kami bukan pengecut. Hanya jika kamu akan seperti semua orang-orang <i>Andorra</i>, kamu pengecut ..</p> <p><b>Andri</b> : “Bolehkah aku pergi sekarang?” (S.64)</p>	31			√		√	

32.	<p><i>Der Pater kniet.</i></p> <p><b>Pater</b> :<i>"Du sollst dir kein Bildnis machen von Gott, deinem Herrn, und nicht von den Meschen, die seine Geschöpfe sind. Auch ich bin schuldig geworden damals. Ich wollte ihm mit Liebe begegnen, als ich gesprochen habe mit ihm. Auch ich habe mir ein Bildnis gemacht von ihm, auch ich habe ihn gefesselt, auch ich habe ihn an den Pfahl gebracht."</i> (S.65)</p> <p>Der Pater berlutut.</p> <p><b>Pater</b> :<i>"Engkau seharusnya bukan membuat gambaran akan Tuhan, Tuhanmu, dan tidak dari orang-orang, yang adalah ciptaan-Nya. Juga aku dulu bersalah. Aku bertemu dia dengan cinta, saat aku berbicara dengannya. Juga aku mempunyai gambaran tentangnya, juga aku sudah mengikatnya, juga aku sudah membawanya ke tiang."</i> (S.65)</p>	32			√			
33.	<p><b>Wirt</b> :<i>"Das fehlte noch."</i></p> <p><i>Der Idiot geht wieder.</i></p> <p><i>"Statt daß er das Gepäck hinaufbringt, dieser Idiot, läuft er wieder davon, und ich hab das Aufsehen von allen Leuten –</i></p> <p><i>Jemand lacht.</i></p> <p><i>"Ich bin kein Verräter. Nicht wahr, Professor, nicht wahr? Das ist nicht wahr. Ich bin Wirt. Ich wäre der erste, der einen Stein wirft. Jawohl ! Noch gibt's ein Gastrecht in Andorra, ein altes und heiliges Gastrecht. Nicht wahr, Professor, nicht wahr? Ein Wirt kann nicht Nein sagen, und wenn die Lage noch so gespannt ist, und schon gar nicht, wenn es eine Dame ist."</i> (S.69)</p> <p><b>Wirt</b> :<i>"Itu masih kurang."</i></p> <p><i>Der Idiot pergi lagi.</i></p> <p><i>"Daripada dia membawa barang-barang masuk, Idiot itu, ia lari lagi, dan aku memiliki kehebohan dari semua orang –</i></p>	33			√			

	<p><i>Jemand tertawa.</i></p> <p>“aku bukan seorang pengkhianat. Tidak benar, Professor, tidak benar? Itu tidak benar. Aku seorang pemilik rumah makan. Aku adalah yang pertama, yang melempar batu. Ya benar! Masih memberikan sebuah perlindungan di <i>Andorra</i>, perlindungan tua dan murni. Tidak benar, Professor, tidak benar? Seorang pemilik rumah makan tidak bisa mengatakan ‘tidak’, dan jika situasi masih terbentang, dan tidak mungkin, kalau itu seorang perempuan.” (S.69)</p>							
34.	<p><b>Soldat</b> :”<i>Wie geht’s deiner Braut?</i>”</p> <p><i>Andri packt den Soldaten am Kragen.</i></p> <p>“<i>Was soll das?</i>”</p> <p><i>Der Soldat mach sich los.</i></p> <p>“<i>Ein alter Rabbi hat ihm das Märchen erzählt von David und Goliath, jetzt möchte er uns den David spielen.</i>”</p> <p><i>Sie grinsen.</i></p> <p>“<i>Gehn wir.</i>”</p> <p><b>Andri</b> :”<i>Fedri –</i></p> <p><b>Geselle</b> :”<i>Wie er stottert!</i>”</p> <p><b>Andri</b> :”<i>Warum hast du mich verraten?</i>”</p> <p><b>Soldat</b> :”<i>Gehn wir.</i>”</p> <p><i>Andri schlägt dem Soldaten die Mütze vom Kopf.</i></p> <p>“<i>Paß auf, du!</i>”</p> <p><i>Der Soldat nimmt die Mütze vom Pflaster und klopft den Staub ab.</i></p> <p>“<i>Wenn du meinst, ich will deinetwegen in Arrest –</i></p> <p><b>Gesell</b> :”<i>Was will er denn bloß?</i>”</p> <p><b>Andri</b> :”<i>Jetzt mach mich zur Sau.</i>” (S.73)</p> <p><b>Soldat</b> :”Apa kabar pengantin wanitamu?</p> <p><i>Andri mencekal kerah baju tentara.</i></p> <p>“Apa-apaan ini?”</p>	34	√					

	<p><i>Der Soldat melepaskan diri.</i></p> <p>“Seorang nabi tua telah menceritakan dongeng padanya tentang Daud dan Goliath, sekarang dia ingin memainkan kita sebagai Daud.”</p> <p><i>Mereka meringis.</i></p> <p>“Kita pergi.”</p> <p><b>Andri</b> :”Fedri –</p> <p><b>Geselle</b> :”Sepertinya ia gagap!”</p> <p><b>Andri</b> :”Kenapa kamu mengkhianatiku?”</p> <p><b>Soldat</b> :”Kita pergi.”</p> <p><i>Andri memukul topi dikepala tentara.</i></p> <p>“Hati-hati, kamu!”</p> <p><i>Der Soldat mengambil topi di jalan dan membersihkan debu.</i></p> <p>“Kalau kamu berulah, aku akan memasukkan orang sepertimu ke penjara –</p> <p><b>Geselle</b> :”Apa yang akan ia lakukan?”</p> <p><b>Andri</b> :”Sekarang buatlah aku induk betina.” (S.73)</p>							
35.	<p><b>Soldat</b> :”Gehn wir. ”</p> <p><i>Der Soldat setzt sich die Mütze auf, Andri schlägt sie ihm nochmals vom Kopf, die andern lachen, der Soldat schlägt ihm plötzlich einen Haken, so daß Andri stürzt.</i></p> <p>“Wo hast du die Schleuder, David?”</p> <p><i>Andri erhebt sich.</i></p> <p>“Unser David, unser David geht los!”</p> <p><i>Andri schlägt auch dem Soldaten plötzlich den Haken, der Soldat stürzt.</i></p> <p>“Jud, verdammter - !”</p> <p><b>Senora</b> :”Nein! Nein! Alle gegen einen. Nein!</p> <p><i>Die andern Soldaten haben Andri gepackt, so daß der Soldat loskommt. Der Soldat schlägt auf Andri, während die andern ihn</i></p>	35	√					

	<p><i>festhalten. Andri wehrt sich stumm, plötzlich kommt er los. Der Geselle gibt ihm einen Fußtritt von hinten. Als Andri sich umdreht, packt ihn der Soldat seinerseits von hinten. Andri fällt. Die vier Soldaten und der Geselle versetzen ihm Fußtritte von allen Seiten, bis sie die Senora wahrnehmen, die herbeigekommen ist. (S.74)</i></p> <p><b>Soldat :</b>”Kita pergi.”</p> <p><i>Der Soldat mengenakan topi, Andri memukul topi der Soldat di kepalanya sekali lagi, yang lainnya tertawa, der Soldat tiba-tiba memukul Andri lalu mengaitnya, sehingga Andri terjatuh.</i></p> <p>“Dimana kamu punya jepretan, Daud?”</p> <p><i>Andri bangkit.</i></p> <p>“Daud kita, daud kita lepas!”</p> <p><i>Andri tiba-tiba mengait der Soldat, der Soldat jatuh.</i></p> <p>“Yahudi, sialan - !”</p> <p><b>Senora :</b>”Tidak! Tidak! Semua jangan bertengkar. Tidak!”</p> <p><i>Tentara lainnya memegang Andri, sehingga der Soldat terlepas. Der Soldat memukul Andri, sementara tentara lainnya memegang Andri. Andri diam melawan, tiba-tiba ia lepas. Der Geselle memberikan ia tendangan dari belakang. Ketika Andri memutar, der Soldat merebut tangannya dari belakang. Andri jatuh. Empat tentara dan der Geselle menendangnya dari semua sisi, sampai mereka memegang die Senora, yang datang kesana. (S.74)</i></p>							
36.	<p><b>Wirt :</b>”Unmöglich Senora!”</p> <p><b>Senora:</b>”Stehen Sie nicht da, ich bitte Sie, holen Sie einen Arzt.”</p> <p><b>Wirt :</b>”Senora, das ist nicht üblich hierzuland ...</p> <p><b>Senora:</b>”<i>Ich wasche dich nur.</i>”</p> <p><b>Wirt :</b>”<i>Du bist selbst schuld. Was kommst du immer, wenn die Soldaten da sind..</i></p> <p><b>Senora:</b>”<i>Sieh mich an!</i>”</p> <p><b>Wirt :</b>”<i>Ich habe dich gewarnt.</i>”</p>	36	√					

	<p><b>Senora:</b> <i>"Zum Glück ist das Auge nicht verletzt.</i></p> <p><b>Wirt :</b> <i>"Er ist selbst schuld, immer geht er an die Klimmperkiste, ich hab ihn ja gewarnt, er macht die Leute rein nervös ..</i></p> <p><b>Senora:</b> <i>"Wollen Sie keinen Arzt holen?</i></p> <p><i>Der Wirt geht. (S.75)</i></p> <p><b>Wirt :</b> <i>"Tidak mungkin, Senora!"</i></p> <p><b>Senora:</b> <i>"Jangan berdiri disini, aku memohon pada anda, tolong panggil dokter."</i></p> <p><b>Wirt :</b> <i>"Senora, ini tidak umum di daerah sini.....</i></p> <p><b>Senora:</b> <i>"Aku hanya membasuhmu."</i></p> <p><b>Wirt :</b> <i>"Kamu sendiri yang salah. Apa yang kamu selalu datang, jika tentara-tentara itu ada disini ..</i></p> <p><b>Senora:</b> <i>"Lihat aku!"</i></p> <p><b>Wirt :</b> <i>"Aku memperingatkanmu."</i></p> <p><b>Senora:</b> <i>"Untungnya matanya tidak terluka."</i></p> <p><b>Wirt :</b> <i>"Dia sendiri yang salah, ia selalu pergi ke kotak uang, aku sudah memperingatkannya, dia membuat orang-orang gelisah ...</i></p> <p><b>Senora :</b> <i>"Apakah anda tidak mau memanggil dokter?"</i></p> <p><i>Der Wirt pergi. (S.75)</i></p>							
37.	<p><b>Doktor:</b> <i>"Blut?"</i></p> <p><b>Wirt :</b> <i>"Ich hab es kommen sehn."</i></p> <p><i>Doktor raucht.</i></p> <p><i>"Sie sagen kein Wort."</i></p> <p><b>Doktor:</b> <i>"Eine peinliche Sache.</i></p> <p><b>Wirt :</b> <i>"Er hat angefangen."</i></p> <p><b>Doktor:</b> <i>"Ich hab nichts wider deises Volk, aber ich fühle mich nicht wohl, wenn ich einen von ihnen sehe. Wie man sich verhält, ist's falsch. Was habe ich denn gesagt? Sie können's nicht lassen, immer verlangen sie, daß unsereiner sich an ihnen bewährt. Als hätten wir nichts andres zu tun! Niemand hat gern ein schlechtes</i></p>	37	√		√			

	<p><i>Gewissen, aber darauf legen sie's an. Sie wollen, dass man ihnen ein Unrecht tut. Sie warten nur darauf ... Waschen Sie das bisschen Blut weg. Und schwatzen sie nicht immer soviel in der Welt herum! Sie brauchen nicht jederman zu sagen, was Sie mit eignen Augen geschehen haben (S.76)</i></p> <p><b>Doktor:</b>"Darah?"</p> <p><b>Wirt</b> : "Aku datang melihatnya."</p> <p><i>Der Doktor merokok.</i></p> <p>"Mereka bilang tidak ada kata."</p> <p><b>Doktor:</b>"Suatu hal yang memalukan."</p> <p><b>Wirt</b> : "Dia yang memulai."</p> <p><b>Doktor:</b>"Aku tidak bertentangan dengan rakyat disini, tapi aku tidak merasa benar, jika aku melihatnya dari mereka. Bagaimana orang berperilaku, itu salah. Apa yang sudah aku bilang? Mereka tidak bisa melepasnya, mereka selalu menuntut, bahwa orang seperti kita menahan dia. Ketika kita tidak melakukan yang lain! Tak seorang pun yang mau merasa bersalah, tetapi itulah yang mereka kejar. Mereka ingin bahwa orang memperlakukan mereka tidak adil. Mereka menunggu itu. ... Bersihkan darah itu dan jangan bilang kemana-mana. Anda tidak perlu katakan pada setiap orang bahwa anda melihatnya dengan mata kepala anda sendiri(S.76)</p>							
38.	<p><b>Senora</b> : "Du hast gesagt, unser Sohn sei Jude."</p> <p><i>Lehrer schweigt.</i></p> <p>"Warum hast du diese Lüge in die Welt gesetzt?"</p> <p><i>Lehrer schweigt.</i></p> <p>"Eines Tages kam ein andorranischer Krämer vorbei, der überhaupt viel redete. Um Andorra zu loben, erzählte er überall die rührende Geschichte von einem andorranischen Lehrer, der damals, zur Zeit der großen Morde, ein Judekind gerettet habe, der</p>	38			√			



	<p><i>er hege un pflge wie einen eigenen Sohn. Ich schicke sofort einen Brief: Bist du dieser Lehrer? Ich forderte Antwort. Ich fragte: Weißt du, was du getan hast? Ich wartete auf Antwort. Sie kam nicht. Vielleicht hast du meinen Brief nie bekommen. Ich konnte nicht glauben, was ich befürchtete. Ich schreib ein zweites Mal. Ein drittes Mal. Ich wartete auf Antwort. So verging die Zeit ... Warum hast du diese Lüge in die Welt gesetzt?” (S.77)</i></p> <p><b>Senora</b> :”Kamu bilang, anakmu seorang Yahudi.”</p> <p><i>Lehrer diam.</i></p> <p>“Mengapa kamu menciptakan kebohongan di dunia?”</p> <p><i>Lehrer diam.</i></p> <p>“Suatu hari datang seorang pemilik toko orang <i>Andorra</i>, yang banyak berbicara. Memuji <i>Andorra</i>, ia menjelaskan semua tentang cerita mengharukan dari seorang guru <i>Andorra</i>, yang dulu, waktu pembunuhan besar, meyelamatkan seorang anak Yahudi, dia pelihara dan merawatnya seperti anak kandungnya. Aku segera mengirim surat: apakah kamu guru itu? aku tanya jawaban. Aku bertanya: tahukah kamu, apa yang sudah kamu lakukan? Aku menunggu jawaban. Jawaban itu tidak datang. Barangkali kamu tidak mendapatkan suratku. Aku tidak bisa percaya, apa yang aku takuti. Aku menulis kedua kalinya. Ketiga kalinya. Aku menunggu jawaban. Sampai berlalunya waktu ... mengapa kamu memasang kebohongan ini di dunia?” (S.77)</p>							
39.	<p><b>Senora</b>:”<i>Bald wirst du alles verstehen – Sie zieht einen Handschuh an.</i></p> <p><i>“Weißt du, daß du schön ist?”</i></p> <p><i>Lärm in der Gasse.</i></p> <p><i>“Sie haben dich beschimpft und mißhandelt, Andri, aber das wird ein Ende nehmen. Die Wahrheit wird sie richten, und du, Andri,</i></p>	39				√		

	<p><i>bist der einzige hier, der die Wahrheit nicht zu fürchten brauchst.</i>”</p> <p><b>Andri</b> :”<i>Welche Wahrheit?</i>”</p> <p><b>Senora</b>:”<i>Ich bin froh, daß ich dich gesehen habe.</i>” (S.79)</p> <p><b>Senora</b> :”Secepatnya kamu akan mengerti semuanya – <i>Dia memakai sarung tangan.</i></p> <p>“Tahukah kamu, bahwa kamu itu tampan?”</p> <p><i>Keributan di lorong.</i></p> <p>“Mereka sudah memaki dan menganiayamu, Andri, tapi semua itu akan segera berakhir. Kebenaran akan mengarahkan mereka, dan kamu, Andri, sampai yang satu-satunya disini, yang membutuhkan kebenaran dan tidak perlu khawatir.”</p> <p><b>Andri</b> :”Kebenaran yang mana?”</p> <p><b>Senora</b>:”Aku bahagia, bahwa aku sudah melihatmu.” (S.79)</p>							
40.	<p><b>Andri</b> :”... <i>Sie wollen mir sagen, man soll halt nicht zu einem Soldat gehn und ihm die Mütze vom Kopf hauen, wenn man weiß, daß man Jud ist, man soll das überhaupt nicht tun, und doch bin ich froh, daß ich's getan habe, ich hab etwas gelernt dabei, auch wenn's mir nichts nützt, überhaupt vergeht jetzt. Seit unserm Gespräch, kein Tag, ohne daß ich etwas lerne, was mir nichts nützt, Hochwürden, so wenig wie Ihre guten Worte, ich glaub's daß Sie es wohl meinen, Sie sind Christ von Beruf, aber ich bin Jud von Geburt. Und drum werd ich ich jetzt auswandern.</i>” (S.83-84)</p> <p><b>Andri</b> :”... Anda akan mengatakan padaku, orang seharusnya tidak pergi ke tentara dan memukul topi di kepala, jika orang tahu, bahwa orang itu adalah seorang Yahudi, orang seharusnya tidak melakukan hal utama itu, dan aku bahagia, bahwa aku sudah melakukannya, aku sudah belajar sesuatu dari itu, juga kalau itu tidak menguntungkanku, yang pasti sekarang sudah pergi. Sejak pembicaraan kita, tiada hari, tanpa aku belajar sesuatu, apa yang tidak menguntungkan aku, Pastor, begitu sedikit seperti kata-kata</p>	40					√	

	terbaik anda, aku percaya bahwa anda jelas mengerti itu, anda adalah seorang katolik, tapi aku adalah seorang Yahudi dari lahir. Dan aku sekarang beremigrasi.” (S.83-84)							
41.	<p><b>Pater</b> : <i>“Auch ich, Andri, habe nichts davon gewußt, als wir das letzte Mal miteinander redeten. Er habe ein Judenkind gerettet, so hieß es seit Jahr und Tag, eine christliche Tat, wieso sollte ich nicht dran glauben! Aber nun, Andri, ist deine Mutter gekommen –</i></p> <p><b>Andri</b> : <i>“Wer ist gekommen?”</i></p> <p><b>Pater</b> : <i>“Die Senora.”</i></p> <p><i>Andri springt auf.</i></p> <p><i>Andri – du bist kein Jud.</i></p> <p><i>Du glaubst nicht, was ich sage?</i></p> <p><b>Andri</b> : <i>“Nein.”</i> (S. 84-85)</p> <p><b>Pater</b> : <i>“Saya juga, Andri, tidak tahu apa-apa tentang hal itu, ketika kita terakhir kali berbicara satu sama lain. Dia menyelamatkan seorang anak Yahudi, yang dikatakan selama bertahun-tahun, seorang Kristen memang, seharusnya aku tidak percaya itu! Tapi sekarang, Andri, ibumu telah datang –</i></p> <p><b>Andri</b> : <i>“Siapa yang telah datang?”</i></p> <p><b>Pater</b> : <i>“Die Senora.”</i></p> <p><i>Andri melompat.</i></p> <p><i>Andri – kamu bukan Yahudi,</i></p> <p><i>Kamu tidak percaya, apa yang saya katakan?</i></p> <p><b>Andri</b> : <i>“Tidak.”</i> (S. 84-85)</p>	41					√	
42.	<p><b>Andri</b> : <i>“Seit ich höre, hat man mir gesagt, ich sei anders, und ich habe geachtet drauf, ob es so ist, wie sie sagen. Und es ist so, Hochwürden: Ich bin anders. Man hat mir gesagt, wie meinesgleichen sich bewege, nämlich so und so, und ich bin vor den Spiegel getreten fast jeden Abend. Sie haben recht: Ich bewege</i></p>	42					√	

<p><i>mich so und so. Ich kann nicht anders. Und ich habe geachtet auch darauf, ob's wahr ist, daß ich alleweil denke ans Geld, wenn die Andorraner mich beobachten und denken, jetzt denke ich ans Geld, und sie haben abermals recht: Ich denke alleweil ans Geld. Es ist so. Und ich habe kein Gemüt, ich hab's versucht, aber vergeblich : Ich habe kein Gemüt, sondern Angst. Und man hat mir gesagt, meinesgleichen ist feig. Auch darauf habe ich geachtet. Viele sind feig, aber ich weiß es, wenn ich feig bin. Ich wollte es nicht wahrhaben, was sie mir sagten, aber es ist so, wie sie sagen : Ich fühle nicht wie sie. Und ich habe keine Heimat. Hochwürden haben gesagt, man muß das annehmen, und ich hab's angenommen. Jetzt ist es an Euch, Hochwürden, Euren Jud anzunehmen. (S.86)</i></p> <p><b>Andri :</b>”Sejak aku dengar, orang katakan padaku, aku itu berbeda, dan aku sudah menghargainya, apakah seperti itu, seperti mereka katakan. Dan begitulah, Pastor: aku itu berbeda. Orang sudah bilang padaku, orang seperti aku menyedihkan, sangat amat menyedihkan, dan aku memandang ke cermin setiap malam. Mereka benar: aku sangat menyedihkan. Aku tidak bisa berbeda. Dan aku menghargainya, apakah itu benar, bahwa aku sepanjang waktu memikirkan uang, jika orang-orang <i>Andorra</i> mengamati dan berpikir, sekarang aku memikirkan uang, dan mereka selalu benar: aku hanya memikirkan uang. Begitulah. Aku tidak punya perasaan, melainkan ketakutan. Dan orang bilang padaku, orang seperti aku ini adalah pengecut. Aku juga sudah menghargainya. Kebanyakan adalah pengecut, tapi aku tahu itu, kalau aku adalah pengecut. Aku tidak akan mengakuinya, apa yang mereka katakan, tapi begitulah, seperti yang mereka katakan: aku tidak merasa seperti mereka. Dan aku tidak punya kampung halaman. Pastor pernah mengatakan, orang harus menerima, dan aku sudah menerimanya. Sekarang itu kalian, Pastor, Yahudi kalian</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--

	menerima.” (S.86)							
43.	<p><b>Andri</b> :”... <i>Ich möchte nicht Vater noch Mutter haben, damit ihr Tod nicht über mich komme mit Schmerz und Verzweiflung und mein Tod nicht über sie. Und keine Schwester und keine Braut: Bald wird alles zerrissen, da hilft kein Schwur und nicht unsre Treue. Ich möchte, daß es bald geschehe. Ich bin alt. Meine Zuversicht ist ausgefallen, eine um die andere, wie Zähne. Ich habe gejauchzt, die Sonne schien grün in den Bäumen, ich habe meinen Namen in die Lüfte geworfen wie eine Mütze, die niemand gehört wenn nicht mir, und herunter fällt ein Stein, der mich tötet. Ich bin in Unrecht gewesen, anders als sie dachten, allerzeit. Ich wollte recht haben und frohlocken. Die meine Feinde waren, hatten recht, auch wenn sie kein Recht dazu hatten, denn am Ende seiner Einsicht kann man sich selbst nicht recht geben. Ich brauche jetzt schon keine Feinde mehr, die Wahrheit reicht aus. Ich erschrecke, so oft ich noch hoffe. Das Hoffen ist mir nie bekommen. Ich erschrecke, wenn ich lache, und ich kann nicht weinen. Meine Trauer erhebt mich über euch alle, und so werde ich stürzen. Meine Augen sind groß von Schwermut, mein Blut weiß alles, und ich möchte tot sein. Aber mir graut vor dem Sterben. Es gibt keine Gnade.</i>”</p> <p><b>Pater</b> :”<i>Jetzt versündigt du dich.</i>” (S.87)</p> <p><b>Andri</b> :”... aku tidak ingin mempunyai ayah atau ibu, agar kematian kalian tidak datang padaku dengan rasa sakit dan keadaan putus asa dan kematianku tidak tentang mereka. Dan bukan adik dan bukan pengantin wanita: semuanya akan segera rusak, tidak ada gunanya sumpah dan kebenaran kita. Aku ingin, bahwa itu segera terjadi. Aku tua. Optimisku telah jatuh, yang merupakan salah satunya, seperti gigi. Aku sudah bersorak-sorai, matahari</p>	43					√	

	<p>bersinar hijau di pepohonan, aku sudah melemparkan namaku di udara seperti sebuah topi, yang tidak seorang pun mendengar kalau bukan aku, dan menjatuhkan batu, yang membunuhku. Aku adalah seorang yang tidak benar, berbeda seperti yang mereka pikirkan, segala hal. Aku ingin benar dan bersorak sorai. Mereka musuhku, selalu benar, juga jika mereka tidak memiliki kebenaran, lalu akhirnya orang bisa memberikan pengertiannya sendiri tidak benar. Sekarang aku sudah tidak butuh musuh, kebenaran sudah cukup. Aku terkejut, sehingga aku masih berharap. Harapan tidak pernah datang padaku. Aku terkejut, jika aku tertawa, dan aku tidak bisa menangis. Matakku besar dari depresi, darahku semua putih, dan aku ingin mati. Tapi aku takut pada kematian. Tidak ada anugerah.”</p> <p><b>Pater</b> :”Sekarang kamu bersalah.” (S.87)</p>							
44.	<p><b>Lehrer:</b>”<i>Andri, sagen sie, der Wirt habe es mit eigenen Augen gesehen.</i>”</p> <p><i>Andri will davonlaufen, der Lehrer hält ihn fest</i></p> <p><i>Er war hier, Sie sind sein Zeuge.</i> (S.88)</p> <p><b>Lehrer:</b>”Andri, mereka bilang, <i>der Wirt</i> melihatnya dengan matanya sendiri.”</p> <p><i>Andri melarikan diri, der Lehrer memegangnya.</i></p> <p>Dia disini, mereka adalah saksi. (S.88)</p>	44						√
45.	<p><b>Jemand</b> :”<i>Ich gebe zu : Es ist keineswegs erwiesen, wer der Stein geworfen hat gegen die Fremde damals. Ich persönlich war zu jener Stunde nicht auf dem Platz. Ich möchte niemand beschuldigen, ich bin nicht der Weltenrichter. Was den jungen Bursch betrifft : natürlich erinnere ich mich an ihn. Er ging oft ans Orchestrion, um sein Trinkgeld zu verklumpen, und als sie ihn holten, tat er mir leid. Was die Soldaten, als sie ihn holten, gemacht haben mit ihm, weiß ich nicht, wir hörten nur seinen Schrei...</i></p>	45				√		

	<p><i>Einmal muß man auch vergessen können, finde ich.</i>” (S.89)</p> <p><b>Jemand</b> :”Aku mengakui: itu sama sekali tidak terbukti, siapa yang melempar batu ke orang asing yang itu. Aku pribadi setiap waktu tidak ditempat. Aku tidak ingin menyalahkan orang, aku bukan seorang hakim. Sejauh anak pelayan tersangkut : tentu aku mengingatnya. Ia sering pergi ke Orchestrion, untuk menyimpan uang sakunya, dan ketika mereka membawanya, aku kasihan padanya. Apa tentara-tentara, ketika mereka membawanya, sudah melakukan padanya, aku tidak tahu, kami hanya mendengar teriaknya ... sekali orang harus bisa melupakan juga, menurut aku.” (S.89)</p>							
46.	<p><b>Lehrer:</b> <i>Ein Andorraner, sagen sie, hat nichts mit einer von drüben und schon gar nicht ein Kind. Ich hatte Angst vor ihnen, ja Angst vor Andorra, weil ich feig war</i> – (Frisch, 1961: 94)</p> <p><b>Lehrer:</b> Seorang warga <i>Andorra</i>, kata mereka, tidak boleh berhubungan dengan seseorang dari luar dan tidak juga seorang anak. Saya takut pada mereka, ya, takut pada <i>Andorra</i>, karena saya pengecut – (Frisch, 1961: 94)</p>	46						√
47.	<p><b>Andri</b> :”<i>Ich bin verloren.</i>”</p> <p><b>Lehrer:</b>”<i>Du willst meine Schuld!?</i>”</p> <p><i>Andri blickt ihn an.</i></p> <p><i>So sag es!</i></p> <p><b>Andri</b> :”<i>Was?</i>”</p> <p><b>Lehrer:</b>”<i>Ich soll mich aufhängen, sag’s!</i>”</p> <p><i>Marschmusik in der Ferne.</i></p> <p><b>Andri</b> :”<i>Sie kommen mit Musik.</i>”</p> <p><i>Er nimmt eine nächste Zigarette.</i></p> <p><i>“Ich bin nicht die erste, der verloren ist. Es hat keinen Zweck, was du redest. Ich weiß, wer meine Vorfahren sind. Tausende und</i></p>	47					√	

	<p><i>Hunderttausende sind gestorben am Pfahl, ihr Schicksal ist mein Schicksal.</i></p> <p><b>Lehrer:</b> <i>"Schicksal?"</i></p> <p><b>Andri :</b> <i>"Das verstehst du nicht, weil du kein Jud bist – (S. 95)</i></p> <p>Andri : <i>"Aku hilang."</i></p> <p>Lehrer : <i>"Kamu adalah salahku!"</i></p> <p>Andri memandangnya.</p> <p>Andri : <i>"Apa?"</i></p> <p>Lehrer : <i>"Aku seharusnya gantung diri, katakan!"</i></p> <p><i>Musik di kejauhan.</i></p> <p>Andri : <i>"Mereka datang dengan musik."</i></p> <p><i>Dia mengambil rokok berikutnya.</i></p> <p><i>"Aku bukan yang pertama, yang hilang. Tidak ada gunanya yang kau katakan. Aku tahu, siapa nenek moyangku. Ratusan dan ribuan orang sudah meninggal di tiang, nasibnya adalah nasib aku!"</i></p> <p>Lehrer : <i>"Nasib?"</i></p> <p>Andri : <i>"Kamu tidak mengerti itu, karena kamu bukan seorang Yahudi – (S. 95)</i></p>							
48.	<p><b>Andri :</b> <i>"Ich werde mich entschuldigen, wenn sie kommen.. Barblin schluchzt.</i></p> <p><i>"Ich dachte, wir lieben uns. Wieso ungerecht? Ich frag ja bloß, wie das ist, wenn einer ein Kerl ist. Warum so zimperlich? Ich frag ja bloß, weil du meine Braut warst. Heul nicht! Das kannst du mir doch sagen, jetzt, wo du dich als meine Schwester fühlst. "</i> (S. 99)</p> <p><b>Andri :</b> <i>"Aku minta maaf, kalau mereka datang.</i></p> <p><i>Barblin terisak.</i></p> <p><i>"Aku pikir, kita saling mencintai. Itu tidak benar? Aku hanya bertanya, bagaimana bisa, kalau laki-laki itu. Kenapa terlalu berperasaan? Aku hanya bertanya, karena kamu dulu pengantin wanitaku. Jangan ganggu! Dapatkah kamu mengatakan padaku,</i></p>	48					√	



	sekarang, dimana kamu merasa sebagai adikku.” (S. 99)							
49.	<p><b>Soldat</b> :”<i>Das ist er.</i> ’  <i>Andri wird gefesselt.</i>  <b>Barblin</b>:”<i>Rührt meinen Bruder nicht an, er ist mein Bruder –</i>  <b>Soldat</b> :”<i>Die Judenschau wird’s zeigen.</i>”  <b>Barblin</b>:”<i>Judenschau?</i>”  <b>Soldat</b> :”<i>Also vorwärts.</i>”  <b>Barblin</b>:”<i>Was ist das?</i>”  <b>Soldat</b> :”<i>Vorwärts. Alle müssen vor die Judenschau. Vorwärts.</i>  <i>Andri wird abgeführt.</i>  <i>“Judenhure!”</i> (S. 102-103)  <b>Soldat</b> :”<i>Itu dia.</i>”  <i>Andri diikat.</i>  <b>Barblin</b> :”<i>Jangan menyentuh kakakku, dia adalah kakakku –</i>  <b>Soldat</b> :”<i>Pemeriksaan Yahudi akan memperlihatkankannya.</i>”  <b>Barblin</b> :”<i>Pemeriksaan Yahudi?</i>”  <b>Soldat</b> :”<i>Majulah.</i>”  <b>Barblin</b> :”<i>Apa ini?</i>”  <b>Soldat</b> :”<i>Majulah. Semua harus ke pemeriksaan Yahudi. Maju.</i>”  <i>Andri dibawa.</i>  <i>“Pelacur Yahudi!”</i> (S. 102-103)</p>	49	√					√
50.	<p><b>Lehrer</b>:”<i>Warum lügt ihr? Einer von euch hat’s getan. Warum sagt ihr, mein Sohn hat’s getan–</i>  <i>Trommelwirbel.</i>  <i>“Wer unter ihnen der Mörder ist, sie untersuchen es nicht. Tuch drüber! Sie wollen’s nicht wissen. Tuch darüber! Daß einer sie fortan bewirtet mit Mörderhänden, es stört sie nicht. Wohlstand ist alles! Der Wirt bleibt Wirt, der Armsarzt beißt Armsarzt. Schau sie dir an! Wie sie ihre Schuhe richten in Reih und Glied. Alles laut</i></p>	50	√					

	<p><i>Plakat! Und einer von ihnen ist doch ein Meuchelmörder. Tuch darüber! Sie hassen nur den, der sie daran erinnert – (S. 113)</i></p> <p><b>Lehrer:</b>”Mengapa kalian bohong? Satu dari kalian telah melakukannya. Mengapa kalian bilang, anakku yang melakukannya –</p> <p><i>Bunyi genderang.</i></p> <p>“Satu di antara mereka adalah pembunuh, mereka tidak menyelidikinya. Buka penutupnya! Mereka tidak akan mengerti. Buka penutupnya! Bahwa seorang menjamu mereka dengan tangan pembunuh, itu tidak mengganggu mereka. Kekayaan adalah segalanya! Pemilik rumah makan akan tetap jadi pemilik, dokter rakyat tetap dokter rakyat. Lihatlah! Bagaimana mereka mengarahkan sepatunya ke deretan dan anggota. Semua plakat! Dan satu dari mereka adalah pembunuh pengkhianat. Buka penutupnya! Mereka hanya membencinya, yang akan mereka ingat – (S.113)</p>							
51.	<p><b>Soldat :</b>”<i>Zu weit hinten!</i>”</p> <p><i>Der vermummte richtet seine Schuhe aus.</i></p> <p><i>“Ich verlese nochmals die Order.”</i></p> <p><i>Ruhe.</i></p> <p>&gt;&gt;<i>Burger von Andorra! Die Judenschau ist eine Maßnahme zum Schutze der Bevölkerung in befreiten Gebieten, beziehungsweise zur Wiederherstellung von Ruhe und Ordnung. Kein Andorraner hat etwas zu fürchten. Ausführungsbestimmungen siehe gelbes Plakat &lt;&lt; Ruhe! &gt;&gt; Andorra, 15.September. der Oberbeehlshaber. – Wieso haben Sie kein Tuch überm Kopf?</i>”</p> <p><b>Lehrer:</b>”<i>Wo ist mein Sohn?</i>”</p> <p><b>Soldat :</b>”<i>Wer?</i>”</p> <p><b>Lehrer:</b>”<i>Wo ist Andri?</i>”</p> <p><b>Soldat :</b>”<i>Der ist dabei, kein Sorge, der ist uns nicht durch die</i></p>	51	√					

	<p><i>Maschen gegangen. Der maschiert. Barfuß wie alle andern.</i>" (S.114)</p> <p><b>Soldat</b> : "Terlalu jauh ke belakang!"</p> <p><i>Penyamar meluruskan sepatunya.</i></p> <p>"Aku bacakan lagi perintahnya."</p> <p><i>Diam.</i></p> <p>&gt;&gt;Rakyat <i>Andorra</i>! Pemeriksaan Yahudi adalah suatu tindakan untuk melindungi penduduk dalam membebaskan wilayah, atau dengan kata lain pemugaran dari ketenangan dan aturan. Bukan orang <i>Andorra</i> yang memiliki rasa takut. Ketentuan ekspormelihat plakat kuning &lt;&lt; Diam! &gt;&gt;Andorra, 15 September panglima tertingg. – bagaimana mungkin mereka tidak punya pentup kepala?"</p> <p><b>Lehrer</b>:"Dimana anakku?"</p> <p><b>Soldat</b> : "Siapa?"</p> <p><b>Lehrer</b>:"Dimana Andri?"</p> <p><b>Soldat</b> : "Dia ikut, jangan khawatir, dia tidak kami tipu daya. Dia berbaris. Tanpa alas kaki seperti yang lainnya. (S. 114)</p>							
52.	<p><i>Der Judenschauer mustert ihren Gang aufmerksam, aber mit der Gelassenheit der Gewöhnung und von seiner Sicherheit gelangweilt. Einer strauchelt über den Pflasterstein.</i></p> <p><b>Soldat</b> : "Schau euch das an!"</p> <p><b>Vermummter</b> : "Ich heiße Prader."</p> <p><b>Soldat</b> : "weiter." (S. 117)</p> <p>Dengan penuh perhatian, petugas pemeriksa Yahudi menyelidiki cara berjalan mereka, tapi dengan rasa bosan, ia membiasakan diri untuk bersikap tenang dari kepastiannya. Seseorang tersandung batu.</p> <p><b>Soldat</b> : "lihat kalian!"</p> <p><b>Penyamar</b>:"aku Prader."</p>	52	√					

	<b>Soldat</b> :”Selanjutnya.” (S. 117)							
53.	<b>Doktor</b> :” <i>Er hört’s am Lachen ...</i> <b>Soldat</b> :” <i>Lachen! Oder sie schießen.</i> ” <i>Der Vermummte versucht zu lachen.</i> <i>“Lauter!”</i> <i>Der Vermummte versucht zu lachen.</i> <b>Doktor</b> :” <i>Wenn das kein Judenschau ist...</i> <i>Der Soldat stößt den Vermummten.</i> <b>Soldat</b> :” <i>Tuch ab, Jud, es hilft dir nicht. Tuch ab. Zeig dein Gesicht. Oder sie schießen.</i> <b>Lehrer</b> :” <i>Andri?</i> ” <b>Soldat</b> :” <i>Ich zähl auf drei.</i> ” <i>Der vermummte rührt sich nicht.</i> (S. 121) <b>Doktor</b> :” <i>Dia terdengar tertawa ...</i> <b>Soldat</b> :” <i>Tertawa! Atau mereka menembak.</i> ” <i>Penyamar mencoba untuk tertawa.</i> <i>“Lebih keras!”</i> <i>Penyamar mencoba untuk tertawa.</i> <b>Doktor</b> :” <i>Kalau itu bukan pemeriksaan Yahudi ...</i> <i>Der Soldat mendorong penyamar.</i> <b>Soldat</b> :” <i>Buka penutupnya, Yahudi, itu tidak akan membantumu.</i> <i>Buka. Tunjukkan wajahmu, atau mereka menembak.</i> <b>Lehrer</b> :” <i>Andri?</i> ” <b>Soldat</b> :” <i>Aku hitung sampai tiga.</i> ” <i>Penyamar tidak bergerak.</i> (S. 121)	53	√					
54.	<b>Lehrer</b> :” <i>Mein Sohn!</i> ” <i>Der Judenschauer umschreitet mustert Andri.</i> <i>“Er ist mein Sohn!”</i> <i>Der Judenschauer mustert die Füße, dann gibt er ein Zeichen,</i>	54						

	<p><i>genauso nachlässig wie zuvor, aber ein anderes Zeichen, und zwei schwarze Soldaten übernehmen Andri. (S. 122)</i></p> <p><b>Lehrer:</b>”Anakku!:  <i>Petugas pemeriksa Yahudi mengamati dan memperhatikan Andri.</i>  “Dia adalah anakku!”</p> <p>Petugas pemeriksa Yahudi memperhatikan kaki, lalu ia memberikan tanda, tentu saja secara acak seperti sebelumnya, tapi sebuah tanda lain, dan dua tentara hitam memperhatikan Andri. (S.122)</p>		√					
55.	<p><b>Mutter:</b>”<i>Ich sag die Wahrheit.</i>”  <b>Soldat :</b>”<i>Ist Andri dein Sohn?</i>”  <b>Mutter:</b>”<i>Nein.</i>”  <b>Soldat :</b>”<i>Hört ihr’s! Hört ihr’s?</i>”  <b>Mutter:</b>”<i>Aber Andri ist der Sohn von meinem Mann –</i>  <b>Wirt :</b>”<i>Sie soll’s beweisen.</i>”  <b>Mutter :</b>”<i>das ist wahr. Und Andri hat den Stein nicht geworfen. Das weiß ich auch, denn Andri war zu Haus, als geschehnn ist. Das schwör ich. Ich war selbst zu Haus. Das weiß ich und das schwör ich und das schwör ich bei Gott, dem Allmächtigen, der unser Richter ist in Ewigkeit.</i>” (S. 122)  <b>Mutter :</b>”Aku mengatakan kebenaran.”  <b>Soldat :</b>”Apa Andri adalah anakmu?”  <b>Mutter :</b>”Bukan.”  <b>Soldat :</b>”Kalian dengar! Kalian dengar?”  <b>Mutter :</b>”Tapi Andri adalah anak dari suami aku –  <b>Wirt :</b>”Dia seharusnya menangis.”  <b>Mutter :</b>”Itu benar. Dan Andri tidak melempar batu. Aku juga tahu itu, karena Andri berada di rumah, ketika itu terjadi. Aku</p>	55	√					

	bersumpah. Aku sendiri ada di rumah. Aku tahu dan aku bersumpah dan aku bersumpah demi Tuhan, yang Maha Kuasa, yang merupakan hakim kita dalam keabadian.” (S.122)							
56.	<p><b>Soldat</b> :”<i>Ruhe!</i>”</p> <p><i>Der Judenschauer tritt nochmals zu Andri und wiederholt die Musterung, dann kehrt er die Hosentaschen von Andri, Münzen fallen heraus, die Andorraner weichen vor dem rollenden Geld, als ob es Lava wäre, der Soldat lacht.</i></p> <p><i>“Judengeld.”</i></p> <p><b>Doktor</b> :”<i>Der irrt sich nicht ...</i></p> <p><b>Lehrer</b>:”<i>Was, Judengeld? Euer Geld, unser Geld. Was habt ihr denn andres in euren Taschen?</i>”</p> <p><i>Der Judenschauer betastet das Haar.</i></p> <p><i>“Warum schweigst du?!”</i></p> <p><i>Andri lächelt.</i></p> <p><i>“Er ist mein Sohn, er soll nicht sterben, mein Sohn, mein Sohn!”</i></p> <p><i>Der Judenschauer geht, die Schwarzen präsentieren das Gewehr; der Soldat übernimmt die Führung. (S. 122-123)</i></p> <p><b>Soldat</b> :”<i>Diam!</i>”</p> <p>Petugas pemeriksa Yahudi sekali lagi menginjak Andri dan mengulang pemeriksaan, lalu membalik saku celana Andri, uang receh jatuh, orang-orang <i>Andorra</i> mundur dari yang menggulung uang, selah-olah seperti lava, <i>der Soldat</i> tertawa.</p> <p><i>“Uang Yahudi.”</i></p> <p><b>Doktor</b> :”<i>ia tidak bersalah ..</i></p> <p><b>Lehrer</b> :”<i>Apa, uang Yahudi? Uang kalian, uang kami. Apa kalian memiliki yang lain di tas-tas kalian?</i>”</p> <p><i>Petugas pemeriksa Yahudi memegang rambut.</i></p> <p><i>“Mengapa kamu diam?!”</i></p> <p><i>Andri tersenyum.</i></p>	56	√					

	<p>“Dia adalah anakku, dia seharusnya tidak mati, anakku, anakku!”</p> <p><i>Petugas pemeriksa Yahudi pergi, para tentara memperagakan senjata, der Soldat mengambil alih pimpinan. (S. 122-123)</i></p>							
57.	<p><b>Soldat</b> :”Woher dieser Ring?”</p> <p><b>Tischler</b> :”Wertsachen hat er auch ..</p> <p><b>Soldat</b> :”Her damit!”</p> <p><b>Andri</b> :”Nein!”</p> <p><b>Soldat</b> :”Nein – bitte..</p> <p><b>Soldat</b> :”Oder sie hauen dir den Finger ab.</p> <p><b>Andri</b> :”Nein! Nein!</p> <p><i>Andri setzt sich zur Wehr.</i></p> <p><b>Tischler</b> :”Wie er sich wehrt um seine Wertsachen ..</p> <p><b>Doktor</b> :”Gehn wir...</p> <p><i>Andri ist von schwarzen Soldaten umringt und nicht zu sehen, als man seinen Schrei hört, dann Stille. Andri wird abgeführt.</i></p> <p><b>Lehrer</b>:”Duckt euch. Geht heim. Ihr wißt von nichts. Ihr habt es nicht gesehen. Ekelt euch. Geht heim vor euren Spiegel und ekelt euch.</p> <p><i>Die Andorraner verlieren sich nach allen Seiten, jeder nimmt seine Schuhe. (S.123)</i></p> <p><b>Soldat</b> :”Dimana cincin itu?”</p> <p><b>Tischler</b> :”Barang berharga dia juga punya..</p> <p><b>Soldat</b> :”Berikan.!”</p> <p><b>Andri</b> :”Tidak!”</p> <p><b>Soldat</b> :”Tidak – oke..</p> <p><b>Soldat</b> :”Atau mereka memotong jarimu.”</p> <p><b>Andri</b> :”Tidak! Tidak!”</p> <p><i>Andri memegang senjata.</i></p> <p><b>Tischler</b> :”Bagaimana ia mempertahankan barang berharganya ..</p>	57	√					

	<p><b>Doktor</b> :”Kita pergi ..  <i>Andri dikerumuni tentara-tentara hitam dan tidak melihat, kalau orang mendengar teriaknya, lalu sepi, Andri dibawa ketempat lain.</i></p> <p><b>Lehrer</b>:”Tunduk kalian. Pergi. Kalian tidak mengetahui. Kalian sudah tidak melihatnya. Kalian jijik. Pergi dari cermin kalian dan kalian jijik.</p> <p><i>Orang-orang Andorra menghilang dari semua sisi, masing-masing orang membawa sepatunya. (S. 123)</i></p>							
--	---	--	--	--	--	--	--	--